Imperfect Marriage

Copyright © 2021

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Hossana222/Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

November 2021

287 - halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Part 1

Menjadi duda di usia yang masih terbilang muda, 32 tahun, membuat Devin harus mendapat banyak gosipan miring dari banyak orang. Entah itu dari karyawannya, atau mulut ibu-ibu arisan yang selalu membuat kuping ibunya panas.

Devin di hianati oleh sang istri yang berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Bahkan pernikahan mereka baru berjalan satu bulan pada saat itu.

Padahal sebelum menikah, sudah lima tahun ia menjalin hubungan dengan Rachel. Ia selalu memberikan apapun yang Rachel mau. Entah itu uang, perhiasan, atau perhatian *super* yang langka.

Dan setelah semua yang ia berikan, wanita itu tega menghianatinya dengan begitu menyakitkan. Wanita itu tega mencampakan pria tampan dan kaya sepertinya. Apa kekurangannya? Ada yang bisa memberi tahu?

Sampai sekarang Devin masih belum paham kenapa Rachel meninggalkannya, hanya demi pegawai rendahan seperti sahabatnya itu.

Meski sudah beberapa bulan berlalu, semua hal menyakitkan itu masih menyangkut di otaknya. Membekas di memorinya. Membuatnya miliknya susah *turn on,* karena tidak percaya diri.

Apa Rachel kurang dipuaskan? Sehingga ia selingkuh setelah sebulan pernikahan mereka? Bahkan mereka baru pulang dari bulan madu kala itu. Atau apa dia kurang gagah dan kuat saat bercinta?

Pemikiran buruk itu membuatnya *insecure*. Dan beginilah nasibnya sekarang. Pengusaha sukses, bergelimang harta, tampan, tapi *impoten*. Anak mama pula.

Banyak gosib yang beredar bahwa dia *gay*. Gosib *impoten* juga sudah menyebar luas. Banyak sekali wanita yang enggan mendekatinya. Kalaupun ada, sudah pasti hanya karena harta.

Namun ada satu wanita yang menggilainya dengan setulus hati. Bukan karena harta, tapi ketampanannya. Wanita itu percaya bahwa Devin normal. Sebagai *fans* berat Devin yang fanatik, ia selalu menebar gosip baik di tengah isu buruk yang menerpa pria tersebut.

Perkenalkan wanita itu, Grace namanya. Wanita cantik yang baru saja melamar sebagai asisten pribadi Devin. Perawan tua yang tergila-gila dengannya.

"Selamat, kamu di terima!" Ujar Devin dengan senyum sopannya. Ya sewajarnya saja sebagai seorang boss kepada bawahannya.

"Terimakasih pak!" Ujar Grace sambil melompat-lompat.

Melihat tingkah Grace yang berjingkrak seperti orang kesurupan, Devin jadi berpikir bahwa keputusannya menerima Grace adalah kesalahan besar.

Namun bagaimana lagi? Dia butuh orang untuk mengurusnya. Karena ia memutuskan untuk tidak menikah, mencari asisten pribadi adalah solusi terbaik.

Alasan lain kenapa Devin mencari asisten adalah, karena ibunya merajuk ketika mendengar gosib *gay dan impoten* yang di tujukan kepada dirinya. Ibunya minggat keluar kota. Kerumah teman arisannya.

Tidak ada yang menyiapkan makan dan pakaian. Tidak ada juga yang menyuapinya, saat ia harus bekerja sambil makan. Itulah alasan Devin butuh asisten.

"Jadi aku di terima sebagai istri bayangan bapak? Kalau bapak mau mempersunting aku untuk di jadikan istri beneran, aku siap!" Ujar Grace sambil mengulat kekananan dan kekiri dengan genit, seperti kucing betina yang ingin kawin.

"Istri bayangan?" Devin bertanya spontan. Namun setelah itu, ia merutuki kebodohannya. Untuk apa bertanya? Harusnya ia diam saja dan cuek seperti biasanya.

Dan lihatlah karena pertanyaan bodohnya. Wanita itu jadi besar kepala. Saking besarnya, sebentar lagi kepala itu akan meletus diudara.

"Aku kan bekerja untuk menyiapkan keperluan bapak, memasak untuk bapak, tinggal di rumah bapak, ikut kemanapun bapak pergi... itu namanya isteri kan? Meski belum sah, tapi nggak apa. Nanti kalau bapak nyaman, bilang ya? Aku siap!" Grace memasang senyum paling manis. Ia mengatakannya dengan sangat serius. Namun Devin hanya menganggapnya sebagai omong kosong.

Devin menggeleng ngeri melihat tingkahnya. Sepertinya ia memang salah memilih orang.

Tapi biarlah, biar Grace bekerja dulu selama sebulan. Jika wanita itu masih terus *annoying*, Devin akan memecatnya. Gampang kan? Menjadi orang kaya dan ganteng itu nggak susah kok.

"Sekarang yang rapi di sofa, tunggu aku sampai jam pulang. Kamu mulai bekerja hari ini." Katanya sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah Grace.

"Siap! Sayang..." Ujar Grace dengan wajah genit, lalu beranjak duduk di sofa dengan anggunnya. Ia duduk dengan tegak seperti patung. Benar-benar mematuhi apa yang Devin katakan. Sebucin itu meski belum resmi pacaran. Bahkan jauh dari kata dekat.

Davin kembali menggeleng. Sepertinya dia benar-benar salah memilih orang!

"Kenapa kaku gitu duduknya?" Kali ini Devin kembali merutuki bibirnya yang tak mau diam. Kenapa mulutnya ember banget sih! Tambah besar kan kepalanya?

"Ya Tuhan pak Devin perhatian banget. Kok bapak tahu aku capek?" Ujar Grace dengan tatapan mata *puppy eyesnya.*

"Yaiyalah, orang kamu duduknya kaya lansia lagi pegel linu." Gerutunya pelan alua memonyongkan bibir sexynya. Ia menatap serius alua laptopnya dan tak lagi peduli dengan alua tersebut.

"Makasih sudah perhatian alua, alua gitu aku bobok aja." Grace beranjak tidur rebahan disofa. Ia menggunakan blazernya untuk menyelimuti diri dengan sangat nyaman.

Davin hanya bisa mengurut dada. Sabar.... kita lihat dulu kinerjanya selama sebulan kedepan. Ini hari pertama, anggap aja sebagai perkenalan. Besok jangan harap grace bisa berbuat seenaknya lagi.

****

Pernah mendengar perawan tua? Pasti di pikiran kalian Grace jelek dan tak menarik. Tapi kalian salah, Grace sangat cantik. Grace sangat manis dengan body yang aduhai. Tapi entah kenapa ia tidak pernah tertarik dengan pria.

Dulu ketika muda, ia wanita penggila kerja. Sehingga tanpa sadar, kini umurnya sudah menginjak dua puluh sembilan menuju tiga puluh tahun. Itu bahaya! Bahkan ibunya saja khawatir jika anaknya kelainan.

Grace juga sempat berpikir bahwa ia *lesby*. Tapi pikiran buruk itu seketika hilang, setelah dirinya melihat sosok Devin di sebuah koran. Pebisnis ganteng yang terkenal. Duda pula! Pasti sudah pengalaman bukan? Sepak terjangnya di atas ranjang sudah tidak di ragukan lagi.

Pengalamannya dalam menjalin hubungan pasti sudah diatas rata-rata. Dan Grace yakin Devin orang yang setia. Semakin tua umurnya, semakin dewasa dan setia sikapnya. Grace bertekad ingin memilikinya.

Dan entah kenapa karena Devin, Grace mengalami masa-masa puber kembali. Miliknya terasa geli disaat pria itu ada di hadapannya. Seperti sekarang ini.

Ingin sekali Grace memeluk tubuh kekarnya itu, serta merasakan desakannya.

Astaga! Sadar Grace!

"Ini kamarmu. Dengar, aku maunya dilayani. Entah itu makanan, atau pakaian. Kamu harus menyiapkan segalanya."

"Melayani di atas ranjang juga boleh." Ujar Grace spontan, lalu segera menutup mulutnya. "Bercanda pak Devin!" Ujar Grace kemudian, ambal menyengir kuda. Devin sama sekali tidak menaggapinya. Ia selalu menaruh *mindset* pada otaknya, bahwa Grace orang tak waras yang tak usah ia ladeni.

"Cepat taruh barang-barangmu dan siapkan aku makanan." Ujar Devin dingin, ambal melangkah pergi ke kamarnya.

"Pak Devin ini jual mahal sekali. Padahal wajahnya sudah memerah!" Pekik Grace girang.

****

Dengan memakai kaos tipis kebesaran dan hotpants, Grace bersiul-siul santai sambil menyiapkan makanan yang sudah ia masak. Rambut panjangnya di kuncir ke atas, sehingga membuat leher mulusnya terpampang jelas. Wanita itu nyaris sempurna dalam hal penampilan. Tapi sayang kesehatan otaknya tidak mendukung.

Grace menyiapkan ayam goreng dan sayur asam masakannya di meja makan. Grace merupakan wanita yang cukup pandai memasak. Selain itu, ia juga mempunyai banyak tabungan dan usaha sendiri. Sangat cocok bukan menjadi calon istri? Tidak merepotkan dan mandiri.

Tapi sayang, dari banyak pria yang ingin mendapatkannya, hanya Devin yang mampu menarik perhatiannya.

*Pria gay dan impoten, y*ang sialnya teramat sexy dan tampan! Pokoknya Devin seperti pangeran dari negri dongeng.

Terlebih sekarang!

Devin memakai celana *training* panjang sambil bertelanjang dada. Mengekspos perut kotak-kotaknya, juga dada bidangnya. Sungguh menggoda untuk disentuh! Apa jangan-jangan Devin sengaja memancing gairahnya?

"Suapi aku." Ujar Devin sambil memainkan tablet dan berkutat dengan pekerjaanya.

Grace menganga. Suapi? Suapi? Astagaaa...!!!

Dengan segera Grace memgambilkan makanan dan menyuapinya. Tanpa aba-aba, ia duduk di pangkuan Devin dengan santainya tanpa dosa. Mata Devin melotot. Apa-apaan wanita ini? Ingin sekali Devin membanting tubuhnya. Tapi.... ah sudahlah.

"Supaya lebih gampang. Udah bapak fokus aja dengan pekerjaan. Aku akan menyuapi." Ujar Grace sebelum Devin sempat protes.

Pada akhirnya Devin membiarkannya. Toh dirinya impoten. Tidak mungkin bernafsu juga, meski Grace memiliki badan yang aduhai sexynya.

"Aaaaaa...." Ujar Grace dan Devin menurut saja sambil membuka mulutnya. Ia makan dengan lahap, sambil terus fokus pada tabletnya.

Hingga setelah beberapa suapan, Devin merasakan sesuatu yang mengigit lidahnya. Sesuatu yang pedas! Mungkin Grace tidak tahu jika Devin paling anti dengan cabai.

"Huhhh, kamu memberiku sambal?" Ujar Devin dengan wajah memerah karena kepedesan.

"Kamu nggak bisa makan cabai?"

"Enggak! Minum... ambilin aku minum!" Davin mulai panik.

Grace meletakkan piring itu di meja. Bukannya beranjak turun dari pangkuan dan mengambil minum, Grace justru merapatkan diri. Memagut bibir sexy itu dengan niat mengilangkan rasa pedasnya.

Grace mengabsen setiap gigi yang Devin miliki dengan lincah. Devin membelalak. Setelah sekian lama menduda, ini adalah ciuman pertama yang ia dapat dari seorang wanita.

Panas.
Dingin.
Panas.... itulah yang Devin rasakan.

Meski awalnya ia hendak marah, tapi Devin penasaran dengan rasa ini lagi. Rasa yang sudah lama tidak ia dapat sejak menyandang status duda.

Ia pun membalas ciuman itu dengan liar. Menghisap lidah Grace, juga leher wanita itu. Mengecup basah telinganya, dan mengigit leher mulusnya untuk membuat suatu mahakarya di sana.

Apa seorang Devin telah bernafsu sekarang?

Grace pun terpejam. Kecupan basah itu terasa semakin gila. Bahkan rasanya, lehernya telah penuh dengan air liur Devin serta tanda kemerahan. Ciuman Devin terasa semakin turun. Menggelitiknya dengan kenikmatan. Pria itu menyingkap kaos tipisnya, dan mulai mengecup bagian sensitif wanita itu dengan tidak tahu diri.

"Ah!!!" Desah Grace yang membuat Devin tersadar, bahwa ia telah berbuat terlalu jauh! Devin melepas Grace dari lumatannya, dan menurunkan kembali kaos Grace yang ia singkap ke atas.

Hening! Canggung! Begitulah suasananya sekarang.

Meski miliknya belum sepenuhnya *turn on*, namun ia merasa *ngilu* ketika milik Grace duduk tepat di atas miliknya yang loyo seperti putri malu ketika di sentuh. Devin merasakan seperti ada denyutan kecil. Apa mungkin adik kecilnya mulai bernafas kembali?

"Sudah hilang pedasnya?" Tanya Grace untuk memecah keheningan dan kecanggungan.

"Belum. Aku mau lagi, kamu harus tanggung jawab."

God! Devin menyingkap kaosnya lagi!

"Aku dinikahin nggak?" Tanya Grace antusias.

*****

Part 2

Grace tersenyum-senyum sambil menatap bercak kemerahan di dada dan lehernya dari pantulan kaca riasnya.

Akhirnya ia tidak menyandang perawan tua lagi. Ya masih perawan sih, karena Devin tidak berbuat lebih. Ciumannya pun hanya sebatas khilaf!

Tapi setidaknya, leher dan dadanya sudah tidak perawan lagi. Area tubuh itu sudah di nodai oleh calon suami. Devin sudah ia *claim* sebagai calon suami sejak pria itu menciumnya semalam.

Setelah asyik berpakaian dan mengaca, Grace turun ke lantai bawah untuk menyiapkan dua piring nasi goreng. Devin yang baru turun dengan setelan kerjannya menatap Grace dengan rasa bersalah. Bisa-bisanya ia mencium asisten pribadinya semalam.

Namun yang jadi bebannya sekarang, ia harus menghadapi kenyataan bahwa ia masih impoten. Miliknya masih saja loyo, meski ciuman semalam sangat panas. Miliknya tidak lagi *turn on.*

"Pak Devin kenapa lemes banget? Makanya jangan kerjaan terus yang di pikirin. Sesekali nikmati hidup." Ujar Grace santai. Bahkan meski habis berciuman hebat, Grace terlihat biasa aja. Mental wanita itu bukan main.

"Maaf soal semalam Grace."

"*No problem*. Di cium calon suami, kenapa harus marah?" Goda Grace.

Devin menggeleng melihat Grace yang tak henti-henti menggodanya. Wanita agresif ini berbahaya juga ternyata.

Sebenarnya kerjaan Grace sangat bagus. Masakanya enak. Tapi tingkah mesumnya itu... bisa bikin Devin khilaf. Untung impoten. Kalau enggak, udah telanjang kali Grace semalam.

"Hari ini aku udah kosongkan jadwal meeting. Bapak bisa *refreshing*. Jalan-jalan, biar nggak impoten. Aku nggak mau calon suami aku impoten. Bapak harus sehat, biar kita bisa gendong anak. Tapi kalaupun bapak nggak bisa sembuh dan tetap impoten, aku tetep mau kok. Soal anak, kita bisa adopsi." Terang Grace panjang lebar. Devin melebarkan mata sambil meletakkan sendok. Mendadak nafsu sarapannya hilang. Kenapa harus menyentil harga dirinya seperti itu?

"Awalnya aku nggak percaya bapak impoten, tapi semalam aku lihat sendiri. Ayo pak! Jangan kerja terus, sekali-kali senangin diri. Biar bisa sembuh. Ingat masa depan kita."

"Emangnya yang mau nikah sama kamu siapa Grace?"

"Lho? Bapak udah nodain aku loh?!"

"Grace, *please* deh!"

Grace lalu tertawa sambil melempari Devin dengan sebutir apel. "Bercanda pak, makan apelnya. Bapak harus banyak makan buah."

Devin tersenyum kecil sambil mengigit apel tersebut. Benar juga kata Grace. Mungkin sesekali ia harus bersantai tanpa memikirkan pekerjaan. Uangnya sudah banyak. Untuk apalagi ia fokus bekerja?

"Kamu boleh istirahat hari ini. Aku mau tidur aja seharian."

"Lho kok tidur? Jalan-jalan dong! Mau ikut aku?" Grace menawari Devin dengan penuh semangat. Ia sangat berharap Devin mau menerimanya.

Devin pun berpikir sejenak. Terima, nggak, terima, nggak! Tapi dari pada ia tidur, lebih baik ikut sih. Devin menimbang-nimbang.

"Kemana?"

"Ayo ikut aja!"

Grace menarik lengan Devin dengan antusias. Mumpung pria itu setuju. Nanti kalau berubah pikiran kan repot! Devin kan plin-plan. Bisa dilihat dari sikpanya semalam. Udah menodai, tapi nggak mau tanggung jawab. Emang segampang itu pergi dari Grace? Nggak bisa. Grace bakal kawal terus sampai sah!

Sedangkan Devin nurut saja. Sesekali menyenangkan orang biar dapat pahala. Karena yang ia lihat, Grace sangat menyukainya.

Lagian meskipun mesum, Devin bisa merasakan ketulusan Grace kok. Apalagi tingkah Grace yang lucu, selalu membuat Devin terpesona. Seperti lagu yang lagi viral.

****

Devin mengintil saja ketika Grace membawanya ke bioskop. Sudah lama memang ia tidak menginjak gedung itu. Terakhir kali kesana, ia bersama Rachel sekitar beberapa bulan lalu. Sebelum perceraian mengenaskan itu terjadi.

"Nih, aku beliin bapak minum sama *popcorn*. Minumnya air mineral aja, biar sehat. Aku nggak mau calon suamiku penyakitan. Soda itu nggak sehat lho!" Grace menjelaskan sambil menyodorkan sebotol air mineral kepada Devin.

Devin geleng-geleng dengan sikap Grace. Bahkan wanita itu sudah memeluk lengannya seakan-akan mereka ini sepasang kekasih. Agresif sekali.

"Grace, jangan peluk-peluk! Nggak malu?"

"Peluk calon su... "

"Siapa yang mau nikah sama kamu?"

"Cih! Namanya juga usaha! Nanti juga nyaman. Makanya, bapak harus mengenal aku luar dan dalam!"

"Mau di pecat?" Ancam Devin sambil menarik lengannya. Grace mengerucutkan bibir.

"Iya-iya, Grace lepas. Galak banget! Jangan di pecat ya? Nanti vitamin Grace apa kalau di pecat?" Ujarnya memelas sambil mengedipkan mata. Devin sungguh lelah meladeninya.

"Ayo cepetan nonton! Theater berapa?"

"Ayo ikutin Grace aja!" Kali ini Grace menarik lengan Devin dengan erat, lalu membawanya masuk ke gedung theater tempat mereka *nonton*.

****

Grace ini memang mesum sekali. Ia memesan tempat duduk paling atas, paling pojok, dengan film bergenre dewasa. Seakan-akan dia telah menyeting suasana agar mereka dapat bermesum ria disana.

Gimana kalau Devin khilaf lagi? Bahkan baru di mulai saja, film sudah menujukkan adegan *ehm*.

"Grace, ini film apa sih? Otak kamu kayaknya bermasalah!"

"Film *Romance*. Emang kita mau ngapain? Kan nonton aja! Otak bapak ini yang bermasalah."

Devin menelan ludah. Ya iya sih, hanya nonton. Tapi film seperti ini sangat tidak sehat untuk ditonton berdua bersama wanita. Duduk di pojok pula.

Dan Devin baru sadar jika keadaan bioskop sepi. Hanya ada segelintir orang disana. Lagian pagi-pagi seperti ini, siapa yang mau ke bioskop?

Adegan demi adegan *blue* di tayangkan. Suara desahan dari film tersebut menggema di seluruh ruangan bisokop. Suasana sepi dan dingin, membuat Devin semakin merinding.

Devin pun menoleh ke arah Grace yang sedang memeluk lengannya. Sesekali Grace menutup mata ketika adegan yang di tayangkan semakin vulgar. Ternyata wanita mesum sepertinya, masih takut-takut melihat hal seperti itu.

"Ngapain tutup mata?" Ujar Devin menggodanya.

"Merinding pak!"

"Aku sih udah pernah. Kamu belum ya? Masih perawan? Wahhh...kasian." Ejek Devin sinis. Mendingan dia kan? Impoten, tapi setidaknya pernah merasakan *ehmm*.

"Iyadeh, yang udah pengalaman. Terus bapak merasa *sriwing-sriwing* gitu nggak, sekarang?"

"Emang kalau aku ngerasain, kamu mau nenenin?" Devin tersenyum *smirk*. Hayoloh Grace. Kalau udah begini gimana urusannya?

"Ehhh apa?" Ujar Grace sok polos.

"Seperti adegannya. Cowoknya di nenenin." Kali ini Devin yang menggodanya. "Kali ini levelnya beda sama yang kemarin Grace. Lebih dalam!"

Deg! Jantung Grace terasa mau copot.

"Kayaknya aku kebelet pipis deh pak."

"Tempat yang kamu pilih ini pas banget buat kamu nenenin aku."

Grace semakin panik. Panas dingin. Emang dia pengen banget di sentuh dan di desak oleh Devin. Nenenin Devin juga pengen. Tapi.... mental Grace belum siap lahir batin!

Disaat Devin iseng mendekatkan tangan ke arah dadanya, Grace langsung beranjak dari tempat duduk. Ia berlari turun meninggalkan Devin dengan cepat.

Devin terkekeh dan tertawa. Kemana Grace yang selalu mesum selama ini? Kemana kepercayaan diri wanita itu? Dasar Grace! Perawan tua. Berani-beraninya dia menggodanya. Biar impoten juga, Devin masih bernafsu untuk mencium dan grepe-grepe. Wanita itu memang sangat unik.

Devin pun ikut turun menyusul Grace. Ia mengejar dan terus menggoda wanita itu dengan bisikan-bisikan sensual.

****

Part 3

Devin tersenyum penuh kemenangan melihat asistenya kalah telak. Wanita itu terus diam gara-gara perkataan mesumnya waktu di bioskop. Bahkan setelah menyiapkan makan malam, wanita itu langsung ngacir dan hendak masuk ke kamarnya.

Oh tidak semudah itu!

Devin belum puas membuatnya kapok. Siapa suruh, datang-datang mesum? Agresif lagi! Kenal juga nggak!

Devin menahan pergelangan tangannya. Menarik wanita itu untuk duduk di meja makan, lalu memberi wanita itu sendok.

"Suapi aku." Ujarnya dengan senyum *smirk*.

"Su-suapi?"

"Kenapa Grace? Kamu berminat buat duduk pangkuanku lagi? Aku jamin, nggak hanya ciuman yang kamu dapat. Tapi adegan di bioskop. Gimana? Kamu mau nenenin aku?" Goda Devin yang membuat Grace semakin gemetar.

Grace menelan air liurnya. Tangannya bergetar untuk beberapa saat. Ia bahkan tidak berani mengangkat kepalanya untuk menatap Devin.

"Ya bapak nikahin aku dulu kalau mau di nenenin. Gimana sih!" Cicitnya sambil terus menunduk. Bahkan semakin menunduk.

"*Test* dulu dong. Gimana kalau aku nggak suka?"

"Bapak aja impoten."

Devin tertohok dengan perkataan Grace. Buru-buru Grace meralat ucapannya. Agar pria pujaannya tidak tersinggung.

"Tapi Grace cinta kok!"

Devin diam saja memasang wajah kesal yang membuat Grace semakin panik. Bagaimana kalau pria pujaanya marah, terus dia dipecat? Hancur sudah harapannya! Dia akan menjadi perawan tua selamanya. Hanya Devin yang mengisi relung hatinya.

"Grace beneran cinta banget sama bapak. Nggak peduli bapak impoten juga! Grace cinta!" Ujar Grace lagi.

Grace memeluk Devin dan terus meminta maaf. Emang apa arti Devin untuknya? Sampai dia meminta maaf seperti ini? Kenal juga baru beberapa hari. Padahal Devin hanya mau menggodanya, tidak benar-benar marah. Tapi wanita ini serius menanggapinya.

"Bapak marah?" Ujar Grace dengan bibir mengerucut yang menggemaskan.

Sebernarnya Devin juga bingung. Wanita seperti Grace pasti banyak yang suka. Cantik, aduhai, semok, meski otaknya agak geser.

Tapi kenapa wanita ini masih menjomblo? Ngejar-ngejar dia pula! Udah tau dia duda *plus* impoten. Tapi wanita ini masih saja tergila-gila.

Ya maklum sih, Devin ganteng banget. Seganteng *Kevin Lutolf*, kaya pula. Tapi untuk wanita seperti Grace itu bisa dapatin pria manapun yang dia mau. Yang lebih tampan darinya juga bisa. Tapi nyatanya wanita ini memilih untuk mengejarnya.

Terlebih sekarang Grace nempel terus meluk dia. Gimana Devin bisa tahan? Ya meski miliknya nggak bisa tegak berdiri, nafsunya masih ada lho! Naluri lelakinya masih ada!

Devin nggak tahan!

Dengan gerakan cepat ia memagut bibir *kissable* itu. Menjamah tubuh yang begitu mengusik pandangan matanya beberapa hari terakhir.

Grace membelalak. Aduh! Kenapa di jamah sama Devin membuatnya tak berkutik sih?! Dia seakan di kunci agar tak bisa bergerak, selain pasrah mengikutinya.

Dan seumur-umur Grace hidup, baru kali ini ia menyusui seseorang. Rasanya... sakit tapi geli. Siap nggak siap mentalnya, semua sudah terjadi. Bahkan ia tidak tahu sejak kapan segala yang ia pakai sudah tanggal.

Devin juga. Entah sejak kapan Boxer pria itu sudah melorot sampai ke dengkul. Kaos pria itu sudah berada di lantai, dan jemari Grace sedang meraba-raba di dada bidang itu.

Lihai sekali. Tidak hanya Devin, namun juga Grace. Keduanya sama-sama haus belaian.

Usapan lembut Devin terus menyisir seluruh tubuhnya. Membelai pinggangnya, hingga sampai ke...

Oh My God!

Grace merasa belaian menggelikan di inti tubuhnya. Menekan-nekan, dan membuatnya mabuk kepayang. Namun ada hal lain yang mengusik Grace. Bukan karena belaian Devin pada miliknya. Namun sesuatu yang menonjol mengenai perutnya.

"Devin kamu..." Ujar Grace melotot sambil menunjuk milik Devin yang sudah tegak di hadapannya. Dadanya bergemuruh. "Punyamu berdiri? Berarti calon suamiku nggak impoten lagi!" Ujar Grace dengan teriakan kencangnya.

Devin ikut menganga melihatnya.

"Tanggung jawab!" Ujar Devin cepat.

"Apa?"

"Tidurin lah! Kamu yang bangunin!"

"Ti-durin?" Grace melotot.

"Iya." Devin kembali menarik Devin mendekat.

"Di nikahin nggak?" Tanyanya untuk yang kesekian kali.

****

Andai saja ini hari kerja, suasana pasti nggak secanggung ini. Ini baru hari sabtu, besok minggu, lusa baru senin. Lama sekali! Gara-gara insiden *turn on* semalam, keduanya jadi lembur.

Meski Devin tidak melakukan hal lebih, tapi sama aja kan? Miliknya sudah nggak perawan karena jari-jari dari pria tampan ini. Duda impoten yang ganas.

"Bapak harus nikahin aku lho!"

Suara Grace tiba-tiba menggema. Grace menunduk sambil menusuk-nusukkan sendok ke piring. Menatap makanan yang tak berselera lagi di lidahnya.

"Mau banget kamu nikah sama aku?"

"Aku jadi asisten ini karena apa? Ya karena aku cinta sama bapak. Uang aku mah udah banyak. Bapak juga udah menjamah aku lho!"

"Aku kan nggak nidurin kamu Grace. Kamu juga udah jamah aku. Mau lihat merah-merah yang kamu buat?" Goda Devin. Grace semakin mengerucutkan bibirnya.

Kurang apasih Grace ? Sampai Devin menolaknya mentah-mentah seperti ini? Istri sesempurna dia masih di tolak? Banyak lho yang mau melamar Grace. Dari Pengusaha, Dokter, Dosen, Artis, tapi pilihannya jatuh ke Devin. Dan pria itu menolaknya.

"Jadi bapak nggak mau nih? Yakin?"

"Nggak lah! Ngaco aja." Ujar Devin tajam. Padahal sebenarnya ia mau. Cuman gengsi aja. Padahal juga, Devin pengen lagi ngelakuin hal seperti semalam sama Grace. Wanita *annoying* yang mampu membuat miliknya berdiri lagi setelah sekian lama.

Setelah mengatakan hal itu Devin pergi meninggalkan Grace yang terus tertunduk.

Grace menyerah. Sepertinya tak ada harapan. Bahkan meski udah melakukan hal itu, untuk Devin tak ada artinya sama sekali.

"Apa ini waktunya ia menerima lamaran Dokter tampan itu? Chris? Ralat, nggak setampan Devin." Bibirnya mengerucut.

****

Devin terus kepikiran dengan perkataannya. Apa ia keterlaluan kepada Grace? Padahal dia pria yang sudah menodainya semalam. Grace wanita yang berhasil membuatnya mencapai kepuasan hebat hanya karena urutan tangannya yang amatir.

Devin tidak bisa memungkiri jika ia juga tertarik. Seharusnya tidak ada salahnya mereka menjalin hubungan dan membuka hati untuk Grace. Bahkan demi mendekatinya, Grace rela melamar menjadi asisten pribadi.

Di penuhi rasa bersalah, ia pun segera membuka pintu dan beranjak ke kamar Grace. Mengetuk kamar itu berkali-kali, namun tak ada jawaban.

Apa Grace marah? Apa Grace sakit?

Devin memutar knop pintu yang ternyata tidak di kunci tersebut. Ia melangkah masuk ke kamar, dan ternyata kamar tersebut kosong. Barang-barang Grace juga tidak ada. Grace pergi?

Devin pun segera menuruni tangga untuk mencari keberadaan wanita tersebut. Namun nihil, tak ada batang hidungnya. Grace hilang bagai ditelan bumi.

Ia juga sudah coba mencarinya memakai mobil, namun hasilnya tetap saja nihil. Seketika Devin frustasi. Harusnya dia tidak berkata seperti itu.

Sekarang kemana lagi ia harus mencarinya?

Meski baru tiga hari bersama, Grace terasa berarti untuknya. Dia wanita yang unik. Wanita annoying yang selalu membuatnya tertawa. Wanita mesum tapi takut di mesumin. Wanita agresif tapi malu-malu, dan Grace wanita pertama yang mampu membuatnya berhasrat lagi.

"Sekarang aku harus cari kamu kemana?" Devin menyesali perbuatannya.

****

Part 4

Grace adalah wanita cerewet dan ceria. Dia suka sekali bercanda dan membuat orang di sekitarnya tertawa. Tapi setelah ia pamit liburan untuk mencari calon suami, datang-datang manyun dan terus menangis sesenggukan di kamarnya.

Anaknya nggak di perkosa di jalan kan? Apa jangan-jangan gila karena nggak dapat-dapat jodoh? Anaknya frustasi? Pikir ibunya iba.

"Grace...." Panggilnya sambil mengusap pundaknya dengan perhatian.

"Grace nggak mau ngomong." Sentaknya.

"Besok anak-anak dari temen arisan mama mau pada main, mau kenalan sama kamu. Itu tuh, si pengusaha sama pak dokter. Jangan frustasi begini. Anak mama pasti dapat jodoh kok!" Ibunya mencoba meyakinkan. Anaknya memang cantik kok, banyak yang mau. Tapi emang dasarnya Grace saja yang pilih-pilih selama ini.

"Yaudah, terserah aja." Ujar Grace pasrah. Buat apa ia menolak? Pujaan hatinya sudah tidak ada harapan lagi.

Ibunya senang bukan main. Biasanya Grace bakalan marah dan nolak. Tapi kali ini ia menerima. Apa seorang Grace yang kecantikannya bak *Putri Indonesia* telah menyerah masalah jodoh?

"Jangan sedih lagi sayang, pasti dapat jodoh kok!" Ibunya memeluk Grace serta membujuknya untuk tak kembali bersedih. Nmaun wanita itu justru semakin mengeraskan tangisannya.

"Grace maunya Devin...." Tangisnya.

"Devin siapa sih nak?"

Bukannya menjawab pertanyaan ibunya, lagi-lagi Grace malah semakin mengencangkan tangisan.

"Besok ada acara arisan juga. Kayaknya mama bakal suruh temen mama bawa anak pria mereka, yang berminat kenalan sama anak mama. Grace jangan sedih. Anak cantik mama pasti dapat jodoh." Ibunya mengeratkan pelukan.

"Devin jahat ma...." Isaknya lagi dan ibunya masih terus bertanya dalam hati. Siapa Devin? Kalau emang pacar, kenapa anaknya tidak terlihat pacaran selama ini? Devin bukan mahluk halus kan? Ibunya bertanya-tanya.

****

Mira menyiapkan sajian-sajian yang akan di hidangkan untuk acara arisan nanti. Grace juga sudah berdandan secantik mungkin pagi ini. Paksaan ibunya sebenarnya. Karena hari ini, pria-pria tampan akan datang untuk berkenalan dengannya. Sepetinya acara hari ini bukan arisan lagi, tapi ajang pncarian jodoh.

Salah satu teman Mira telah datang lebih awal, Vina namanya. Merekapun cipika-cipiki, lalu duduk mengobrol ala ibu-ibu yang sedang menanyakan kabar.

Sebenarnya Mira dan Vina cukup dekat. Mungkin karena sama-sama janda, dan problema anak mereka sama. Masalah jodoh dan asmara yang kurang beruntung.

Jika Mira curhat tentang Grace yang ia curigai lesby, Vina tentang putranya, Devin. Devin yang ia curigai gay juga impoten.

"Semoga Grace mau pilih salah satu pria yang datang hari ini. Aku khawatir banget kalau dia lesby."

"Semoga jeng. Aku juga berharap anakku cari wanita gitu lo. Siapa tahu sembuh kan? Aku capek denger omongan nggak enak."

"Lama-lama kita jodohin aja anak kita jeng. Siapa tahu dengan bersama, dua-duanya sembuh." Ujar Mira tiba-tiba.

"Kok aku nggak kepikiran ya selama ini?" Ujar Vina dengan antusias.

"Telfon aja suruh kesini. Lagian aku yakin Grace nggak akan milih pria manapun. Lihat tuh, udah manyun aja pagi-pagi. Kita jodohin aja anak kita. Biar saling melengkapi. Yang satu gay, satu lesby." Mira tertawa sambil memandangi Grace yang masih saja cembetut.

Vina turut tertawa. Ia mengotak-atik ponselnya, dan mengirim Devin sebuah alamat. Vina juga berpura-pura sakit supaya Devin cepat datang. Sebagai anak mama yang berbakti, pria itu pasti akan segera datang dengan cepat. Terlebih Devin hanya memiliki ibunya di dunia ini.

"Sudah beres jeng!"

"Kita tunggu aja." Ujar Mira senang.

Acara pun berlanjut.

Banyak ibu-ibu yang sudah berdatangan dengan putra tampan mereka. Sesekali Grace memaksakan senyumannya, dan berusaha bersikap semanis mungkin. Dugaan ibunya pun benar. Tak ada satupun pria yang dapat menarik perhatiannya, termasuk pak Dokter tampan. Padahal pria itu sudah mengejarnya sejak jaman kuliah. Grace manya apa sih?

"Kamu nggak mau kasih aku kesempatan dulu Grace?" Ujar Chris. Seorang Dokter tampan yang juga menjadi direktur utama di rumah sakit besar. Bisa bayangkan kekayaanya?

Belum sempat menjawab, tiba-tiba seorang pria datang dengan nafas ngos-ngossan. Devin menilik seisi ruangan yang di penuhi ibu-ibu dan juga pria yang seumuran dengannya.

Semua orang langsung menatapnya horor. Pria tampan dengan sejuta pesona itu. Devino Nugraha.

Awalnya Devin datang karena menghawatirkan ibunya yang katanya dalam bahaya! Gawat darurat! Tetapi ketika melihat Grace bersama pria lain, dirinya beralih fokus. Darahnya mendidih karena cemburu.

Sejak kapan Devin bisa sepanas itu melihat Grace bersama pria lain?

Mira dan Vina cekikikan dari ujung ruangan. Mira bahkan terpana dengan ketampanan anak dari teman curhatnya itu. Apa iya pria setampan itu gay? Pria gagah sepertinya impoten?

"Walah jeng, Grace tentu mau kalau gantengnya begitu."

"Semoga jodoh!" Balas Vina sambil menatap putranya.

Namun kedua ibu-ibu itu terkejut ketika melihat Grace yang tiba-tiba berdiri sambil menghampiri Devin.

"Bapak mau apa?"

"Grace?" Ujar Devin tak percaya. Lebih tepatnya ia tak percaya akan bertemu kembali dengan wanita itu. Bahkan tanpa mempedulikan sekitar, Devin langsung menarik Grace ke pelukannya.

"Aku cari kamu kemana-mana!" Lanjutnya dengan nafas memburu.

"Grace mau *move on*!" Ujar Grace sambil mendorong Devin.

"Nggak boleh!" Devin menahan pergerakannya.

"Kalau gitu nikahin aku!" Teriak Grace yang membuat semua orang tercengang.

"Oke aku akan nikahin kamu. Tapi orangtua kita?"

Mira dan Vina spontan berdiri.

"Kita setuju!" Ujar dua wanita paruh baya itu secara bersamaan.

****

"Kalian sudah saling mengenal? Jadi tiga hari ini kamu liburan bareng Devin? Jadi ini Devin yang kamu maksud?" Mira tersenyum-senyum melihat Grace yang sedang mengangguk sambil malu-malu. Mira tidak pernah melihat anaknya bertingkah seperti anjing penurut sebelumnya.

"Tapi kamu tahu kan, kalau Devin impoten?" Sela Vina. Diam-diam Devin langsung meremat jemari ibunya. Bikin malu saja! Kenapa harus di perjelas? Devin mau menghilang saja rasanya. Maluu..!!!

"Devin nggak impoten kok! Udah sembuh. Grace udah pegang!" Ujar Grace jujur. Tatapan kedua wanita paruh baya itu langsung menajam ke arah Devin. Wajah sumringah mereka berubah menjadi garang. Grace yang manis dan polos telah diracuni.

"Kita nggak ngapa-ngapain!" Sela Devin dengan raut takutnya. Kenapa Grace pake ngumbar kegiatan mereka sih? Jangan jujur-jujur bisa kan? Orang yang disumpah kitab suci aja masih bisa ngibul. *Ehhhh....*

"Iya enggak! Cuman cium sama pegang-pegang. Devin minta di nenenin." Grace sengaja mengatakannya. Dengan begitu, mereka akan dinikahkan kan? Devin nggak akan bisa mundur. Bagaimana nasib baik bisa berpihak kepadanya seperti ini?

Tenang.... Grace tidak sepolos itu kok. Grace polos hanya untuk menjebak Devin agar mereka segera dinikahkan.

Vina langsung menjewer telinga anaknya. Sejak kapan putranya jadi bejat seperti ini? Kemana Devin yang anak mama? Kemana Devin yang manja dan alim? Ahhhh Vina belum siap kehilangan pangeran kecilnya untuk menjadi dewasa.

Sama dengan tujuan Grace, Vina juga menggunakan kesempatan ini agar anaknya segera menikah.

"Anak orang itu! Sana nikahin! Malu-maluin keluarga!" Ujar Vina tajam. Padahal dalam hati Vina bersorak. *Mati kau nak, tidak bisa lagi mengelak.* Vina rasa ia akan segera punya cucu.

"Iya, Devin nikahin kok."

"Bicarakan masalah pernikahan kalian, kita kasih waktu 3 jam. Ayo jeng Vina, kita pergi. Setelah tiga jam kita akan kembali. Dan kalian berdua harus sudah memberi kita tanggal pernikahan." Ujar Mira dengan wajah berseri-seri.

Kedua wanita paruh baya Itupun pergi. Meninggalkan si perawan tua bersama sang duda sendirian. Seketika Devin langsung mengangkat Grace ke pangkuannya. Menatapnya tajam sambil tersenyum *smirk*.

"Bagus ya, cerita-cerita? Ini pasti akal-akalan kamu supaya aku nggak bisa mundur kan?" Ejek Devin sambil menyentil hidung Grace.

"Kan kamu sendiri yang bilang bakal nikahin aku. Aku seneng banget! Kamu nggak bercanda kan soal itu?" Grace berjingkrak ringan diatas pangkuan itu saking bahagianya.

"Aku serius. Ayo kita menikah minggu ini." Bisik Davin sambil mencium leher Grace dengan kecupan basahnya.

"Itu doang kan yang perlu kita bahas?"

"Sisa waktu tiga jamnya... aku mau pakai buat nenen lagi." Bisiknya sensual dan menggoda.

Davin mulai menyingkap dress yang Grace pakai. Namun sebelum Devin mulai membuka kaitan branya, Grace lebih dulu menghentikannya. "Nikah dulu! Baru mesum sepuasnya! Enak aja!" Ujar Grace sambil menurunkan lagi dressnya, lalu beranjak turun dari pangkuan Devin.

Sebelum wanita itu menjauh, buru-buru Devin menahan pergelangannya. "Besok aja kita nikah! Aku nggak tahan Grace!" Ujar Devin yang terkesan memerintah.

Senyuman manis terbit dari bibir Grace. "Terserah!" Sahut wanita cantik itu.

"Deal!" Sahut Devin tegas. Ia lalu beranjak memeluk Grace dari belakang. "Aku *turn on* lagi nih beb, gimana?"

"Lagi? Ceritanya udah nggak impoten nih?"

"Nggak tahu. Sama kamu doang aku begini." Devin merapatkan tubuhnya pada Grace.

Benar saja, Grace bisa merasakan tonjolan yang menandakan, bahwa *adik* pria itu telah bangun kembali dari sarangnya.

Grace pun beranjak menyentuh pusaka Devin tersebut. Devin pikir Grace akan memuaskannya. Seperti blowjob *maybe*. Itulah pikiran nakalnya. Namun yang terjadi...

"Sabar ya adik kecil, nunggu malam pertama dulu! Abis kakak kamu nggak nikahin aku. Suruh dia bawa aku ke pelaminan dulu!" Ujar Grace jahil, lalu melangkah pergi sambil berlari.

"Grace...!!!" Teriak Devin sambil berlari mengikuti langkah Grace pergi.

*****

Setelah puas saling bermain kejar-kejaran, Devin dan Grace bermain di taman belakang rumah yang Grace miliki. Keduanya memberi makan kucing liar kecil yang entah datangnya darimana.

"Kasihan ya? Dia sendirian."

Devin mengangguk saja. Iapun mengelus kepala kucing yang sedang menikmati sosis yang mereka berikan. Kucing itu kelihatan lapar dan kedinginan.

Devin jadi mengingat masa-masa kecilnya. Ketika ayahnya meninggal, dan ibunya harus banting tulang untuk menyekolahkannya. Ia juga sering sendirian seperti kucing itu. Makan sendiri, nyuci baju sendiri, ehh kok jadi kaya lagu dangdut.

Yang pasti, hal itulah yang membuat Devin menjadi manja ketika dewasa. Karena di masa kecilnya, ia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu.

"Kamu kenapa sedih?" Grace mengusap wajah Devin yang terlihat sendu.

"Aku hanya teringat ketika kecil. Aku sama seperti kucing ini. Mama pergi kerja cari uang makan dan sekolah, aku dirumah belajar."

Grace tersenyum. Grace tahu apa yang Devin rasakan, karena ia juga tidak memiliki sosok ayah saat kecil. Grace juga seringkali sendrian. Tapi karena dia anak bandel, jadilah ia berkeliaran kemana-mana tanpa tahu waktu.

"Aku tahu apa yang kamu rasain kok. Kita sama-sama tidak memiliki ayah, tapi mungkin respon kita berbeda. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku hanya bisa mendengarmu sebagai sahabat hidupmu."

"Aku janji Grace, aku akan menjadi suami yang baik buat kamu. Menjadi ayah yang baik buat anak-anak kita. Aku janji akan setia. Meski kita baru mengenal, tapi aku yakin kita sudah ditakdirkan."

Grace menganggukkan kepala, lalu memeluk Devin dengan erat.

"Aku tidak akan pergi kemanapun. Aku tidak akan membiarkan sejarah kembali terulang. Aku akan meminta kepada Tuhan, untuk tidak mencabut nyawaku seblum kamu dan anak kita bahagia." Lanjut Devin meyakinkan.

"I love you."

"Love you too."

Dari kejauhan Mira dan Vina saing berpelukan haru. Sebenarnya sejak kapan mereka berhubungan? Kenapa tidak ada *notice* sama sekali?

"Mereka berdua *sweet* sekali ya?" Vina membuka suara.

"Iyah, aku nggak nyangka kita bisa jadi besan."

"Selamat menjadi besan."

"Selamat menjadi oma." Ujar keduanya saling sahut-menyahut.

*****

Part 5

Undangan pernikahan Devin dan Grace sudah menyebar luas. Mereka memutuskan untuk menikah minggu depan. Karena Devin pengusaha ganteng yang terkenal, banyak sekali majalah, koran, dan artikel online yang mengulas hubungan mereka.

Berita-berita miring tentang Devin pun menghilang seketika. Digantikan dengan rasa kagum dengan pasangan cantik dan tampan yang akan segera bersanding.

Banyak juga artikel dengan berita yang membeda-bedakan Grace dengan Rachel mantan istrinya. Artikel tersebut berkata Grace lebih sempurna. Cantik dan sexy. Grace juga lebih mandiri menjadi wanita.

Ia memiliki usaha kuliner cukup sukses, yang ia rintis sendiri dari nol. Jadi bisa dipastikan Grace tidak hanya bergantung pada suami nantinya.

"Jadi ini rupa mantan istri kamu?" Grace berbicara sembari membaca artikel di ponselnya.

"Kenapa?"

"Cantikan aku lah!" Grace menyombongkan diri. Sebenarnya Grace tidak ingin sombong. Tetapi.... ia cemburu harus melihat kemesraan mereka di masa lalu. Apalagi ternyata mereka pernah pacaran selama lima tahun. Sedangkan dirinya? Sebulan aja belum full.

Devin memandangi calon istrinya dengan seksama. Benar memang, Grace lebih cantik. Lihat saja kaki jenjangnya yang mulus, bokong sintalnya, dadanya yang *remesable*, bibirnya yang *kissable,* dan wajahnya yang cantik menawan. Siapa yang tahan? Bawaanya kalau lihat Grace miliknya bereaksi.

Tapi bukan berarti hanya nafsu loh ya, Devin juga jatuh hati dengan ketulusan Grace. Ketenangan wanita itu dalam menghadapi setiap situasi. Devin juga jatuh hati dengan kebaikan hatinya. Grace itu apa-adanya.

"Iya cantikkan kamu. Banget malahan!"

"Kamu jangan macam-macam loh! Apalagi tergoda lagi sama mantan Istri kamu itu!"

"Dih cemburu! Lagian siapa suruh bahas-bahas itu? Lihat artikel nggak jelas? Jangan khawatir *baby*. Aku tidak akan tertarik lagi untuk memungut sampah."

"Bener?"

"Jangan lagi bahas masa lalu kalau mau menuju masa depan. Bahas aja tentang kita. Kalau kamu bahas masa lalu, nggak bakal ada abisnya. Jika saat ini kamu ada satu pertanyaan, pasti bakal merembet jadi seribu. Ujung-ujungnya bikin kita berantem. Udah jangan bahas yang lalu lagi. Aku udah nggak peduli sama mantan."

"Bener?"

"Masa aku tertarik pungut sampah? Udah ah, sana coba gaunnya. Kita ini lagi *fitting*, jangan bahas-bahas yang nggak penting."

Devin mencium bibir Grace yang mengerucut. Membuat Grace terkesima, merona, lalu berlari untuk mencoba gaun yang akan ia gunakan untuk pernikahannya nanti.

Devin terkekeh melihat sikapnya yang kekanankan, tapi lucu. Mau mencoba gaun aja masih sempat pecicilan seperti anak tk.

Dan entah bagaimana ceritanya, orang yang baru saja di bicarakan datang secara tiba-tiba. Rachel dengan perut besarnya. Jadi Rachel hamil anak Peter? Pikiran Devin berkelana. Antara jijik dan muak dengan dua penghianat itu.

Mereka sedang mencoba beberapa gaun untuk photoshoot kehamilan. Dan mereka memilih gaun yang harganya murah. Devin tersenyum sinis.

Ya iyalah murah, pegawai seperti Peter gajinya berapa? Devin meremehkan. Dan sepertinya kedua orang tersebut belum menyadari jika dia ada disini.

Bersamaan dengan itu, Grace datang dengan gaun putih panjang yang mengekspos punggungnya. Gaun pengantin terbaik yang ada di butik tersebut. Pernak-perniknya saja terbuat dari berlian. Sungguh bersinar ketika di gunakan. Wanita itu benar-benar sempurna kecantikannya.

Devin memang sudah bilang kepada pemilik butik sebelumnya, untuk menyiapkan gaun terbaik. Karena pernikahan ini akan menjadi yang terakhir, Devin ingin yang terbaik untuk segala persiapannya.

"Gimana?" Ujar Grace sambil menunjukkan penampilannya, yang sungguh membuat Devin terpana. Bahkan kedua orang yang Devin kenal ikut menoleh. Pada akhirnya mereka menyadari kehadiran Devin disana.

"Kamu cantik banget." Ujar Devin masih tak berkedip. Grace pun menghampiri Devin dengan genit seperti biasanya. Wanita itu memeluk calon suaminya dengan mesra.

"Pilih ini aja? Tapi ini mahal banget." Cicit Grace dengan bibir khasnya, mengerucut.

"Aku mampu bayar ini *cash*. Kamu mau 10 gaun juga, aku sanggup bayar buat kamu." Ujar Devin sombong. Tentu agar kedua orang itu dapat mendengar.

"Kamu harus hemat! Gaboleh buang-buang uang! Aku mau 1 gaun aja. Jangan sombong begitu Devin! Pamali loh!" Omel Grace panjang lebar. Wanita itu menejwer telinga Devin agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Kita nggak pernah tahu kapan roda akan berada di bawah bukan?

"Aku tau kamu bakal ngomong gitu. Karena kamu nggak matre. Tapi ini pernikahan terakir kita, dan aku mau menyiapkan semuanya dengan spesial. Yaudah kamu ganti dulu, setelah ini kita beli cincin pernikahan." Ujarnya dengan penuh penekanan.

"Makasih sayang. Tapi aku cantik nggak?"

"Cantik...!!!" Ujarnya sambil mengecup bibir wanitanya. Grace pun tersipu-sipu. Ia berbalas mengecup pipi Devin, lalu pergi bersama pelayan untuk membuka gaun tersebut.

Rachel memandang lekat punggung mantan suaminya. Memandang kemesraan mereka dengan senyuman. Jadi Benar Devin akan menikah? Jadi wanita cantik tadi adalah calon istrinya?

"Kenapa memandanginya seperti itu? Kamu kangen?" Tanya Peter sambil mengusap kepalanya.

"Kangen." Jawabnya jujur. Ia jadi ingat ketika fitting baju pernikahan mereka dulu. Devin juga semesra itu padanya.

"Mau ketemu?"

"Ini udah keputusan aku Peter, makasih ya? Kamu udah support aku selama ini. Aku seneng lihat Devin seneng. Aku seneng Devin udah bisa *move on.* Nanti kalau aku udah nggak ada, kamu kasih anak ini ke Devin. Kasih ke ayahnya.

Istrinya kelihatan baik. Dia pasti rawat anak aku dengan baik kan?"

Peter mengangguk saja sambil memeluk wanita itu. "Jangan sedih lagi. Sekarang kamu tersenyum, dan mari berfoto. Kalau kamu di beri umur panjang, kan bisa buat kenangan." Peter mencubit hidungnya dengan gemas.

"Umur panjang apa? Keadaanku semakin memburuk. Satu-satunya alasanku bertahan, ya karena anak ini." Ujar Rachel dengan mata berkaca-kaca.

Peter pun mendesah sambil mengusap perut Rachel dengan perhatian. Ia setia mendengarkan keluh kesah wanita tersebut. "Aku nggak kuat lagi nahan sakit lebih lama." Lirihnya pelan dengan nada bergetar.

Tak lama berselam, Devin pergi bersama Grace meninggalkan tempat tersebut. Tak sedikit pun pria itu melirik atau menoleh ke arahnya, apalagi menyapa. Sepertinya Devin sangat membencinya.

Wajar Devin seperti itu. Karena Rachel seolah menghianatinya bersama Peter. Tapi memang itulah tujuannya. Agar Devin membencinya sedalam mungkin. Dan agar saat ia pergi, Devin tak terlalu hancur. Bahkan sudah tak peduli.

"Jangan dirasain sakitnya, okey? Kamu kuat kok." Peter mengacak rambutnya dengan brutal. Membuat rambut rapinya acak-acakan.

"Ihh berantakan."

"Tetep cantik kok." Peter tertawa sembari menata rambutnya.

"Uncle kamu ngeselin tuh nak..." Rachel mengusap perutnya. Megadu kepada anaknya dengan bibir mengerucut.

"Tapi uncle sayang kalian loh..."

"Jahat."

"Ngambek? Ngambek?" Ledek Peter dan Rachel melengang pergi tak peduli.

"Chel...."

"Aku marah sama kamu." Teriaknya.

"Aku traktir bakso kesukaan kamu deh abis ini." Rayunya.

"Aku mau 10 porsi."

"Kalau 20 gimana?" Rayunya lagi.

"Yaudah, tapi foto dulu." Rachel akhirnya kembali tersenyum lalu mengandeng pria itu mesra untuk bersiap *photoshoot* kehamilannya.

"Aku ikut foto?" Tanya Peter ragu.

"Iya lah, masa aku sendirian?" Jawab Rachel. Peter pun tersenyum. Bisa foto bareng aja sesenang itu rasanya.

******

Part 6

Ciuman lembut sepasang pengantin, diiringi tepuk tangan dengan begitu meriah oleh para tamu.

Akhirnya... status duda dan perawan tua itu hilang dari pandangan orang terhadap Devin dan Grace. Keduanya baru saja melewati upacara sakral yang menjadikan mereka suami-istri, serta partner sehidup-semati.

Devin bahkan tidak menyangka, bahwa hatinya akan jatuh kepada wanita yang baru dikenalnya selama 3 minggu, tepat di hari pernikahannya.

Wanita itu jauh dari kata dewasa seperti mantan istrinya, Rachel. Grace itu genit, begajulan, mesum, tapi sialnya Devin cinta. Dan ia terjebak akan pesona unik dari wanita yang telah menjadi istrinya sekarang.

Bahkan saat ini, hanya Grace saja yang bisa membuat miliknya *turn on*! Mungkin itu terjadi karena Devin menyukainya.

Devin mencintainya. Cinta memang sesederhana itu, datangnya tiba-tiba, dan tanpa disangka-sangka. Berbeda dengan Grace yang memang sudah tergila-gila sejak awal.

Grace siap menjadi istri dari suami impotennya. Ia siap menerima Devin tanpa syarat, seperti Devin yang menerimanya tanpa kata *tapi.* Karena cinta yang sebenarnya itu menggunakan kata *walaupun*.

"Devin...." Panggil Grace dengan pandangan kagumnya. Pria yang sedang memakai tuxedo itu sungguh tampan.

"Kenapa?"

"Aku nggak mimpi kan sekarang?" Grace masih memasang wajah kagum. Ekpresinya seperti spongebob ketika mendapat imajinasi.

Devin mencubit pipi Grace sedikit kencang hingga membuatnya mengaduh. Grace pun menatap kesal ke arah suaminya, sambil mengusap pipinya yang memerah. Bisa-bisanya Devin mencubitnya sekeras itu.

"Gimana? Mimpi nggak?" Goda Devin.

"Kenapa harus cubit aku? Sakittttt..!!!"

"Buat mastiin bahwa kamu nggak mimpi. Kita ini sudah suami-istri sekarang. Kamu adalah milikku."

"Sekarang aku nggak perlu manggil pak lagi kan?" Cicit Grace manja. Devin mana tahan melihat raut lucunya yang menggemaskan ini

"Masih nanya?" Ujar Devin sembari memeluknya erat. Devin tidak salah memilihnya. Grace itu ibarat pelita, yang sedang menyinari kegelapan dikehidupanya selama ini. Dia yang membawa cahaya terang, juga membawa warna. Grace seperti pelangi setelah badai.

"Aku nggak nyangka bakal nikah sama pangeran. Pokoknya ya, kamu nggak boleh deket-deket sama cewek lain!"

"Lah kamu? Lihat tuh, cowok-cowok yang pada patah hati di hari pernikahan kita. Banyak bener! Aku juga nggak mau ya, apalagi kamu deket-deket Chris! Dokter kegenitan itu!"

Grace pun bergelantungan di tubuh Devin manja dan meminta digendong. "Aku cintanya cuman sama kamu! Kamu aja!" Rengeknya manja.

"Beneran nggak?"

"Iyalah."

"Cium aku dong."

Diatas gendongannya, Grace mengecup pipi suaminya berkali-kali. Grace juga tak mau turun. Ia mau bermanja ria di gendongan Devin si hari bahagianya ini.

Mana ada pengantin perempuan gelayutan kaya monyet di saat hari pernikahan? Untung Devin sayang.

"Pinggang aku sakit Yang."

"Bodo amat."

"Mending kita ke kamar sekarang." Rayu Devin dengan raut mesumnya. "Kita malam pertama. Gimana?"

Grace yang grogi langsung turun. Seperti biasa, jika Devin menggodanya tentang hal-hal intim, dirinya langsung tersipu malu.

"Sayang ayolah... "

"Mesumm...!!!" Grace mencubit perutnya tanpa ampun. Keduanya pun tertawa riang disana. Membuat siapa saja iri, termasuk para jomblo yang sedang resepsi.

Vina dan Mira saling beperlukan. Mereka berharap pernikahan anak mereka langgeng. Terlebih Vina, ia berharap putranya bahagia kali ini. Tidak lagi dapat penghianatan, dan tidak lagi terpuruk karena patah hati.

****

Peter mondar-mandir di depan UGD begitu keadaan Rachel *drop* lagi. Peter mencintainya, sangat mencintainya. Meski ia tahu hati Rachel bukan untuknya. Hati Rachel hanya untuk Devin. Dan dari dulu tetaplah sama.

Sebenarnya Rachel menikahi Devin hanya untuk mengucapkan selamat tinggal. Ia ingin membuat Devin membencinya. Dengan cara menghianatinya, sebulan setelah pernikahan mereka selesai di laksanakan. Peterlah partnernya.

Wanita itu mempunyai kanker otak stadium akhir. Sudah tidak ada lagi harapan untuk kesembuhannya.

Dokter sudah menyarankan agar kandungannya di gugurkan sejak awal, supaya pengobatan dapat di lakukan dengan maksimal. Tapi Rachel memilih untuk mempertahankannya.

Toh, cepat atau lambat dirinya juga akan mati. Lebih baik anaknya yang hidup bukan? Rachel ingin anaknya hidup bahagia bersama ayahnya setelah dia tiada. Bahkan mungkin ketika ia masih hidup saat ini, itu adalah sebuah keajaiban. Kandungannya sehat juga sebuah keajaiban. Tuhan memang selalu punya rencana bagi setiap umatnya didunia.

"Satu bulan lagi Pet, aku harus bertahan satu bulan lagi." Ujarnya dengan mata berkaca-kaca. Umur kandungannya sudah mencapai 8 bulan. Itu artinya bulan depan ia akan segera melahirkan putranya kedunia.

Perjuangannya tinggal sebentar, namun terasa sangat berat sekali. Sakit itu terus menggerogoti tubuhnya. Menyerangnya tanpa ampun. Apa dosanya dimasa lalu hingga nasibnya berakhir seperti ini?

"Kamu pasti sembuh!"

"Aku nggak kuat." Isak wanita itu dipelukan Peter. Ia mencengkram pelukan itu erat sekali untuk melampiaskan rasa sakit yang sedang ia rasakan.

"Lampiaskan segala rasa sakitmu kepadaku." Bisiknya.

Peter tidak tahu lagi harus menyemangatinya dengan cara apa lagi. Ia hanya diam dengan mata memerah. Peter ingin menangis kencang karena ketakutannya saat ini. Ketakutannya kehilangan Rachel. Tapi disisi lain Peter tahu, Rachel sedang membutuhkan kekuatan darinya. Peter harus lebih kuat.

Ia memeluk Rachel dengan erat. Sangat erat. Entah kenapa Peter sangat takut kehilangannya sekarang.

"Kamu pasti kuat Chel." Bisik Peter sembari mengusap kepalanya dengan lembut.

"Makasih, kamu selalu support aku." Isaknya. "Tapi... aku capek, kepalaku sakit Peter."

"Katanya kamu mau anak kamu bahagia? Kamu mau dia tetap hidup? Kalau kamu lemah, dia juga akan terluka. Kamu pasti bisa."

Rachel mengangguk pelan lalu mulai mengatur nafas dan emosi. Terkadang disaat ia merasakan sakit, Rachel memang suka bicara sembarangan. Kesadarannya selalu datang dan pergi.

Bahkan tak jarang ia bicara tentang ketidaksanggupannya, atau kematiannya sendiri. Jika tidak ada Peter, entah bagaimana nasibnya. Rachel tidak punya siapa-siapa didunia ini.

"Makasih, kamu baik banget. Padahal aku bukan siapa-siapanya kamu. Aku hanya wanita asing yang selalu merepotkanmu." Isaknya tersengal. Rachel mengucapkanya dengan tulus.

"*Aku mencintaimu Rachel."* Batin Peter tanpa mengucapkannya secara gamblang. Ia takut jika Rachel justru menjauhinya karena hal itu.

Lebih baik ia memendam perasaanya. Peter bahagia kok, bisa menemani Rachel sampai sejauh ini. Menemaninya disaat ia lemah, bahkan mungkin disaat-saat terakhirnya.

Karena cinta itu tidak harus memiliki bukan?

Cinta tidak harus datang dari dua orang. Cinta bisa hanya dari satu sisi. Memang sakit rasanya. Tapi kalian harus ingat, rasa cinta itu memang nggak selalu manis.

Dan Peter tidak masalah, mesti harus berkorban perasaan untuk membuat Rachel bahagia.

"Kita bersahabat bukan?" Ujar Peter yang di balas anggukan lemah oleh wanita yang ada di pelukannya.

"Aku akan selalu ada buat kamu. Jangan takut dan sedih lagi. Aku mungkin bukan Devin. Tapi aku akan membuatmu bahagia dengan caraku sendiri."

****

Part 7

Setelah berjam-jam menikmati malam pertama mereka yang begitu panjang, keduanya mandi bersama di dalam *bathup*. Saling berpelukan di dalam bak berisi air hangat. Keduanya masih saling malu-malu malam ini. Bahkan Devin juga kembali gugup seperti merasa, bahwa ini yang pertama.

"Masih sakit sayang?" Devin bertanya untuk memecah sedikit keheningan diantara keduanya.

"Sedikit."

Grace memeluk tubuh kekar itu dengan nyaman. Mempersilahkan tangan Devin membelai inti tubuhnya, sepuasnya. Toh mereka sudah sah! Halal saja melakukan hal itu. Walau sebenarnya Grace sangat malu di belai-belai Devin seperti itu.

"Maaf ya sayang? Nanti aku obati."

"Aku nggak apa kok."

"Aku nggak sabar kamu hamil." Kini Devin beralih mengusap perut ratanya.

"Aku juga. Pasti anak kita lucu kan?"

Devin mengangguk sambil memepererat pelukan. Akhirnya ia bisa merasakan kebahagiaan ini lagi. Mendapat cinta yang begitu tulus dari wanita yang ada di dekapannya saat ini. Devin berharap Grace akan menjadi yang terakhir. Grace tidak akan menghianatinya seperti Rachel.

"Ayo bangkit Dev, nanti kamu masuk angin. Aku akan siapin kamu makanan. Kamu pas acara nggak makan sama sekali." Ujar Grace sembari bangkit berdiri untuk memakai *bathrobe*. Grace juga menarik suami manjanya untuk ikut bangkit. Iyah... pria menyebalkan itu menjadi sangat manja setelah menikah.

"Kamu kok tahu aku laper?" Devin mencebikkan bibir. Padahal ia masih pengen disana berduaan. Menikmati momen hangat dan romantis itu lebih lama lagi.

Berendam lebih lama lagi. Ia tidak peduli meski tubuhnya akan keriput karena kedinginan.

"Perut kamu bunyi dari tadi."

"Tapi suapin aku ya?" Devin memasang wajah penuh permohonan.

"Yaudah ayo, kamu bangun dulu!"

"Sini tarikin tangannya..." Devin merentangkan kedua tangannya dengan manja. Grace menggeleng saja. Padahal harusnya ia yang manja seperti ini. Kenapa jadi terbalik? Meski kesal ia tetap menangkap kedua tangan kekar itu untuk membantunya bangun.

Devin bilang apa? Grace sangat tulus dan perhatian. Bahkan Rachel saja tidak pernah sepeduli ini dengannya. Ia dan Rachel tidak pernah bermanja ria.

Hubungan mereka terpisahkan dengan kata dewasa. Hangat.. tapi cenderung kaku. Rachel terlalu mandiri dan dewasa untuk seorang Devin yang anak mama, manja, dan suka diperhatikan.

Mungkin alasan itulah ketika bersama Grace, Devin lebih leluasa mengungkapkan ekspresinya. Apa selama ini dia mencintai orang yang salah? Entahlah! Buktinya Tuhan memisahkannya dari Rachel sekarang, dan mempertemukannya dengan wanita terbaik.

Devin percaya, bahwa semua peristiwa yang terjadi dalam hidup itu mempunyai tujuan. Mempunyai arti, bahkan hal paling menyakitkan sekalipun.

"Sayang aku mau teh dong."

"Teh apa? Ini jam 2 pagi! Kamu mau kena penyakit gula? Minum air putih hangat aja sana!"

"Dih, galak bener! Kemarin manis banget."

"Itu kan buat jebak kamu." Grace tertawa sambil menoyor kencang kepala suaminya.

"Dih, bisa begitu ya!" Devin pun terkekeh, lalu memeluk Grace yang sedang membuat roti bakar untuk mereka berdua. Grace juga membuat telur setengah matang untuk suaminya itu. Suasana hangat ini adalah impian Devin sejak dulu. Mempunyai keluarga kecil yang bahagia.

"Kamu galak banget sih?" Bisik Devin sambil mencium pipinya.

"Aku tuh peduli. Kalau kamu sakit gimana?"

"Aku ngerti." Bisiknya lagi sambil mencium pipi istriya."Oh iya, kita *honeymoon* dimana? Besok kita berangkat."

"Aku mau ke Bali aja. Pernikahan kita habis banyak banget duit. Kamu sih, mewah-mewah."

"Loh, kalau kamu mau ke Eropa atau Jepang aku masih sanggup bayar." Devin tak trima ketika Grace mengatakan hal itu.

Ya pernikahan mereka memang telah menghabiskan dana ratusan juta. Tapi emang itu sudah menjadi seharusnya kan? Lagipula mengeluarkan dana sebanyak itu tidak ada apa-apanya untuk Devin. Kerja kerasnya sejak kecil telah terbayar sekarang. Ia bisa memberi kehidupan yang layak untuk keluarganya.

"Aku tahu kamu sanggup. Aku juga mau ke Jepang, tapi kalau anak kita sudah lahir. Pasti seru kan, kalau liburan bertiga?"

"Okeee, kalau itu mau kamu. Kita ke Bali besok."

"Kita disana sebulan?"

"Sampai kamu punya anak." Genit Devin dengan ekspresi mesumnya. Grace pun mencubit perutnya, lalu membawa masakannya ke arah meja makan. Ia lalu menyuapi pria manja itu dengan sepotong roti bakar.

"Enak?" Grace bertanya seraya menikmati roti miliknya sendiri.

"Apapun yang kamu masak pasti enak kok. Apalagi kamu yang nyuapin aku." Jawabnya santai, lalu mencium Grace yang terdapat selai diujung bibirnya.

"I love you." Genit Devin pada istrinya.

****

Kamu kamu nggak boleh pakai itu!

Grace jangan disitu! Banyak ombak!

Grace jangan pakai bikini!

Grace jangan mainan air terus nanti kamu sakit!"

Devin cerewet sekali.

Padahal Grace ingin sekali berenang dengan bikininya disekitaran pantai. Tapi Devin lebih dulu membungkusnya dengan jaket tebal, karena udaranya lumayan dingin. Maklum, sekarang memasuki musim hujan. Devin juga tidak memperbolehkannya main air terlalu lama. Ayolah suami.... ini lagi liburan. Bukan perjalanan dinas!

Saat ini keduanya tengah duduk di pinggiran pantai, sambil memandangi sunset sore hari yang akan segera tenggelam. Namun karena langit sedikit mendung, awan-awan hitam lebih mendominasi. Grace bersandar pada pundak Devin seraya memeluk lengannya erat. Ternyata nyaman juga seperti ini.

"Kamu lihat deh Dev, langit yang kita lihat sekarang ibarat kita kalau ada orang ketiga. Hubungan yang tadinya hangat, cerah, berwarna, ceria, menjadi gelap dan sendu. Menjadi sedih dan layu. Warnanya tak terlihat lagi. Dan ujung-ujungnya, gelap itu akan mendominasi. Disaat hujan datang, itu ibarat badai di pernikahan kita. Masalah demi masalah. Dan saat itu kita bisa memilih, menunggu hujan berhenti untuk melihat pelangi bersama, atau ... pergi untuk berteduh ketempat lain."

Devin mengusap kepala istrinya. Ia mengangguk setuju. Devin sudah pernah mengalaminya di pernikahannya bersama Rachel. Dan entah apa yang ia pilih. Karena saat ini ia melihat pelangi bersama orang lain. Tapi saat itu Devin tidak memiliki pilihan. Rachel lebih memilih Peter. Rachel yang melayangkan perceraian itu. Rachel yang meninggalkannya.

"Aku akan memilih menunggu hujan reda, untuk melihat pelangi bersamamu. Tapi kamu juga harus memiliki pilihan yang sama. Karena kalau kamu memilih berteduh ditempat lain, kedua pilihan itu tidak ada artinya. Dan kata kita... akan berubah menjadi aku dan kamu."

Grace menatap Devin lalu mengecup bibirnya. Air matanya berlinang. Entah kenapa ia sangat emosional saat ini, Grace takut Devin berpaling. Terlebih mereka baru mengenal. Pernikahan mereka bisa dibilang dadakan. Cinta keduanya juga datang dengan begitu singkat. Berbeda dengan Devin dan mantan istrinya.

"Kenapa nangis?" Devin mengusap air matanya.

"Bagaimana jika suatu hari bagian dari masalalumu kembali? Dia lebih lama ada di hati kamu kan?"

"Memangnya cinta itu butuh waktu berapa lama?" Grace terdiam sebentar, lalu kembali menatap langit.

"Aku tidak akan menikah jika masih ada masalalu dihatiku, Grace. Semua perasaan itu sudah selesai sejak perceraian itu terjadi. Sejak dia memillih untuk berteduh ditempat lain. Untuk apa aku memberi payung kepada orang yang telah memiliki tempat untuk berteduh? Bukankah itu hal yang sia-sia?" Devin menangkap keduda wajah Grace untuk memberinya satu kecupan hangat.

"Berjanjiah untuk tetap menunggu hujan reda, jika suatu saat hal itu terjadi. Aku mencintaimu." Bisik Devin yang di hadiahi anggukan oleh Grace.

****

Part 8

Arghhhhhhhhhh...!!!!!

Arghhhhhhhhhh...!!!!!

Arghhhhhhhhhh...!!!!!

Teriak Grace ketika Devin meminta pawang untuk memberi seekor anak monyet agar memeluk istrinya. Monyet itu benar-benar penurut. Devin terus memotret wajah lucu Grace yang saat ini menangis, karena mendapat pelukan dari hewan mamalia itu. Bahkan monyet kecil itu juga memberi kecupan di pipi grace seperti balita yang sayang dengan ibunya.

"You got a kiss from him, baby!" Ujar Devin dengan tawanya.

"Devin..... takut..!!!" Teriaknya kencang tanpa berani bergerak. Grace takut jika monyetnya mengamuk atau bagaimana.

Grace sering melihat berita monyet mengamuk dan mencakar orang. Hal itulah yang membuatnya ketakutan ketika berada didekat mamalia itu.

Setelah sang pawang mengambil alih monyetnya, Grace langsung memeluk Devin sambil menangis tersedu. "Dia *cute* banget. Kenapa kamu nangis?" Tanyanya dengan tawa yang geli.

"Kalau dia ngamuk gimana?" Grace membentak dengan nada kesal.

Devin pun berterimakasih kepada sang pawang lalu membawa istrinya pergi. Melihat bagaimana badannya gemetar, Devin merasakan jika Grace benar-benar takut. Padahal wanita itu berani menggendong anak macan. Tetapi dengan anak monyet kenapa Grace takut?

"Ngeselin kamu ya! Suami nggak punya ahlak!" Grace mencubit perut Devin lantaran masih kesal dengan kejadian tadi.

Grace tak memberi ampun. Meski Devin terus berteriak maaf, Grace tetap mencubitnya. Memelintir daging yang Devin miliki, dan memutar-mutar cubitannya.

"Ampun sayang, maaf." Rengek Devin lagi dan Grace langsung melepasnya. Devin mengusap perutnya sambil berjongkok. Gila! Meski badan Grace kecil, tenaganya kuat sekali.

Grace pun berjalan menjauh lalu duduk disebuah kursi. Ini adalah hari ke tujuh mereka liburan di bali. Bosan bermain di pantai, mereka menghabiskan waktu di *Bali Zoo* untuk melihat-lihat binatang yang menggemaskan.

"Eh sayang, ada toko boneka tuh." Devin menunjuk sebuah kios yang menjual berbagai macam boneka berbentuk hewan. Grace yang tadinya marah langsung tersenyum sumringah.

"Mauuu..."

"Ayo kesana." Devin meraih tangan istrinya untuk di genggam.

"Gendong." Rengeknya manja. Devin pun terseyum. Ia dengan senang hati berjongkok lalu membiarkan wanita itu berada digendongannya.

"Ayo lari...!!!"

Grace memeluk leher Devin erat ketika pria itu berlari. Grace terus tertawa. Ia bahagia bisa merasakan momen ini lagi. Dahulu ketika ayahnya masih hidup, beliau juga seringkali menggendongnya sambil berlari.

Setelah keduanya sampai di kios berisi banyak boneka tersebut, Grace langsung memilah-milah boneka dengan wajah antusiasnya. Devin senang melihatnya. Untuk membuat Grace bahagia ternyata *simple*. Hanya dengan benda-benda lucu dan menggemaskan.

"Devin lihat deh, mirip kamu..!!!" Ujar Grace dengan menunjukkan gantungan ponsel berbentuk monyet yang sedang mejulurkan lidah ke arah Devin. Grace lalu menjejerkannya disamping wajah pria itu.

"Masa monyet melet begitu mirip aku?" Protesnya.

"Kata kamu monyet lucu kan? Yaudah, kamu juga lucu." Grace cekikikan. Tak mau kalah dengan ledekan isterinya, Devin mengambil sebuah gantungan babi berbadan gembul kepada Grace.

"Ini nih, mirip kamu!" Devin tertawa sembari mencubit pipi Grace.

"Kok babi?"

"Lah, ini kan juga lucu." Devin tertawa. Melihat wanita itu cemberut, Devin langsung memeluknya mesra. Ia mengambil kedua gantungan ponsel tersebut, lalu membayarnya.

"Kamu bawa gantungan monyetnya, aku bawa gantungan babinya. Supaya kalau kita berjauhan, kita bisa melepas kangen satu sama lain." Devin memasangkan gantungan itu di ponsel Grace dan ponselnya sendiri.

"Lucu ya? Aku bakal peluk dan cium Devin kecil kalau lagi kangen." Grace mencium boneka kecil yang sekarang menjadi gantungan ponselnya. Berbeda dengan Grace, Devin mencium pipi orangnya langsung.

Cup! Kalau ada orangnya, ngapain cium bonekanya? Bisik Devin sambil menunjuk ke arah pipi sebelah kanannya. Pipi Gracepun memerah mendapat godaan suami tampannya itu. Ia pun langsung beranjak mengecupnya dengan mesra, lalu berlabuh kedalam pelukannya. Meski banyak orang yang melihat adegan mereka, keduanya cuek saja. Mereka udah sah loh!

Pengantin baru memang momen-momen paling *uwu* dalam hidup.

****

Puas bermain-main, keduanya kembali ke Villa yang mereka sewa dengan menenteng banyak sekali makanan dan boneka. Grace meminta banyak mainan kepada Devin hari ini. Grace juga membeli berbagai bahan masakan. *Honeymoon* mereka masih panjang! 20 hari lagi! Jadi Grace akan memasak saja untuk Devin. Makan di luar terus tidak baik untuk kesehatan bukan?

Namun ketika sampai di Villa tersebut, keduanya disambut oleh seorang pria yang tak Grace kenal. Wajahnya begitu pucat dengan lingkar mata yang menghitam. Wajahnya terlihat sedih dan sendu. Entah kenapa kedatangannya membuat perasaan Grace tidak enak.

"Ada apa?" Devin membentak pria itu dengan tatapan tajam.

Grace terkejut melihat interaksi mereka berdua. Sebenarnya ada hubungan apa mereka? Kenapa Devin terlihat sangat membencinya?

"Kita harus bicara."

"Nggak perlu."

"Devin sekali saja, ini tentang kejadian 9 bulan lalu. Tentang aku, kamu, dan Rachel."

Grace termenung mendengar kata Rachel disebut. Mantan istrinya? Entah kenapa perasaanya jadi sensitif. Grace tidak suka jika Devin kembali berhubungan dengan wanita itu, apapun alasannya. Grace tidak sudi melihat suaminya bersama wanita lain.

"Rachel sakit, dia sekarat Devin. Dia sedang hamil besar. Meski dia selalu menolak bertemu kamu, dia pengen jauhin kamu, tapi aku yakin dia butuh kamu. Kamu harus kasih dia semangat. Kamu mau anak kamu lahir dengan selamat kan?" Peter terisak sendu. Pria ini adalah sahabat sekaligus pria yang telah berhianat dengan mantan isri Devin sebelumnya. Rachel.

"Maksud kamu apa sih?"

"Dia nggak pernah selingkuh. Dia cuman pengen buat kamu membenci dia. Dia nggak mau kamu sedih karena penyakit kankernya."

Devin berkaca-kaca setelah mendengar hal itu.

"Dia hamil anak kamu. Setidaknya kamu temui dia ya? Untuk menemani dia disaat-saat terakhir?" Lanjut Peter lelah. Rachel mungkin akan marah jika Devin tau masalah penyakitnya. Semua yang dia lakukan akan sia-sia. Tapi Rachel sangat membutuhkan Devin sekarang.

"Kamu tega ya, ngomong gitu? Apa kamu memang tidak punya perasaan? Aku disini istrinya." Grace mendorong Peter lalu masuk kedalam Villa. Devin meremas kepalanya frustasi. Ia tidak ingin menyakiti Grace. Tapi Rachel juga sedang melahirkan buah hatinya. Devin tak tega. Terlebih... Rachel juga sedang mengandung buah hatinya. Tidak mungkin Devin lepas tanggung jawab gitu aja kan?

"Maaf."

"Sejak kapan kamu tahu penyakitnya?"

"Sejak dia meminta bantuanku untuk berpura-pura menjadi selingkuhannya."

Devin mendesah panjang lalu menepuk pundak Peter. "Aku akan menemuinya. Tapi kamu tahu aku sudah menikah. Aku harus memberi pengertian kepada istriku." Ujarnya, lalu beranjak pergi menyusul kepergian Grace didalam Villa. Ia menemukan wanita itu tengah meringkuk diatas kasur. Wajah bahagianya seharian ini, berubah menjadi murung dan tak bersemangat.

"Sayang..."

"Kamu mau menemui dia? Kamu mau pulang disaat *honeymoon* kita juga baru berjalan seminggu? Kamu mau ninggalin aku?"

Devin mendekati wanita itu lalu memeluknya. "Hanya sampai anak itu lahir. Itu anak aku sayang. Aku mohon kamu ngerti. Dia juga sekarat, apa kamu cemburu dengan orang yang sedang sekarat?"

"Gimana kamu tahu dia akan mati? Bagaimana kalau Tuhan memberinya umur panjang?"

"Kenapa? Bagus dong. Kamu pikir aku akan kembali ketika ia sembuh? Enggak. Aku hanya ingin bertanggung jawab kepada wanita yang sedan mengandung anak aku. Kamu akan tetap menjadi istri dan wanita terakhir buat aku. Ini hanya rasa kemanusiaan aja."

Grace sesenggukan mendengar kalimat itu. Ia harus bagaimana? Apa sekarang kedewasaanya sedang di uji? Apa pernikahannya sedang di uji disaat mereka barusaja menikah?

"Kita hanya perlu saling percaya. Aku tidak pernah berfikir untuk kembali kepadaanya. Ini hanya rasa kemanusiaan saja, juga demi anak aku. Biar bagaimanapun aku harus tanggung jawab kan?"

"Janji? Kamu nggak akan hianatin aku?"

"Aku janji."

"Yaudah, kamu boleh temuin dia. Hanya sampai anak itu lahir." Cicit Grace sambil menunduk.

"Makasih sayang." Devin mengecup puncak kepalanya.

*****

Part 9

Grace menatap wanita yang tengah hamil besar terbaring lemah di pasangi berbagai alat medis dengan perasaan ngeri. Wajahnya begitu pucat, sejak tadi ia terus merintih kesakitan meski sedang terpengaruh obat bius.

Grace pun memeluk suaminya dengan airmata berlinang. Kasihan, itu yang terlintas pertama kali di otaknya. Tidak ada rasa benci seperti sebelum-sebelumnya.

"Maaf Grace soal kemarin, tapi kamu lihat sendiri keadaanya. Aku tidak meminta Devin kembali kepadanya. Aku hanya meminta suamimu untuk menemaninya sampai anak itu lahir." Ujar Peter.

Grace hanya mengangguk pelan saja. Devin juga hanya diam sembari memeluk istrinya. Ia sedih melihat Rachel demikian. Tetapi ia juga takut jika suatu hari Grace mengalami hal yang sama. Semoga pemikiran buruknya itu tidak pernah terjadi.

"Kami pulang dulu. Besok aku akan datang lagi, Grace harus istirahat. Kita baru saja *landing* dari pesawat." Pamit Devin kepada Peter. Pria itu mengangguk, diiringi kepergian Devin dan Grace dari ruangan itu.

"Kamu nggak akan kaya gitu kan?" Devin memeluknya dengan erat. "Aku sedih lihat dia, tapi aku juga takut jika kamu mengalaminya. Kamu harus sehat terus. Kamu harus nemenin aku menikahkan anak kita nantinya." Bisik Devin disertai isakan.

"Aku janji akan selalu menemani kamu."

"Makasih sayang." Devin menciumnya, lalu mengajaknya pergi dengan mendekap pinggangnya mesra.

"Kamu besok akan menemuinya? Aku boleh ikut?" Tanya Grace dengan tatapan ragu. Ia takut jika Devin tidak mengijinkannya. Pikirannya selalu buruk, meski Grace melihat sendiri kondisi Rachel tengah sekarat.

Tidak akan ada wanita yang ingin melihat suaminya bersama wanita lain kan, sekalipun dia sekarat atau berasal dari dunia lain, kan? Coba bayangkan jika suamimu mempunyai hubungan dengan siluman ular? Pikiran Grace berkelana.

"Kenapa enggak boleh?"

Mendegar jawaban tersebut, Grace pun tersenyum senang, lalu memeluk pria itu sambil berjalan. Ternyata Devin mengijinkannya ikut. Itu berarti Devin tidak akan berbuat macam-macam. Setidaknya ia harus bersabar hingga anak itu lahir. Setelahnya, Grace akan melarang Devin menemuinya lagi.

"Aku lapar."

"Mau makan apa?"

"Ehmmmmm, gimana kalau kamu masakin aku?"

"Aku manabisa?" Devin menyentil hidungnya.

"Ya aku nggak mau tahu."

"Okeee, aku masakin kamu. Manja banget sih!!!" Devin mendekapnya erat. Ia benar-benar beruntung mendapatkan wanita sebaik Grace. Wanita yang begitu pengertian.

Ternyata setelah menikah, sifat asli seseorang benar-benar terungkap. Sekarang ia mengenal bagaimana lembutnya hati dan sikap Grace sebenarnya. Berbeda dengan perkenalannya saat pertama kali yang cenderung *absurd* dan cerewet.

Meski terkadang Grace masih bersikap demikian, *but no probelm*. Bagaimanapun sikap dan bentuk Grace sekarang atau kedepannya, Devin tetap mencintainya. Dan akan selalu mencintainya.

*****

Grace bergelantungan di gendongan Devin sembari mengajarinya memasak. Grace ingin makan sop ayam dan perkedel. Devin yang tak pernah membuat itu terlihat kerepotan. Ia mondar-mandir mengambil bahan masakan serta bumbu di pandu oleh Grace yang sedang di gendongnya diatas punggung.

Hanya Grace yang bisa membuat seorang Devin menyentuh dapur. Pria yang biasanya manja dengan ibunya, disuapi ibunya, sekarang harus repot-repot masak untuk istri tercintanya.

"Tambahin merica, bawang merah dan putih. Micin jamur dan garam. Gulanya sedikit aja." Ajarnya sambil menyenderkan kepada di pundak Devin.

Devin melakukan apa yang Grace perintahkan penuh semangat. Karena disetiap ia melakukannya dengan benar, Grace akan mencium pipinya. Padahal Grace melakukan itu karena dirinya malas bicara dan berkomentar banyak.

"Cobain rasanya...." Devin mengambil sedikit kuah sop tersebut dengan sendok kecil, lalu menyodorkannya kepada Grace.

"Great sayang! Kamu akan menjadi koki palingggg hebat...!!! *Muach! Muach! Muach!*" Teriaknya dengan kecupan bertubi-tubi di pipi suaminya.

"Enak?"

"Enak banget...!!!"

"Kalau gitu jangan di pipi doang dong ciumnya...!!!" Rengek Devin."Aku susah lo bikinnya."

"Terus?"

"Abis makan... kita take ulang malam pertama ya?" Genitnya. Ia menurunkan Grace dari gendongannya, lalu mengecup bibirnya dengan lembut. Devin melumatnya perlahan seraya mengangkat tubuh Grace untuk duduk diatas *kitchen set* dapur tersebut.

"Gimana? Mau nggak?"

"Makan dulu lah."

"Habis makan dan mandi?"

"Iya." Jawabnya malu-malu.

"Yaudah, tapi pemanasan dulu ya?" Devin mematikan kompornya, lalu segera menyingkap kaos yang Grace kenakan. "Aku suka bagian ini." Bisiknya sensual.

****

Devin mengecup Grace yang telah tertidur lelap lalu beranjak turun dari ranjang menuju ruang kerjanya. Ia mengambil sebuah kardus kecil berdebu yang ia simpan dipojok ruangan, lalu membukanya dengan airmata yang berjatuhan.

Kardus itu berisi barang-barang kenangannya bersama Rachel dimasa lalu. Ada bertumpuk-tumpuk foto disana. Foto-foto dari sejak mereka pertama kali menjalin hubungan, hingga mereka menikah.

"Kenapa kamu harus bohongin aku?" Isaknya.

Devin menatap salah satu foto yang baru mereka ambil beberapa bulan lalu, sebelum Rachel tiba-tiba menceraikannya. Foto disaat mereka berbulan madu di Bali. Inilah alasan Devin protes ketika Grace meminta kesana.

Foto itu memperlihatkan Rachel yang sedang bermain air di pinggiran pantai. Alasan ini juga Devin melarang Grace bermain air. Ia tidak mau momen mereka sama.

Maka dari itulah Devin lebih banyak mengajak Grace ke kebun binatang, atau mengunjungi kedai kuliner untuk mencobanya satu-persatu.

Devin tidak mau mengingat momennya bersama Rachel. Karena bisa dibilang, Rachel meninggalkannya disaat ia sedang sayang-sayangnya. Disaat momen bahagia pernikahan mereka baru saja terjadi.

Tapi siapa sangka jika kebenciannya selama ini, tidak beralasan? Siapa sangka disaat ia membenci wanita itu, Rachel sedang berjuang untuk melawan penyakitnya?

"Kita bisa lewati ini berdua. Tetapi kenapa kamu memilih sendiri? Apa artinya hubungan kita selama ini?" Isak pria itu.

Devin mengamati lagi foto-foto mereka. Hingga ia menemukan salah satu foto yang membawa ingatannya kembali ke masa itu...

Rachel membawa sepotong kue ulangtahun kepada Devin. Membuat pria yang barusaja menjadi suaminya itu kebingungan. Siapa yang ulang tahun? Apa istrinya lupa hari ulangtahunnya setelah menikah?

"Happy birthday!" Ujar Rachel seraya memberikan kue itu, lalu mengecup pipinya.

"Kamu ngigo ya? Siapa yang ulangtahun?" Devin mengambil kue itu, lalu memoleskan cream coklatnya pada Rachel. Wanita itupun cemberut dibuatnya.

"Muka aku kotor."

Ya kamu sih, masa lupa ulangtahun aku?" Protes Devin.

"Ya aku mau rayain lebih awal mumpung kita lagi honeymoon di Bali."

"Kita bisa datang lagi bersama sayang, masih banyak waktu."

"Udah jangan banyak protes. Sekarang kamu tiup lilinnya." Ujar Rachel sembari menyulut ujung lilin itu dengan korek. "Jangan lupa make a wish."

Devin menutup mata lalu mulai membuat permohonan. Pastinya ia ingin yang terbaik dalam hidupnya. Entah itu pernikahan, wanita, hubungan, ia mau yang terbaik. Devin berharap Rachel adalah jawaban dari doa-doanya itu. Wanita yang saat tu menjadi istrinya.

"Kamu minta apa?" Rcahel bertanya setelah Devin meniup lilinnya.

"Aku mau yang terbaik dari Tuhan. Aku yakin jawabannya pasti kamu." Devin mengecup keningnya.

"Kamu pasti mendapat yang terbaik Devin. Percayalah, Tuhan akan mengabulkan semua doamu. I love you. Panjang umur ya? Jangan manja terus. Kasihan mama."

"Kan sekarang ada kamu. Ya aku manjanya sama kamu." Devin menyandar di pundaknya. Suasana menjadi hening. Hanya deru nafas keduanya di dalam ruangan itu yang dapat terdengar.

"Terimakasih buat segalanya Devin. Untuk lima tahun yang begitu indah."

"Masih ada hari-hari esok." Ujar Devin santai dan Rachel langsung terdiam.

"Foto yuk, kita abadikan momen ini." Rachel menyiapkan sebuah kamera cetak foto polarid untuk ia daan Devin berfoto. Ia selalu sengaja mencetaknya dua lembar, agar ia dan Devin bisa menyimpannya masing-masing satu.

"Satu buat aku, satu buat kamu. Buat kenangan."

"Kamu apa sih? Kita ini suami istri. Kita simpan bareng."

"Kita nggak pernah tau kan, kalau ternyata bukan aku yang terbaik buat kamu? Bagaimana kalau jawaban atas doa kamu dari Tuhan itu orang lain?" Perkataan Rachel membuat Devin terdiam.

****

Part 10

Grace menatap Devin dengan perasaan campur aduk. Kenapa sih mereka mesti pegangan tangan? Kenapa Devin terlihat seperhatian itu? Ia ingin marah... tapi...ah entahlah. Grace pun beranjak pergi begitu melihat Devin mencium tangannya. Apa perasaanya sudah tidak dihargai lagi disini?

Suaminya mencium tangan wanita lain yang merupakan mantan istrinya. Apa harus seperti ini etikanya?

Barusaja sampai di depan pintu, dirinya bertemu dengan Peter. Pria itu menahan kepergiannya, lalu menatapnya dengan penuh maksud.

"Aku juga mencintainya. Aku juga sakit melihat mereka bersama. Tapi ini demi nyawa orang. Tidak hanya Rachel, tapi juga bayi yang ada di kandungannya."

Grace hanya diam. Ia ingin sekali menangis dengan kencang sekarang. Tapi Grace takut jika hal itu justru membuatnya terlihat kekanakan.

"Aku mohon." Peter berkata lagi dan Grace tidak menanggapinya. Ia segera pergi darisana, serta dengan sengaja menendang pundak Peter kencang.

Memang perasaan orang bisa dipukul rata? Peter tidak sakit hati karena mereka belum menikah. Coba saja jika mereka sudah menikah. Rasanya pasti sesakit ini. Peter pasti bisa merasakan apa yang ia rasakan.

Grace mengusap air matanya dengan gusar. Apa ia sanggup menahan ini lebih lama? Baru sehari saja perasaanya hancur.

"Kamu mau kemana?" Tanya seseorang yang tiba-tiba muncul dibelakangnya. Iya, itu adalah suara Devin. Pria itu meraih tangan Grace namun langsung di tepisnya.

"Kamu pikir aku kuat lihat kamu bermesraan sama dia?"

"Dia belum sadar. Dia sempat kritis semalam."

"Yaudah sana temenin, aku mau pulang. Dia yang paling penting kan?" Ketus Grace tanpa menoleh ke arah Devin sekalipun, lalu beranjak pergi.

"Grace... "

"Pilihan kamu aku apa dia? Kamu pulang apa tetap disini?"

"Mengertilah. Dia hamil anak aku sayang, kita udah bicarain ini kan?"

"*Oke fine.*" Sentak Grace kembali menepis lengan Devin lalu pergi dengan tersedu-sedu. Belum genap sebulan mereka menikah. Tapi hubungan mereka sudah di uji dengan masalah seperti ini.

Devin mendesah lelah dengan kondisi yang sedang ia hadapi. Grace penting. Tapi calon buah hatinya juga penting.

Rachel membutuhkan kehadirannya saat ini. Dia hamil besar, dan anak itu buah hatinya. Tidak mungkin Devin membiarkannya.

"Maaf Grace. Semoga kamu tetep percaya sama aku. Aku melakukan ini tidak lebih dari rasa kemanusiaan saja. Hanya untuk anak yang di kandungannya. Aku memang sayang sama Rachel, tapi dia hanya masalaluku." Gumamnya pelan.

Devin kembali masuk kedalam ruangan itu. Sedangkan Grace memasuki salah satu kamar mandi rumah sakit, lalu menangis didalamnya. Devin bahkan tidak mengejar atau mengantarnya pulang. Apa dia memang bukan prioritasnya saat ini?

****

Rachel membuka mata setelah terbangun dari tidur panjangnya. Inilah hal yang paling ia benci. Disaat matanya mulai terbuka, berarti ia harus siap merasakan sakit itu lagi.

Kapan rasa sakit ini akan berakhir? Pikirnya lelah.

Namun reaksi wanita itu berubah ketika melihat sosok Devin disampingnya. Pria itu tertidur sembari mengenggam tangannya erat.

Apa yang ia lihat nyata? Kenapa Devin ada disini? Kenapa Devin harus mengetahui semua ini? Rachel langsung menepis genggaman itu, lalu memanggil nama Peter. Rachel yakin Peter pelakunya.

Apa sih, isi pikiran Peter sekarang? Dia tahu usaha Rachel untuk membuat Devin pergi. Lalu kenapa Peter memberitahunya? Sia-sia sudah semua perngorbanannya.

"Peter...!!!" Teriaknya marah.

"Dia pulang."

"Pergi dari sini." Ujar Rachel dingin, lalu kembali meneriakkan nama Peter.

"Kenapa kamu bohongin aku? Kamu pikir aku akan pergi setelah meihatmu hamil dengan kondisi sakit seperti ini? Aku tidak akan membiarkan kamu berjuang sendirian." Devin kembali meraih tangan itu untuk di genggam. Menciumnya dengan lembut, lalu menatapnya dengan air mata yang bercucuran.

"Kamu lebih menghancurkanku dengan menyembunyikan semua ini."

"Aku nggak mau dikasihani. Pergi dari sini...!!!" Teriaknya frustasi. Ia bergerak untuk memberontak, namun Devin lebih dulu menahan pergerakannya.

"Aku peduli. Apa kebersamaan kita tidak ada artinya selama lima tahun ini? Apapun yang kamu katakan, aku akan tetap menemanimu sampai anak kita lahir."

Devin beranjak memeluk wanita itu secara paksa, dan mengeratkannya.

"Apa sakit?" Bisiknya dengan mengusap lembut puncak kepalanya. "Apa yang kamu rasakan sakit selama ini?"

Rachel mengangguk di pelukannya. Ia tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan rasa sakit yang dideritanya. Karena penyakit itu memang sangat menyiksa. Mengikis sedikit demi sedikit kesehatannya.

"Aku capek." Isaknya tersengal.

"Kamu harus kuat."

"Aku nggak kuat Devin, sakit sekali." Isaknya dengan tangisan yang meraung-raung. Dilihat dari gemetarnya badan wanita itu, Devin bisa turut merasakan sakitnya.

Wajar jika ia kesakitan. Penyakit kanker otaknya terpaksa tidak mendapat penanganan karena dia sedang hamil.

Obat kanker juga tak bisa ia konsumsi karena dosisnya terlalu keras. Berbahaya untuk ibu hamil. Jadi Rachel hanya bisa bersabar dan menahan. Tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan.

Devin pun memeluk seraya mengusap kepalanya. Ia ikut naik diatas ranjang itu, dan ikut merebah disampingnya.

Rachel senang bisa merasakan pelukan meneduhkan itu lagi. Rachel dibesarkan di panti. Ia tidak pernah mendapat perhatian dari siapapun. Devin orang pertama yang mengenalkannya akan cinta. Devin adalah cinta pertamanya.

Maka dari iti ketika Devin disampingnya seperti ini, beban dan rasa sakitnya sedikit berkurang.

"Sakitnya hilang ya, kasian Rachel." Gumam Devin seraya memberikan usapan lembut itu di kepalanya.

"Kamu pikir dia bakal denger?"

"Siapa tahu denger."

"Aku kangen sama kamu." Rachel membalas pelukan pria itu sebentar. "Maaf telah menyakitimu."

"Hei, jangan bahas itu lagi. Aku juga kangen sama kamu."

"Tapi kita nggak boleh seperti ini. Mending kamu turun, kamu sudah menikah. Biarkan pelukan tadi menjadi yang terakhir." Cicit Rachel pelan.

"Aku tahu. Tapi biarkan seperti ini. Sebentar saja."

"Kamu mencintainya?"

"Sebesar aku mencintaimu."

"Dia wanita yang baik. Jangan sakiti dia. Dengar Devin, kamu tidak perlu selalu menjagaku. Kamu sudah berkeluarga. Kamu nggak bisa disini terus."

Devin terdiam mendengar perkataan Rachel. Tapi ia harus bagaimana? Untuk saat ini Rachel lebih membutuhkannya. Anak dalam kandungan Rachel lebih membutuhkannya. Lagipula ia sudah membahas ini dengan Grace kan?

Grace pasti mengerti keadaanya kan?

"Grace mengijinkanku."

"Tidak ada wanita yang mengijinkan suaminya bertemu wanita lain. Pulanglah, dia pasti menuggumu."

"Aku suapi kamu makan dulu ya?"

Rachel mengangguk pelan. Devin pun beranjak turun dari ranjang untuk mengambil makanan yang telah disediakan rumah sakit, untuk menyuapi mantan istrinya tersebut.

Devin juga mengupaskan beberapa butir buah apel dan menemaninya hingga tertidur. Setelah wanita itu terlelap, barulah Devin beranjak pergi.

Setelah ia keluar dari kamar inap tersebut, ia menemukan sekotak makanan yang sepertinya sengaja diinjak oleh seseorang.

Apa Grace melihatnya memeluk Rachel?

"Grace...." Desisnya frustasi, lalu segera meraih ponsel di sakunya untuk menghubungi istrinya.

****

Part 11

Devin pulang dan keadaan rumah masih sangat sepi. Ruangan masih gelap, seperti tidak ada orang didalamnya. Tidak ada apa-apa untuk disiapkan. Entah itu makan malam, atau perhatian yang Grace berikan padanya.

Devin berjalan dengan segera menuju kamar untuk melihat apakah Grace ada disana. Namun nihil, wanita itu tidak ada disana.

Disaat Devin baru menyentuh ponsel untuk menghubunginya, dari balik jendela ia melihat sebuah mobil berhenti di depan rumah. Devin mengeraskan rahang ketika melihat Grace datang bersama Chris. Dokter yang pernah melamarnya. Pria yang juga pernah memiliki perasaan kepada Grace, sama sepertinya.

Devin melihat mereka berpelukan sebelum Grace masuk kedalam rumah. Apa Grace ingin membalasnya dengan cara seperti ini? Sekekanakan itukah Grace?

Ia mendekati Rachel hanya karena anak yang mantan istrinya itu kandung. Sedangkan dia? Hanya untuk kepentingannya sendiri? Untuk balas dendam?

Dengan perasaan kalutnya Devin segera turun dari lantai dua menuju ruamg tamu. Tempat dimana Grace duduk menyandarkan kepalanya sekarang.

"Dari mana?" Sentak Devin yang tak Grace hiraukan. Wanita itu tetap menutup mata seolah Devin tak berada di sekitarnya.

"Jangan kekanakan Grace! Jawab aku kamu dari mana?"

"Emang kamu peduli? Kenapa nggak nginep di rumah sakit aja? Perlu aku *packing* semua baju kamu? Atau kamu mau pindah dan tunggal berdua bersama Rachel? Iya?"

Devin membanting guci berisikan bunga mawar yang tadinya di pajang disana, hingga menjadi kepingan.

Ia menarik Grace untuk berdiri, lalu mencengkram pergelangan tangannya.

"Ngapain kamu sama Chris?"

"Bukan urusan kamu. Aku juga punya urusan penting dengannya, bukan cuman kamu yang punya urusan penting dengan wanita lain...!!!" Teriak Grace frustasi.

"Jadi kamu mau balas dendam? Iya?!" Teriak Devin tak mau kalah.

"Kalau kamu bisa peluk-pelukkan diatas kasur sama dia, kenapa aku nggak?" Devin menampar Grace setelah perkataan itu keluar. Ia benar-benar dibuat kesal dengan tingkahnya yang terlalu kekanakan. Selain itu Devin emosi karena rasa cemburu yang membakar dirinya. Kenapa Grace menjadi seperti ini?

"Kamu nampar aku?"

"Kamu pantas mendapatkannya. Kamu tahu apa masalahku dengannya. Jika dia tidak mengandung anakku, aku tidak akan peduli Grace!"

"O ya? Kamu pikir aku percaya? Kalau dia sembuh, kamu juga bakal terus nemenin dia dan besarin anak kalian bersama?" Tanya Grace dan Devin hanya diam. Grace pun tersenyum *smirk* ketika Devin tak mampu berkutik dengan pertanyaanya.

"Kenapa? Nggak bisa jawab? Sana pergi aja temenin dia, nggak usah peduliin pernikahan kita!"

"*Fine*! Itu mau kamu? Aku pergi." Devin langsung keluar rumah dengan wajah dingin. Bahkan meski setelah itu suara tangis Grace terdengar begitu pilu, ia tidak peduli.

Devin terlalu emosi dengan apa yang ia lihat. Apalagi adegan pelukannya dengan Chis beberapa menit lalu. Devin tahu ia dan Rachel juga melakukannya, tapi keadaan mereka berbeda!

Sedangkan Grace langsung menaiki tangga untuk menuju kamarnya. Ia naik ke atas ranjang, lalu meringkuk sambil mendekap perutnya sendiri. Siang tadi karena merasa lemas, Grace memutuskan menemui Chris untuk periksa apakah ada yang salah dengan tubuhnya.

Dan ternyata Chris berkata bahwa dia hamil. Baru memasuki minggu kedua, dan belum terlihat gejalanya memang. Hanya itu yang dia lakukan bersama Chris. Tidak ada hal lain.

Dan lihatlah, suaminya sendiri tidak peduli dengan keadaanya. Bahkan pria itu menamparnya. Devin tidak merasa bersalah telah bermesraan dengan Rachel.

Devin menganggap itu hal yang wajar. Sedangkan saat melihatnya berpelukan biasa saja dengan Chris, Devin merasa tidak menerima itu.

Apa ini yang Devin bilang pernikahan? Apa Devin tidak tahu bahwa apa yang ia rasakan, sama seperti yang Grace rasakan?

"Aku menyesal menikah denganmu! Aku menyesal!" Isaknya sambil mendekap perutnya sendiri. Ia memeluk gulingnya sambil memejamkan mata. Berharap alam bawah sadar cepat membawanya ke alam mimpi. Grace lelah menghadapi kehidupan pernikahannya saat ini. Ia ingin berhenti sejenak mengingat hal-hal menyakitkan yang sedang terjadi saat ini.

****

Devin duduk di sofa yang ada di rungan Rachel sembari menatapnya yang sedang terlelap dengan senyuman. Rachel masih sama manisnya seperti dulu ketika mereka masih bersama. Ia pun mengusap puncak kepala Rachel, lalu memberinya kecupan singkat sebelum beralih ke sofa yang ada dipojok ruangan untuk merebahkan diri.

Devin meraih ponselnya dari saku, lalu mengotak-atik benda pipih tersebut. Namun matanya tiba-tiba terfokus pada gantungan ponsel bentuk babi yang ia nobatkan mirip Grace, disaat mereka *honeymoon* dua minggu lalu. Devin tertawa kecil ketika mengingat momen itu.

Devin jadi merasa bersalah jika mengingat apa yang ia lakukan kepada Grace hari ini. Wanita itu pasti sedang menangis karena tamparannya. Tapi Devin melakukan itu karena ingin membuat Grace sadar bahwa dirinya terlalu kekanakan. Apa sulit untuk Grace mengerti bahwa Devin melakukan ini demi anak yang Rachel kandung?

Devin pun membuka galeri ponselnya dan melihat-lihat foto *absurdnya* bersama Grace selama *honeymoon*. Devin tahu pernikahan mereka memang sedang dalam fase yang berat. Grace pasti sulit menerima hal itu. Harusnya Devin mengerti. Tapi entah kenapa ia tidak bisa mengontrol emosinya akhir-akhir ini.

Tapi seharusnya Grace juga mengerti kan? Ah entahlah.

"Apa aku pulang aja ya?" Desis Devin menimbang-nimbang. Tapi jika ia pulang pertengkaran pasti terjadi lagi. Sebaiknya besok pagi saja ia pulang. Apalagi diluar sedang hujan deras. Mungkin memang lebih baik ia tinggal semalam di ruangan Rachel.

"*Goodnight* Grace, semoga kamu ngerti posisi aku. Sabar sayang, aku yakin kita bisa lewatin ini semua." Devin mencium boneka babi dengan sangat gemas, lalu memejamkan matanya.

Rachel membuka matanya setelah ia merasa ruangannya sepi. Ia menatap lurus ke arah Devin yang sedang tiduran di sofa, lalu meneteskan airmatanya.

Terkadang ia merasa bersalah, telah merepotkan Devin dan istri barunya. Tapi disisi lain.... terkadang Rachel juga berharap Devin disisinya lagi. Entah kenapa ia merasa mendapat kekuatan lebih saat Devin menemaninya.

Hatinya terasa sakit saat Devin berkata seperti tadi. Seolah Devin bersamanya hanya terpaksa. Apa benar, cinta Devin ke Grace memang sebesar itu?

Kalau begitu bolehkah jika Rachel meminjam Devin sebentar untuk bersandar, sebelum ia pergi untuk selamanya? Egoiskah dia? Rachel hanya ingin menghabiskan waktunya bersama Devin sebelum ia pergi untuk selamanya. Rachel tidak bermaksud untuk merebutnya. Rachel hanya meminjam sandarannya.

Mendengar suara isakan, Devin yang belum begitu lelap tertidur langsung menghampiri Rachel dengan segera. Ia cemas jika Rachel merasakan sakit lagi seperti tempo hari.

"Kamu kenapa?" Tanya Devin perhatian. Rachel hanya menggeleng lemah. Devin seketika memeluknya erat seraya merebah disampingnya.

Tangisan Rachel menjadi pecah saat itu juga. Ia sangat nyaman dengan pelukan itu, tapi ia juga sadar jika pelukan itu bukan lagi miliknya.

"Jangan nangis lagi. Kamu ngerasain sakit?" Tanya Devin lagi dan Rachel hanya menggeleng.

Rachel kini megusap wajah Devin, lalu menatapnya dengan airmata bercucuran. Ia tiba-tiba memagut bibir Devin dengan lembut hingga membuat pria itu terkejut dengan apa yang Rachel lakukan.

"Maaf Grace, aku akan mengembalikan Devin padamu setelah aku tiada. Aku meminjamnya, sebentar saja. Maaf aku egois." Batin Rachel.

Part 12

"Kamu kenapa stress banget sih, kayaknya? Ingat lho, kehamilan kamu baru memasuki minggu kedua. Rentan sekali dengan keguguran. Apalagi ini kehamilan pertama kamu kan?" Chris memeriksa kandungannya seraya menasehati sahabatnya yang terlihat muram. Entah kenapa Chris merasa Grace sedang berada dalam masalah.

"Kamu nggak ada masalah sama Devin kan?" Tanya Chris penuh selidik. Pria maskulin dengan perawakan gagah itu menatapnya dengan jarak yang sangat dekat guna mengintrogasinya. "Kalau dia nyakitin kamu, bilang sama aku."

Grace menatap Nick Bateman lokal itu sambil berkedip beberapa kali. Kenapa Chris harus menatapnya sedekat ini? Kenapa Chris seakan bisa membaca pikiran dan hatinya?

"Ngaco!" Grace mendorong Chris guna menutupi kegugupannya. "Devin akhir-akhir ini sibuk dikantor. Aku juga nggak lagi sedih, biasa aja. Rasanya cuman nggak enak badan, makanya aku periksa lagi ke kamu. Ini adalah kehamilan pertama aku. Wajar kalau aku terlalu kepikiran kan? Mungkin itu yang bikin aku kelihatan stress." Kilah Grace.

Seberat apapun cobaan rumah tangganya, Grace akan menutupinya. Grace tidak akan mengumbar masalahnya menjadi bahan simpati orang.

Tidak boleh ada yang tahu. Biarkan dirinya sendiri yang menyimpan luka itu. Nanti jika ia sudah tidak sanggup, ia akan langsung mengakhirinya.

"Ohhh.... "

"Jadi gimana hasil pemerikaaanku?"

"Kamu hanya stress, itu aja masalahnya. Banyakin istirahat. Bilang kesuami kamu, kehamilan pertama itu butuh disayang, jangan kerja mulu." Ledek Chris dengan tawanya.

Grace tersenyum kecut. Perhatian? Dia tidak jauh lebih penting dari mantan istrinya.

Chris menatap wajah sendu wanita itu. Meski sebenarnya Chris tahu ada yang tidak beres, tapi jika Grace tidak mau cerita, ia tidak ada hak untuk bertanya bukan? Chris bukan siapa-siapa.

Tetapi ketika melihat Grace seperti sedang menahan kesedihannya, pria itupun langsung memeluk Grace erat. Jarinya-jarinya mengusap rambut panjangnya dengan lembut, lalu berbisik pelan didekat telinganya.

"Kehamilan pertama emang berat. Biasanya orang emang cengeng tanpa sebab. Suka pengen nangis, padahal nggak ada masalah."

"Benarkah?" Isak Grace melepas sesak yang ia tahan sejak tadi. Bahkan hingga pagi ini Devin belum pulang juga. Sampai kapan ia sanggup bertahan?

"Menangislah, aku sudah berpengalaman menghadapi yang seperti ini."

Tangisan Grace pun pecah. Ia memeluk jubah dokter Chris serta membenamkan wajahnya pada dada bidang sang pria. Grace butuh bersandar, sebentar saja.

"*Its okey*, lepasin aja." Chris masih setia mengusap rambutnya dengan lembut. Ia bersumpah akan merebut Grace jika Devin berani menyakitinya. Apalagi jika pria itu berani menghianati Grace.

"Chris, aku tidak bisa berhenti." Isaknya pilu.

"Aku paham. Sudah kubilang kan? Orang hamil memang seperti ini. Gemar menangis tanpa sebab, aneh memang."

"Iya, sangat aneh... hikss... aneh sekali Chris." Isaknya teredu-sedu.

*****

Devin menunggu kepulangan Grace sambil berjalan mondar-mandir di dalam rumah. Sudah ratusan kali Devin menghubunginya, namun nomor istrinya tidak aktif.

Sebenarnya ia ingin pulang pagi-pagi buta. Tapi entah kenapa Rachel mendadak aneh dan lebih manja dari biasanya. Rachel memeluknya tanpa jeda. Devin ingin menolak, tapi ia tidak tega jika mengingat anak dan penyakit wanita itu. Bukankah Rachel masih tanggung jawabnya sekarang?

Ketika mendengar suara mobil Grace terparkir dihalaman depan setalah beberapa jam menunggu, dirinya langsung berlari keluar rumah.

Istrinya datang membawa berkantung-kantung buah dan makanan. Matanya membengkak seperti habis menangis. Apa ini karena tamparannya semalam? *Okey*, Devin rasa ia keterlaluan kali ini.

Devin pun mengambil alih barang belanjaan itu, lalu meletakkannya sejenak di lantai. Ia butuh bicara dengan Grace saat ini juga.

"Ohh, suamiku udah ingat jalan pulang?" Cibirnya sambil tersenyum.

"Maafin aku."

"Aku tahu, kamu pulang cuman mau ambil pakaian kan? Aku ngerti kok. Nggak masalah, aku udah mulai terbiasa."

"*Shut up!"* Desisnya resah.

Devin langsung menarik Grace kepelukannya setelah ucapan *ngawur* wanita itu. Ia memeluknya erat, lalu mengusap airmatanya yang kembali turun. Bahkan dirinya sendiri ikut meneteskan airmata saat ini.

"Maaf."

"Pergilah, aku izinin kamu."

"Jangan seperti ini."

"Aku harus bagaimana?" Isaknya sambil meraih wajah suaminya. Grace juga berbalas mengusap airmata suaminya yang jatuh di pelupuk matanya. "Kalau aku melarangmu, apa kamu mau denger? Lalu sikap seperti apa yang kamu harapkan dariku?"

"Aku sayang sama kamu. Aku tahu, banyak yang sedang terjadi. Dua minggu lagi anak itu lahir, tolong bersabarlah sebentar lagi." Devin kembali memeluknya dengan erat. "Aku tahu ini berat buat kamu. Aku salah."

"Aku nggak sanggup Devin. Kamu suami aku!"

"Dua minggu lagi. Setelah putraku lahir, kita bisa kembali seperti dulu." Sahut Devin meyakinkan.

"Janji? Kamu tidak akan menemuinya lagi?"

"Aku janji."

Grace mengangguk seraya memeluk Devin dengan tangisannya. Ia harap Devin jujur dan tidak akan mengecewakannya kali ini.

"Pipi kamu sakit? Maaf ya? Aku janji nggak akan lakuin itu lagi." Devin mencium bekas tamparannya semalam.

"Aku nggak mau kamu pergi malam ini. Bisa? Semalam saja Vin, aku juga butuh kamu."

"Aku udah bilang Peter untuk nggak kesana *weekend* ini. Kita bisa jalan-jalan."

"Sungguh?"

"Kamu mau kemana?"

"Dirumah aja, aku pengen kamu disamping aku."

"Hmm.. .. *no*. Aku mau ajak kamu nginep ke puncak. Kita matiin ponsel. Aku mau hanya ada kita disana." Devin menarik hidung Grace yang sudah menyunggingkan senyuman bahagianya.

"Janji?" Grace berjingkrak kesenangan.

"Janji *baby, i love you so much."*

"Makasih."

"Kamu harus tahu Grace, apapun yang aku lakukan ke Rachel hanya sebatas kasian, anak, dan rasa tanggung jawab aku aja. Tempatku pulang adalah kamu, istriku adalah kamu, jadi jangan pernah berpikir bahwa aku memiliki perasaan lebih padanya. Itu tidak akan mungkin terjadi."

"Aku tahu... tapi aku tidak janji untuk tidak cemburu."

"Baiklah jangan bahas itu. Ayo kita *packing*, terus berangkat ke puncak. Kita *honeymoon* lagi." Devin beranjak menggendongnya seperti koala, lalu mengecupi bibirnya dengan gemas.

"Ada satu hal lagi yang perlu kamu tahu." Grace menatap Devin dengan senyuman menggodanya. Ia juga memeluk tengkuk pria yang sedang menggendongnya itu dengan manjanya.

"Apa?"

"Tebak!"

"Hmmm tentang apa dulu?" Devin kembali mengecup bibirnya. "Jangan-jangan kamu lagi *pengen itu*?" Kali ini Devin yang memasang wajah menggoda.

"Ihhh mesum banget...!!!" Grace memukuli pundak suaminya malu-malu.

"Terus apa?"

"Aku..... "

"Akuuu???" Devin mengulangi perkataanya.

"Aku hamil."

Kening Devin berkerut dan memasang wajah penuh tanya setelah kata hamil keluar dari bibir istrinya. Devin mencoba mencernanya terlebih dulu.

"Sayang?"

"Aku serius."

"Hamil?" Devin meneteskan airmatanya.

"Chris sudah memeriksaku."

"Jadi kemarin kamu sama Chris periksa kehamilan?"

Devin membawa Grace merebah di kasur setelah mereka sampai di kamar. Ia menindih istrinya, lalu memagut bibirnya sangat lembut dengan airmata bercucuran.

"Aku suami yang buruk." Desis Devin seraya memeluk Grace dengan penuh kerinduan.

"Devin... "

"Maafkan aku." Bisik Devin seraya merebahkan diri disamping Grace, dan membawa wanita itu kedalam pelukannya dengan lebih erat.

"Dimaafin nggak ya?" Grace menggoda Devin, lalu mengusap dada bidang pria itu dengan jari-jarinya.

"Aku serius sayang, jangan bercanda dulu. Aku akan jagain kamu dengan baik mulai sekarang. Kita pasti bisa lewatin cobaan berat ini. Cobaan sialan, yang datang disaat pernikahan kita baru saja di mulai."

Grace hanya diam menatapi Devin. Ia tidak mengerti harus bereaksi seperti apa. Karena cobaan itu memang terlampau berat.

"Ingat, Rachel hanya masalaluku. Kamu masa depanku, kamu satu-satunya."

******

Part 13

Grace menatap koper yang harusnya akan mereka bawa untuk liburan. Tapi sekali lagi semua itu gagal karena tiba-tiba Peter datang menemui mereka pagi ini.

Pria itu mengabarkan bahwa Rachel akan melahirkan lebih awal dari perkiraan. Hal itu menggagalkan semua rencana indah mereka untuk liburan. Semua *plan* hanya menjadi angan dan omong kosong.

Bahkan sejak tadi Devin berada didalam ruangan Rachel tanpa peduli dengannya. Dirinya menunggu didepan seperti orang bodoh. Apa Devin tidak peduli dengan kehamilannya juga?

"Grace?"

Mendengar suara pria yang begitu familiar, Grace langsung menoleh seketika. Dilihatnya Chris sedang berdiri dihadapanya.

Pria itu memakai jubah dokter lengkap, dan membawa tas yang selalu Chris bawa saat mengunjungi pasien.

"Chris kamu ngapain disini?"

"Habis ketemu temen dokter aku. Kamu ngapain? Ada yang sakit?"

Wajah Grace berubah muram mendapat pertanyaan itu.

"Kamu habis ini mau kemana? Temenin aku beli donat mau?" Tanya Grace mengalihkan pembicaraan. Sekali lagi Grace tidak ingin orang ikut campur tentang masalah rumah tangganya.

Namun ia tidak berbohong tentang donat. Grace sangat menginginkannya sekarang.

"Kamu ngidam ya? Yaudah ayo aku temenin." Chris meraih tangan Grace dan mengenggamnya tanpa bertanya banyak hal. Pria itu tau apa yang Grace alami.

Teman dokternya kebetulan mengajaknya diskusi tentang penyakit beberapa pasien, salah satunya adalah Rachel. Wanita pengidap kanker stadium akhir yang sedang berjuang untuk melahirkan.

Karena hal itu pula, ia jadi tahu keadaan rumah tangga Devin dan Grace sekarang. Jadi Rachel mantan istri Devin yang hamil dan memiliki kanker otak stadium akhir?

Tapi Chris sangat menyayangkan sikap Devin kepada Grace. Biar bagaimanapun Grace adalah istri yang harus menjadi ptioritasnya sekarang. Bukan malah mengabaikannya, membuatnya sedih, dan sakit hati

Lalu jika Devin sendiri telah menyia-nyiakan Grace sekarang, apa boleh Chris merebutnya?

"Chris aku juga pengen makan ice cream." Pinta Grace bersemangat ketika mereka sampai ditempat tujuan.

Mereka hanya pergi kedekat rumah sakit yang kebetulan berdekatan dengan kedai donat dan berbagai makanan lainnya.

"Jadi mau ice cream dulu, apa donat?"

"Apa dulu ya?" Grace menatap dua kedai makanan yang berjejer dihadapannya. Chris terkekeh melihat betapa gelisahnya Grace untuk memilih salah satunya.

"Yaudah kamu duduk dulu, aku pesenin dua-duanya." Chris membantu Grace duduk di sebuah kursi, lalu beranjak mengantri pesanan donat dan *ice cream* yang Grace minta.

Grace tersenyum melihat Chris mengantri *ice cream* dibelakang ibu-ibu dan anak kecil. Ia terenyuh menyaksikan betapa *humblenya* pria itu terhadap semua orang. Ia juga sangat sabar saat ada beberapa anak kecil yang menyela antriannya.

Apa pilihannya untuk menikah dengan Devin itu salah? Apa jika ia menikah dengan Chris waktu itu, semua akan baik-baik saja?

Lagi-lagi Grace meneteskan airmatanya. Ia terlalu lelah dengan semua yang terjadi dalam pernikahannya.

Tak lama setelah menunggu beberapa menit, pria itu datang dengan selusin donat dan dua *cup ice* cream berukuran jumbo. *Uhhh* kenapa Chris bisa tau jika Grace ingin sekali makan ice cream dengan porsi yang sangat banyak?

Grace bertepuk tangan setelah pesanan itu ada di hadapannya. Ia mengambil dua buah donat rasa coklat, lalu melahapnya dengan penuh semangat. Mulutnya sampai menggembung penuh karenanya.

"Pelan-pelan Grace... " Chris terkikik seraya mengusap wajahnya yang penuh noda coklat.

"Chris, ini enak banget...!!!"

"Sini makan juga *ice creamnya*." Chris menyuapinya dengan sangat telaten.

Grace melahap semua makannanya tanpa jeda. Ia memang belum sempat sarapan karena Peter datang pagi-pagi sekali. Beruntunglah Chris bersedia membelikannya donat, jika tidak, mungkin ia tidak akan makan hari ini.

Ia tidak sempat membawa apapun selain handphone. Dan suaminya sama sekali tidak peduli dengannya.

"Habis ini kemana?" Chris bertanya dan Grace hanya menggeleng.

"Mau jalan-jalan?" Tawar Chris, dan Grace menggeleng. Grace takut jika Devin mencarinya setelah anaknya lahir. Grace memang kesal diabaikan, tapi ia tidak tega pergi begitu saja meninggalkan Devin.

"Aku harus menunggu Devin." Jawab Grace singkat.

*****

Devin meneteskan airmata begitu melihat bayi mungil yang Rachel kandung selama ini telah lahir dengan selamat dan sehat.

Ia menggendong dan menciumnya penuh kasih sayang. Akhirnya perjuangan panjang Rachel untuk melahirkan putranya kedunia terbayar lunas.

Rachel menatap lekat Devin yang terlihat sangat bahagia sembari menggendong buah hati mereka. Seharusnya pernikahannya begitu bahagia jika ia sehat. Jika dirinya tidak penyakitan.

"Kamu masih ngerasain sakit nggak?"

"Sudah mendingan."

Devin mengusap kepala Racchel sejenak lalu tersenyum hangat.

"Setelah ini kamu fokus menjalani pengobatan. Kamu pasti sembuh."

Rachel tersenyum saja mendengar perkataannya. Ia ingin sekali waktu berhenti sejenak. Rachel tidak ingin kebahagiaan itu berakhir, Rachel ingin disisi Devin dan putranya. Merasakan bagaimana indahnya menjadi seorang ibu dan istri.

"Aku kasih dia nama Michael."

"Nama yang bagus."

"Kamu suka?"

"Suka kok, aku boleh gendong?" Tanya Rachel yang hanya Devin beri anggukan. Ia pun menyerahkan Michael kepangkuan Rachel, lalu menatap keduanya sambil tersenyum.

"*Ohhh* iya, Grace harus kenalan sama Michael. Dia akan segera menjadi ibunya, bukan?" Ujar Devin bersemangat, lalu keluar kamar untuk mencari istrinya.

Rachel mengenggam tangannya kesal medengar hal itu. Tapi ia bisa berbuat apa? Memang cepat atau lambat Grace akan menjadi ibunya. Sedangkan dirinya akan mati dan dilupakan. Kenapa takdir hidupnya begitu menyakitkan?

"Kenapa takdir begitu kejam padaku? Aku ingin menjadi ibunya, aku ingin menemani anakku sekolah dan bertumbuh." Isaknya pelan, lalu menciumi pipi putranya dengan penuh kasih sayang.

"Tapi tidak ada yang bisa aku lakukan. Semoga Grace menjadi ibu yang baik untukmu sayang. Maaf, mama tidak bisa jagain kamu lebih lama."

"Kamu harus optimis, kamu pasti sembuh." Peter tiba-tiba menghampirinya.

"Peter... " Isaknya tersedu.

"Kamu pasti sembuh Chel." Ujar Peter seraya berjalan mendekat, lalu memeluk Rachel dan putranya.

"Aku nggak mau mati." Isaknya dipelukan pria itu.

"Kamu akan hidup Chel, aku janji akan temani kamu berobat. Kamu akan tetap hidup dan menjadi Rachel yang galak." Peter menarik hidung wanitanya dengan gemas.

"Aku boleh gendong?" Ujar Peter dengan tatapan memohon.

"Kamu ngomong apa sih, boleh lah!" Kekeh Rachel seraya menyerahkan bayi mungil itu padanya.

"Uhhh keponakanku gantengnya..." Cicit Peter seraya menciuminya.

"Padahal kemarin mama kamu masih ngidam rujak dan suka marah-marah loh. Kamu harus tahu, mama kamu galak banget."

Rachel mencubit perut Peter dengan malu-malu. Ia jadi ingat masa-masa disaat ia ngidam dan Peter menuruti semua kemauannya.

Rachel juga tiba-tiba sadar akan satu hal, dia selalu ingin tersenyum dan menjadi apa adanya saat bersamanya. Peter selalu membuatnya lupa akan kesedihan.

Apa Rachel terlambat menyadari sesuatu?

*****

Devin langsung menelfon Grace ketika menyadari wanita itu sudah tak ada di rumah sakit. Ia tidak sabar ingin mengenalkan Grace kepada Michael. Bukankah ini akhir yang mereka tunggu? Kelahiran Michael?

Namun ponsel Grace ternyata tidak diangkat. Apa Grace marah lagi karena *plan* liburan hari ini semuanya gagal? Tapi itu terjadi karena Rachel melahirkan bukan?

Sekali lagi Devin menelfon dan panggilan mereka terhubung. Namun bukan suara Grace yang ia dengar, melainkan suara seorang pria yang sudah tak familiar lagi.

Grace bersama Chris?

"Grace lagi kekamar mandi. Apa apa Devin?" Suara Chris terdengar menantang. Memancing amarah Devin untuk segera meledak. Jika mereka bertemu, mungkin Devin sudah menghajarnya habis-habisan.

"Dimana kalian?"

"Apa masalahmu? Bukankah kamu yang sudah mengabaikannya?"

"Brengsek! Jangan dekati istriku!"

"Kamu yang udah buang dia. Aku bakal segera rebut dia darimu! Ingat ini Devin, Grace nggak pantas buat pria brengsek sepertimu." Chris mematikan ponselnya sepihak.

"Lo pikir lo siapa Chris!" Teriak Devin frustasi.

Devin pun segera meminta anak buahnya untuk melacak dimana keberadaan mereka sekarang. Devin bersumpah akan membunuh Chris jika ia berani menyentuh Grace.

"Aku bakal kasih kamu pelajaran Chris..!!!" Devin menendang kursi tunggu yang ada dihadapannya. Ia juga langsung pergi begitu saja dari rumah sakit.

Hanya Grace yang ada dipikirannya saat ini. Devin sangat mencintainya. Ia tidak akan penah rela jika Grace pergi dengan pria lain. Siapapun itu, Devin tidak akan pernah membiarkannya.

"Grace aku hanya menemani Rachel sampai anak aku lahir. Aku hanya cinta sama kamu! Rachel hanya bagain masalaluku!"

*****

Part 14

Devin mendesah panjang ketika melihat Grace duduk santai di cafe dekat rumah sakit seraya menikmati ice cream.

Wanita itu tertawa bersama Chris. Devin tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi hatinya terasa sesak dan sakit melihat wanita yang ia cintai tertawa bersama pria lain.

Devin pun berjalan semakin mendekat ke arah mereka. Dan ketika Grace melihatnya datang, wanita itu langsung menghampirinya.

"Devin?" Grace mengusap wajah suaminya yang terlihat tak sehat. Semua rasa kesalnya seakan hilang ketika melihat wajah pucatnya.

Chris menatap keduanya tak suka. Ia bersumpah akan segera membuat keduanya pisah. Grace tidak pantas disakiti, Devin tidak pantas memilikinya.

"Grace, Devin, aku pamit." Ujar Chris yang hanya di balas anggukan oleh Grace.

"Makasih Chris!" Sahut Devin singkat.

"Semua traktiran kamu ke istriku akan aku transfer balik." Sahut Devin tajam dan Chris tak menghiraukannya.

Grace mengangguk setuju dengan ucapan Devin lalu melambaikan tangannya kepada Chris.

"Maaf sudah membiarkanmu sendirian." Devin memeluk Grace dengan sangat erat.

"Kamu kenapa? Wajah kamu pucat banget."

"Nggak apa." Lirihnya masih dengan memeluk istrinya. Ia mencium kening Grace berkali-kali lalu mendekap pinggangnya seraya berjalan.

"Aku mau kenalin kamu ke Michael."

"Michael? Namanya Micahel?"

"Kamu bersedia menjadi ibunya? Aku tahu dia bukan anak kandung kamu, dan kamu sendiri sedang hamil..."

"Kamu ngomong apa sih?"

"Aku takut kamu nggak bersedia dan merasa terpaksa."

"Devin, anak kamu anak aku juga. Aku pasti terima dia." Grace mengajak Devin duduk disebuah kursi, lalu bersandar nyaman di pelukannya.

"Dokter bilang, umur Rachel hanya tinggal menghitung hari, bahkan jam. Tidak ada lagi harapan untuknya hidup."

"Maksudnya?"

"Begitulah adanya. Dokter sudah menyerah akan kondisinya. Hidupnya hanya tinggal menghitung hari. Setelah dia meninggal, bukankah sosok ibu yang Michael punya adalah kamu? Tapi jika kamu tidak bersedia aku bisa menyewa perawat dan.... "

"Devin aku bersedia. Aku memang tidak menyukai Rachel, tapi aku tidak memiliki alasan untuk ikut membenci Michael."

"Maaf aku tidak pernah memikirkan perasaan kamu, mendengar pendapat kamu, aku egois." Devin meneteskan airmatanya. Entah kenapa setelah melihatnya bersama pria lain, Devin menjadi sangat takut kehilangan Grace.

Devin sadar akhir-akhir ini ia mengacuhkan Grace. Tapi ia tidak bermaksud demikian, ia berada di posisi yang sulit. Devin janji setelah semuanya berakhir, ia akan fokus kepada Grace dan Michael saja.

"Maaf aku juga tidak memikirkan keadaan, dan selalu cemburu." Balas Grace pelan.

"Aku paham, aku juga cemburu melihatmu bersama Chris."

"Jadi ini alasanmu bersikap aneh?"

"Dia mengangkat ponselmu dan bilang kamu ke kamar mandi. Aku panik lah, aku pikir kamu sama dia..."

"Dih, otak kamu mesum sih!" Grace mencubit perutnya sambil tertawa.

"Aku cemburu sayang, aku serius!"

"Chris cuman dokter dan temen aku. Udah jangan cemburuan, ayo antar aku ketemu Michael." Grace mencium pipi suaminya dengan mesra.

"Aku udah siapin dokter kandungan terbaik di rumah sakit ini buat kamu. Kita periksa kamu dulu sebelum ketemu Michael. Aku nggak percaya sama Chris."

"Jadi suamiku mulai posesif?"

"Ayo!" Sinisnya seraya menggendong Grace ala *brydal style,* dengan wajah super dinginnya.

"Marah?"

"Nggak."

"Giliran aku yang cemburu kamu marah."

"Iya aku salah." Devin mencium bibir Grace sambil tersenyum.

"Setelah semua ini berakhir, kita akan selalu seperti ini. Aku sangat menantikan waktu berdua kita kembali Grace. Kita semakin dekat dengan itu."

"Aku sayang kamu."

"Aku juga sayang sama kamu Grace, makasih sudah bertahan ditengah badai sampai saat ini. Aku harap kamu nggak pergi untuk berteduh. Aku harap kita tetap di payung yang sama untuk menunggu semuanya berlalu."

Grace mengangguk seraya tersenyum. Ia menyesal sempat berpikir bahwa pernikahannya bersama Devin salah. Ia menyesal sempat meragukan Devin hanya karena Chris membuatnya tersenyum hari ini.

Ternyata cinta dan pernikahan tidak semudah yang Grace pikirkan. Banyak sekali godaan dan cobaan.

Chris menatap keduanya dengan rahang mengeras. Tidak akan ia biarkan hubungan mereka membaik, Devin tidak pantas memilikinya. Grace hanya pantas bersanding dengannya.

****

Rachel menatap Grace dengan senyuman manis ketika wanita itu menggendong putranya dengan penuh ketulusan.

Rachel seketika merasa bersalah telah berpikir buruk sebelum ini. Pasti berat menjadi Grace, ia harus berbagi suami disaat pernikahannya baru berjalan berberapa minggu.

Karena diruangan itu hanya ada mereka berdua, suasana menjadi sedikit canggung. Peter dan Devin keluar ruangan karena Rachel harus memompa asi untuk Michael.

"Grace... " Rachel memanggilnya dengan suara tercekit.

"Ya..." Grace menyahutinya dengan nada yang tetap ramah meski ia tidak suka.

"Bisa tolong berikan asinya pada Micahel? Aku udah berusaha pompa lagi dua bungkus buat kalian bawa pulang. Aku titip Michael ya? Sekarang, juga nanti kalau aku udah tiada."

"Kamu ngomong apa sih?"

"Maaf aku udah egois. Kemarin aku hanya meminjam Devin sebentar untuk bersandar, tapi aku nggak mikirin perasaan kamu."

Grace yang sedang memangku Micahel sambil menyusuinya dengan dot kecil berisikan asi, hanya bisa terdiam.

"Devin selalu memikirkanmu meski dia disini." Rachel meraih tangan Grace untuk di genggamnya.

"Aku yang nggak tau diri. Aku terlalu merindukan Devin, dan aku membutuhkan dukungan dia. Tapi aku lupa kalau hal itu menyakitimu. Maaf atas ketidaknyamanan yang kamu rasakan."

Grace meneteskan airmata mendengar perkataan Rachel. Ia turut mengenggam tangan Rachel lalu mengangguk pelan.

"Aku tidak pernah marah."

"Aku juga wanita, aku tahu perasaan kamu. Tapi kamu harus ingat Grace, Devin sangat mencintaimu." Potong Rachel. "Aku titip Micahel ya? Aku yakin kamu akan menjadi ibu yang baik untuknya."

Grace pun beranjak berdiri serta meletakkan Michael kecil ke dalam box bayi. Ia lalu memeluk Rachel dengan sangat erat sambil terisak.

Grace merasa sangat bersalah, ia memang sangat kekanakan karena cemburu dengan wanita yang sedang hamil besar dan sekarat.

"Kamu harus sembuh."

"Semua orang tahu batasan tubuhnya, Grace."

"Maaf aku sempat berpikir buruk."

"Aku juga minta maaf, karena sempat berpikir ingin memiliki Devin. Tapi setelah melihatmu hari ini, aku sadar bahwa kamu memang pendamping yang cocok untuknya.

Lagipula Grace, hari ini juga sadar akan satu hal."

"Apa?"

"Aku mencintai Peter."

"Peter?"

"Dia dewasa, dia selalu menjagaku selama hamil. Dia menemaniku berobat, serta membuatku bahagia dengan caranya sendiri. Jika aku diberi umur panjang, aku ingin menerima lamarannya dan menikah."

Grace tiba-tiba naik ke atas ranjang Rachel lalu menatapnya sambil tersenyum. Ia sangat penasaran dengan hubungan keduanya selama ini.

"Lalu?" Tanya Grace penasaran.

"Kamu tertarik mendengar ceritaku?"

"Tentu saja."

Rachel tersenyum lalu menujukkan cincin di jari manisnya.

"Ini adalah cincin yang ia berikan setelah aku resmi bercerai dengan Devin. Katanya, dia tidak mau orang-orang menganggapku murahan dan hamil di luar nikah."

"Kenapa kamu memilih bercerai dengan Devin?"

"Entahlah, aku hanya tidak mau Devin sedih karena kepergianku. Setidaknya sekarang dia sudah memiliki kamu untuk ia cintai. Jadi aku tidak perlu khawatir lagi."

"Lalu kenapa kamu percaya pada Peter?"

"Dia dewasa Grace, dia berbeda dengan Devin yang terkadang sedikit kekanakan dan manja." Rachel tiba-tiba mengambil ponsel yang ada disampingnya. Ia membuka sebuah album foto, lalu menunjukkannya kepada Grace.

Ia menunjukkan foto Peter yang tengah tertidur di lantai dengan begitu menyedihkan.

"Foto ini diambil ketika aku ngidam pertama kali. Waktu itu aku minta rujak tumbuk yang pedes banget. Dia sampai hujan-hujanan cuman buat beli itu. Dan pas sampai rumah, aku nggak bisa makan rujak itu karena Peter lupa memberitahu tentang tidak memakai nanas kepada penjualnya. Aku marah dan mendiaminya. Dia sampai ketiduran di lantai malam itu. Aku fotoin dia diam-diam."

Grace terkikik geli melihatnya. Ia lalu menggeser foto selanjutnya. Foto disaat Peter duduk diam sambil memegang kepalanya dengan begitu frustasi.

"Ini foto pas aku lagi mogok makan. Dia udah janji mau ajak aku nonton! Terus dia pulang telat! Aku kesal sekali malam itu. Tapi setelah foto ini diambil, kita tetep pergi nonton film random yang tayang di jam paling terkahir."

"Kalian sedekat itu? Peter kayaknya sayang banget sama kamu. Aku juga masih ingat pas Peter ke Bali. Dia mohon-mohon ke Devin buat temuin kamu. Dia kelihatan berantakan dan hancur."

"Peter kaya gitu?"

"Dia juga mohon-mohon ke aku."

"Grace, kamu boleh ajak Michael dan Devin pulang? Aku pengen ngobrol sama dia malam ini."

"Besok pagi aku datang lagi. Ceritakan padaku tentang malam ini."

Rachel tersenyum malu mendengar perkataan Grace.

"Aku tidak pernah memiliki teman ngobrol selama sakit. Makasih ya Grace, buat semuanya."

Grace yang tengah mengemasi barang-barang Michael dan asi yang Rachel siapkan hanya mengedipkan mata. Ia menggedong Michael untuk menemui Devin dan Peter yang sedang berjaga diluar.

"Devin, ayo pulang."

"Asinya udah?"

"Udah." Devin pun mencium Grace lalu membawakan tas dan segala macamnya.

"Peter, Rachel mau ketemu kamu." Ujar Grace usil lalu menarik Devin pergi. Grace berharap kisah cinta mereka berakhir baik. Grace juga berharap masalah ini selesai sampai disini dan tidak ada lagi kesalahpahaman.

"Untung kita bisa pulang, untung aku nggak harus disini lagi." Gumam Devin bersungguh-sungguh. "Aku rindu kasurku."

"Devin?"

"Loh itu kejujuran, aku udah bilang kalau aku menjaganya hanya demi Michael dan kemanusiaan..."

"Kalau nolongin orang harus ikhlas! Besok pagi kita kesini lagi!"

Devin melongo dengan perubahan sikap Grace. Bukannya dia yang meminta untuk tidak pernah datang lagi kesana setelah malam ini?

"Kamu sehat sayang?" Tanya Devin seraya mengusap dahi istrinya.

*****

"Kamu cari aku?" Peter menatap Rachel yang terlihat lebih segar dari biasanya. Wanita itu terus tersenyum seraya menatapnya.

Peter duduk diranjang milik Rachel, dan wanita itu langsung menarik Peter untuk lebih mendekat. Rachel lalu memeluk pria itu erat setelah Peter merebah disampingnya.

"Kamu kesakitan lagi?" Bisik Peter seraya membalas pelukannya.

"Kenapa kamu baik sama aku?"

"Kamu ngomong apa sih? Kita sahabatan..."

"Aku cinta sama kamu." Potong Rachel cepat, dan Peter masih menganga ketika mendengar ucapannya.

"Aku cinta sama kamu." Airmata Rachel kini berlinang deras.

"Sebenarnya kamu nggak perlu bawa Devin kesini, karena dia hanya membuatku hanyut dalam perasaan masa lalu. Aku sadar sekarang Pet, bahwa aku sangat mencintai kamu. Kamu yang aku butuhkan." Isaknya dengan mengeratkan pelukan.

"Apa kamu tahu kalau ini adalah momen terbaik dalam hidupku?" Bisik Peter dengan berkaca-kaca lalu memagut bibir Rachel lembut. "Aku sangat mencintaimu."

*****

Part 15

"Devin, Michael buang air besar!" Grace berteriak seraya memegang popok berisikan kotoran Michael dengan wajah meringis ketakutan. Atau lebih tepatnya sedikit jijik karena belum terbiasa. Bayangkan kuku-kuku indah dengan kutek mahalnya, harus ia gunakan untuk memegang kotoran Michael!

"Terus aku harus apa sayang?" Devin yang sedang membawa sepiring makan malam langsung mual-mual karena ulah istrinya.

Terlebih karena Grace tidak memegang popok itu dengan baik, alhasil kotorannya meluber kemana-mana.

"Hoekk...!!!" Devin berlarian kekamar mandi untuk memuntahkan semua yang telah ia makan. Dasar suami tidak bisa diandalkan!

"Devin ihhhhh...." Teriak Gracee kesal.

Grace berusaha menguatkan diri. Ia akan menjadi ibu, Grace harus belajar menghadapi ini jika Devin tidak bisa diajak kompromi seperti itu. Mereka juga akan punya anak kan sebentar lagi?

"Tahan... tahan..." Lirihnya seraya mengusap bokong Michael dengan tissue basah. Berkali-kali Grace mengusapnya sampai bersih. Setelahnya ia memberi Michael bedak dan mengganti popoknya dengan yang baru.

Setelah Michael kembali rapi, Grace membersihkan lantai dan semua bekas-bekas kotoran yang berantakan. Grace mengerti sekarang, menjadi ibu tidaklah mudah. Baru semalam saja ia sudah kalang kabut tak karuan.

Menikah dan memiliki anak adalah sebuah tanggung jawab besar. Ia tidak berpikir sampai kesini ketika menikah dengan Devin beberapa bulan lalu.

"Michael sayang udah wangi yaaa... " Grace menggendong bayi itu lalu menciuminya dengan sayang.

Devin menatap Grace sambil tersenyum-senum sendiri. Ternyata Grace ibu yang luar biasa. Devin tidak salah memilihnya, serta menjadikannya pelabuhan terakhir.

"Sayang?" Panggil Devin mendekati keduanya. "Aku belum terbiasa, maaf...tapi lain kali aku akan belajar."

"Nggak apa." Grace mengangguk mengerti.

"Atau kita sewa *babysitter* aja?"

"Nggak usah Devin, aku mau belajar!" Tolak Grace cepat ketika mendengar tawaran itu.

"Kamu lagi hamil, jangan kelelahan!"

"Nanti aja kalau perutku udah besar. Aku takut kalau kamu sewa pengasuh, Michael nggak sayang sama aku. Apalagi aku bukan ibunya." Grace memeluk bayi itu dengan wajah murung.

Secara logika benar kan? Dia bukan ibu kandungnya. Jika ada pengasuh, Michael akan semakin jauh darinya. Grace takut ketika besar nanti, Michael enggan menganggapnya ibu.

"Mana mungkin Michael nggak sayang sama kamu?"

"Ya aku bukan ibu biologisnya!"

"Kamu berpikiran terlalu jauh." Devin mencium kening Grace, lalu memeluk keduanya secara bersamaan.

"Michael pasti bisa merasakan ketulusan kamu. Dia akan menyayangi kamu, seperti dia menyayangi ibu kandungnya." Lanjut Devin menasehatinya.

"Beneran?" Grace berkaca-kaca. Sepertinya hormon hamil membuat Grace menjadi sangat sensitif terhadap apapun.

"Iya sayang!" Devin mengusap airmata Grace dengan lembut. "Kamu ibu yang hebat sayang." Devin mengecup pipi Grace hingga wanita itu kembali tersenyum lagi.

"Devin, dia bobo... " Bisik Grace dengan mata berbinar. Michael selalu anteng ketika dipelukannya. Sepertinya ia sangat nyaman berada dipelukan Grace.

"Boboin dia di box, aku pengen peluk kamu malam ini." Davin mengedipkan sebelah mata dengan genitnya.

"Ihhh... " Grace mencubit perut Devin dengan tawa dan pipi yang sudah bersemu merah.

*****

Devin dan Grace masih saling memandang meski sudah larut malam. Setelah menyuapi wanita manja itu indomie, Devin memijit kaki Grace yang tengah tiduran di sofa.

"Kamu seharusnya nggak boleh makan indomie tau sayang. Nggak sehat! Mana lima bungkus, nggak kira-kira." Devin menepuk pelan kakinya.

"Habis aku pengennn banget.. "

"Ngidamnya yang lain dong."

"Kalau kamu nggak mau bikinin, ya udah..!!! Kamu keberatan bikinin aku mie kaya tadi? Iya?"

"Bukan keberatan, nggak sehat buat kamu."

Mendengar perkataan itu, Grace menutup mata sambil menangis tersedu. Devin menghembuskan nafas panjang karena merasa bersalah. Seharusnya ia diam saja mengetahui Grace sedikit sensitif dan cengeng saat hamil.

"Sayang..." Devin membantu Grace duduk lalu memeluknya seperti koala. "Udah jangan nangis, mulai sekarang kamu boleh minta apaaa aja."

"Bohong, nanti ujungnya kamu bahas lagi."

"Bener, kamu boleh minta apa aja."

"Boleh aku minta kamu jangan kerja kekantor? Aku mau ditemenin setiap hari."

"Boleh, tapi besok aku ada *meeting* penting. Setelah antar kamu ketemu Rachel, aku harus langsung kekantor. Aku janji setelah hari ini, aku akan serahin semua pekerjaan ke tangan kanan aku, sampai kamu lahiran."

"Tuh kan...." Grace memukuli Devin dengan raut cembetutnya. "Giliran Rachel ditemenin!"

"Yaudah kamu ikut meeting, abis itu aku temenin kamu kemana aja!"

"Aku udah janji ketemu Rachel pagi-pagi...!!! Micahel butuh asi!" Protes Grace sambil memukulinya lagi.

"Besok meeting penting sayang, ada perebutan proyek sama perusahaan lain, dan proyek ini bernilai miliyaran. Kalau sampai aku kalah, perusahaan bisa mengalami kemunduran."

Grace menatap Devin sambil mengangguk pasrah pada akhirnya. Ia beralih ke pangkuan suaminya, lalu bersandar pasrah pada tubuh tegapnya. Grace terpaksa harus mencoba memahami situasinya.

"Jangan lama-lama."

"Jam tiga sore aku pulang. Habis itu, aku bawa kamu jalan-jalan."

"Beneran?"

"Iya...!!! Kita beli semua makanan yang kamu mau. Kita beli baju hamil, kamu belum punya kan? Kita beli baju kuga buat Michael."

"Oke!" Sahutnya senang. "Kita beliin tempat makan juga ya? Yang lucu-lucu?"

"Iya, kita jalan-jalan seharian. Sekarang kamu bobo, aku peluk."

Grace langsung mengangguk lalu menutup mata. Devin mengusap punggungnya perlahan. Devin juga terjaga di sepanjang malam. Tidak bosan-bosan ia menatap Grace. Ia semakin gemas saja dengan perubahan sikapnya semenjak hamil.

Devin sangat mencintanya dan merasa bersyukur Grace masih disisinya. Ia berharap rumah tangga mereka akan selalu seperti ini.

"Aku janji akan selalu membuatmu tersenyum." Devin mencium puncak kepalanya, lalu menggendongnya menuju kamar.

****

Chris mendengar rekaman suara Grace dan Devin sambil tersenyum sinis. Ia telah memasang penyadap suara di area rumah Devin dan Grace, lewat cctv yang ada di rumah mereka. Chris menyewa *hacker* untuk melakukan itu.

Chris ingin tahu tentang semua yang mereka bicarakan, agar semakin mudah menghancurkannya. Ia akan segera membuat mereka berpisah! Segera!

Chris pun menyiapkan sebuah suntikan dan sebuah obat untuk mengeksekusi rencananya besok. Malam ini akan menjadi malam terakhir mereka mesra. Karena besok, Devin akan sangat membenci Grace. Dan disaat itu tiba, Chris akan dengan mudah mendekati dan merebut Grace dari pelukan pria labil itu.

"Besok permainan akan dimulai. Kita akan bersama Grace."

***

Part 16

"Rachel...!!!" Grace memasuki ruangan Grace sambil menggendong Michael kecil yang masih terlelap.

Devin harus pergi menyiapkan keperluan meeting bersama karyawannya. Maka dari itu, Grace terpaksa datang sepagi mungkin agar bisa berangkat bersama.

"Grace pagi banget?"

"Devin mau meeting! Oh iya, kamu mau sarapan nggak? Aku beli bubur ya? Peter udah berangkat kerja juga?" Grace bertanya dengan antusias.

"Yang mana dulu yang harus aku jawab?" Keduanya pun tertawa lepas setelah perkataan Rachel tersebut. Membuat Michael kecil yang tadinya anteng, menjadi terbangun dan menangis dengan sangat kencang.

"Michael kangen mama ya?" Grace memberikan bayi mungil itu kepada Rachel untuk melepas rindu bersama ibu kandungnya. Rachel pun menerimanya dengan senyuman hangat. Rachel sangat merindukannya meski baru berpisah semalam.

"Aku beliin bubur ya?"

"Kamu nggak repot?"

"Nggak lah!"

Setelah kepergian Grace, Rachel memberikan botol kecil berisikan asi yang baru saja ia pompa untuk putranya pagi ini. Rachel bahagia sekali menatap putranya tampak sehat dan begitu ceria. Setidaknya sekarang Rachel percaya, bahwa setelah ia meninggal, Grace akan menjaga Michael seperti anak sendiri.

"Anak mama jangan nakal ya? Jangan nangis terus, kasian mama Grace kerepotan." Rachel mengusap wajah mungilnya dengan linangan air mata.

"Maafin mama nggak bisa temani kamu."

Setelah ciuman lembut di pipi putranya, seorang dokter yang terlihat asing untuk Rachel masuk ke dalam ruangan. Sepertinya dokter itu bukan dokter yang menanganinya. Tapi... mungkin saja dia dokter baru kan?

"Dokter baru ya?" Tanya Rachel ramah.

"Saya menggantikan dokter Wira hari ini. Beliau cuti." Ujar pria itu. "Saya dokter Chris." Lanjutnya dengan senyuman yang begitu menyeramkan dimata Rachel. Namun... jika ia dokter tidak mungkin macam-macam bukan? Lagipula Rachel tidak pernah punya musuh.

"Suster bantu pangku si kecil. Saya harus memeriksa keadaan ibunya."

Seorang suster mengambil Michael dan botol susunya. Mengambil alih tugas Rachel dan berjalan menuju sofa ruangan rawat tersebut.

Chris mengambil sebuah suntikan, lalu menyuntikkanya kepada Rachel. Ia mengusap rambut Rachel setelahnya, membuat mata wanita itu sedikit membola dan terkejut. Apa tyang sebenarnya dokter ini tengah lakukan?

"Maaf ya, aku harus menjadikanmu tumbal. Lagian kamu udah sekarat, lebih baik kamu mati daripada menderita."

"Maksud kamu?" Mata Rachel berkaca-kaca. Seketika ia menoleh ke arah putranya. "Kamu mau apa? Jangan sakitin anakku!"

"Karena kamu akan mati, aku akan beritahu kamu sebuah rahasia."

Kini Chris menatap Rachel dengan sangat dekat, lalu berbisik di samping telinganya. "Aku ingin Grace dan Devin berpisah. Aku suka sama Grace, dan aku ingin memilikinya."

"Kamu gila?"

"Aku mencintainya. Jika Grace disini bersama kamu dan Michael yang sudah tiada karena sebuah racun, gimana reaksi Devin?"

"Kamu bunuh aku dan anakku? Kamu mau nuduh Grace sekejam itu?" Rachel mulai terisak kencang. Ia ketakutan, ia ingin berteriak namun dadanya tiba-tiba sesak. Semua indra dalam tubuhnya melemah, bahkan suaranya tak dapat keluar selain hanya desissan pelan.

"Itu benar. Ada ucapan perpisahan?"

Setelah mengatakan kata-kata itu, Chris dan suster itu pergi.

Rachel dengan cepat meraih buku harian yang ia simpan di bawah bantal. Ia menuliskan nama Chris dengan tangan bergetar. Hanya sebuah nama, ia ingin menulis lebih... namun tak sanggup. Bahkan setelahnya, buku itu terjatuh ke lantai karena tubuhnya sudah tak dapat digerakkan.

Rachel menatap putranya sambil meneteskan airmata dengan derasnya. Ia merasakan nafasnya semakin menipis. Rachel berharap putranya selamat. Rachel juga sangat berharap ia selamat agar bisa menolong Grace dari fitnah kejam pria gila itu.

Namun, Rachel rasa itu tak mungkin. Karena ia sendiri merasa bahwa hidupnya akan berakhir hari ini.

Dan benar saja, setelah merasakan sakit yang luar biasa diseluruh tubuh, Rachel merasakan nafasnya semakin lenyap. Ia pun perlahan menutup matanya.

"Maaf... Grace." Batinnya, lalu tak sadarkan diri. Rachel menutup mata untuk mengakhiri penderitannya selama ini.

Tak beberapa lama kemudian, Grace datang dengan dua bungkus bubur. Ia terkejut ketika melihat ruangan Rachel sepi. Bahkan Michael sudah ditidurkan di box bayinya.

"Rachel... " Panggilnya.

Grace mendekati Rachel dengan maksud membangunkannya, agar mereka bisa sarapan bersama. Namun bersamaan dengan itu, Peter datang.

"Hai... " Sapa Peter bersahabat. "Rachel tidur?"

"Aku baru aja beliin bubur, eh dia malah tidur. Aku bangunin nggak?"

"Biar aku aja." Peter tersenyum manis lalu meraih tangan Rachel. Tadinya ia ingin mencium jari-jari itu, namun ketika merasa ada yang janggal, raut tenangnya berubah menjadi panik.

"Rachel?" Peter langsung memencet tombol *emergency* ketika ia tidak merasakan detak nadi pda lengannya.

"Nggak, kamu nggak mungkin pergi! Semalam kamu baik-baik aja, kamu udah setuju untuk berobat. Kita akan menikah." Isaknya kencang.

"Rachel kenapa?" Tanya Grace kebingungan.

"Kamu apain dia?"

"Aku nggak ngapa-ngapain! Aku baru balik dari beli bubur!"

"Bohong! Jangan-jangan kamu juga celakai Michael?"

"Aku? Mana mungkin! Kamu kenapa nuduh aku? Aku baru aja masuk!"

Peter langsung beralih ke box bayi Michael. Wajah bayi kecil itu membiru dengan tubuh yang amat dingin. Dokter yang datang langsung menangani keduanya dengan tanggap.

Selagi dokter memeriksa, Peter menarik Grace keluar, dan menamparnya dengan sangat keras.

"Keterlaluan! Kalau kamu nggak suka sama dia, kamu nggak usah datang! Kalau kamu nggak suka sama Michael, kamu bilang! Aku yang bakal rawat dia!" Peter berteriak.

"Aku bahkan nggak tau apa-apa!" Isak Grace dengan nafas sesak. Ia tidak tahu dengan apa yang sedang terjadi, dan Peter menuduhnya.

Peter tidak mendengarkan kata-kata Grace. Ia lalu menelfon Devin untuk segera datang, dan mengabarkan hal buruk itu.

"Jika terbukti mereka keracunan, aku akan menjebloskan kamu ke penjara. Cuman kamu yang punya motif kuat mencelakai mereka!"

"Tapi aku tidak berbuat apa-apa!" Isak Grace sambil mengalihkan pandangan. Ia sungguh takut meski ia tidak bersalah. Dan yang paling ia takuti adalah jika Devin percaya kata-katanya. Devin percaya jika ia bersalah.

"Devin aku takut." Isaknya tersedu-sedu.

*****

Devin menatap Peter tajam setelah ia datang dan mendapati wajah memar istrinya. Grace juga sangat tertekan dan ketakutan.

Grace bercerita jika Peter menuduhnya meracuni Michael dan juga Rachel. Devin sangat kesal mendengarnya. Mana mungkin Grace melakukan itu?

"Kamu apa-apaan? Kamu nuduh Grace?"

"Dia yang punya motif melakukan itu. Emangnya siapa lagi? Cuman Grace yang datang pagi ini!"

"Aku pergi beli bubur, dan saat aku kembali aku mereka sudah seperti itu." Grace melempar bubur yang sedari tadi masih ia bawa tanpa sadar.

"Devin aku nggak sejahat itu! Aku sayang sama Michael, aku dan Rachel juga sudah berbaikan!"

"Ssstttt, aku percaya kamu. Jangan banyak tekanan, kamu lagi hamil." Devin memeluknya erat.

"Aku nggak salah!" Isak Grace seraya mempererat pelukannya pada Devin.

"Kita lihat cctv!" Devin berseru tegas.

"Aku udah tanya, tapi cctv ruangan mati saat kejadian."

"Mati?"

"Udahlah Vin, ini semua ulah Grace!" Peter berteriak kesal. Bersamaan dengan itu, seorang dokter keluar dari ruang gawat darurat.

"Gimana keadaan keduanya?" Seru Peter cemas.

"Anak saya bagaimana?" Devin ikut bersuara.

"Maaf, tapi keduanya tidak bisa diselamatkan."

"Apa?" Mata semua orang membulat ketika mendengar kabar mengerikan itu.

"Ibu dan anak meninggal. Kami mohon maaf, tapi racun dalam tubuh keduanya sudah menyebar." Dokter tersebut menunduk memberi ucapan duka cita.

"Racun?"

"Pelemah organ tubuh."

Peter tersungkur dilantai sambil menangis kencang mendengar perkataan dokter tersebut. Ia lalu menatap Grace dan hendak memukulnya, namun Devin lebih dulu menepis pukulan itu.

"Kamu belain pembunuh ini?"

"Kamu pikir aku nggak hancur dengan kabar ini? Aku hancur! Micahel anak aku, tapi aku percaya bukan Grace pelakunya."

"Dia pelakunya. Siapa yang paling membenci Rachel disini? Dia pasti keberatan ada Michael ditengah-tengah pernikahan kalian!"

Devin mengacak rambutnya lalu menatap Grace dengan penuh tanya. Ia tidak percaya, namun.... siapa lagi yang punya motif itu?

"Grace..."

"Kamu mau nuduh aku?"

"Bukan begitu sayang...."

"Bukan aku Devin!"

"Bohong!" Sanggah Peter.

"Sayang, kamu bisa jujur sama aku."

"Kamu nuduh aku?" Grace mendorong Devin dengan terisak pelan. Rasanya sakit sekali ketika orang yang kita cinta, tidak mempercayaimu.

"Cari buktinya, aku siap dipenjara jika terbukti bersalah. Tapi aku minta kamu ceraiin aku secepatnya." Ucapnya, lalu berlari kencang meninggalkan Devin yang langsung terduduk di lantai dengan tubuh lemas.

****

Part 17

"Grace!" Chris memanggil Grace yang baru saja keluar dari rumah sakit dengan isak tangisnya. Wanita itu terlihat sangat hancur. Chris puas sekali melihat mereka bertengkar. Itulah tujuannya, ia berharap mereka segera berpisah.

"Jangan gangu aku dulu, Chris!" Sahut Grace tajam.

Tunggu, bukan ini reaksi yang Chris mau. Ia ingin Grace bercerita padanya seperti kemarin, agar ia bisa lebih mudah untuk mengambil hatinya.

"Kamu mau kemana? Kenapa nangis?" Tanya Chris masih mencoba bersabar.

"Ini bukan urusan kamu! Pergi dari hadapan aku!"

"Aku nggak bisa biarin kamu sendirian! Ayo aku antar pulang."

Chris baru saja akan menyentuh tangannya, namun langsung ditepis kasar oleh Grace. Tidak ada keramahan sama sekali. Grace bersikap seolah dirinya tidak berarti dan tidak berhak menghibur lara hatinya.

"Pergi Chris! Kamu bukan siapa-siapa, jadi tolong jangan ikut campur dan ganggu aku!"

Rahang Chris mengetat melihat sikap Grace yang begitu menyebalkan. Jika Grace tidak bisa direbut dengan cara baik-baik, haruskah ia berbuat kasar dan menculiknya? Membawanya pergi ketempat dimana semua orang tidak dapat menemukannya?

Chris sangat menyukai Grace sejak dulu. Tapi wanita itu sama sekali tidak pernah menghiraukannya. Apa yang kurang darinya? Dia seorang dokter, memiliki rumah sakit sendiri, kaya, tampan, kenapa Grace lebih memilih Devin yang sudah jelas-jelas selalu menyakitinya?

"Grace!" Suara lain memanggil dari arah berlawanan. Ia mendekati wanita itu, lalu menariknya kedalam pelukan.

"Bukan aku Devin!" Grace tersedu dipelukan Devin. Chris semakin tak suka melihatnya, begitupun Devin yang sudah menatap Chris dengan sorot maut menyeramkan.

"Kita siapin pemakaman Michael dan Rachel. Jangan nangis lagi." Devin mengusap airmatanya.

"Kamu percaya?"

"Kita cari pelaku yang sebenarnya." Devin mencium puncak kepalanya dengan lembut, lalu membawanya pergi tanpa berpamitan pada Chris. Bahkan Grace juga langsung menegikuti Devin seperti anjing kecil yang begitu penurut.

"Aku tetap yakin kalian berdua akan hancur. Kita lihat saja. Setidaknya jika aku tidak bisa mendapatkan Grace, Devin juga." Lirih Chris dengan senyum smirknya.

****

Begitu sampai di mobil, Grace menatap Devin dengan berkaca-kaca. Ia bertanya dalam hati, apa Devin sungguh percaya padanya? Kenapa Devin diam saja setelah sampai di mobil, bahkan sikapnya juga sangat dingin.

Ia tidak merasakan lagi sikap Devin yang hangat. Grace merasa pernikahannya sangat dingin, apa Grace sanggup bertahan lebih lama lagi dengan keadaan seperti ini? Apa mereka memang tidak ditakdirkan bersama?

"Kamu beneran percaya sama aku?"

"Aku masih nyari bukti."

"Jadi kamu belum percaya? Kalau gitu buat apa kamu ajak aku? Mending aku pergi sama Chris!"

Grace hampir membuka pintu mobilnya. Namun Devin buru-buru mengaktifkan tombol kunci sehingga membuat wanita itu tak bisa kemana-mana.

"Kamu hamil anak aku, aku nggak mungkin biarin kamu kenapa-kenapa. Lagian aku bukannya bilang nggak percaya, aku harus cari bukti. Kamu pikir aku mau kalau kamu dituduh?"

"Tapi sikap kamu bilang seolah-olah percaya jika aku pelakunya."

"Karena yang punya motif cuman kamu!"

"Pencet tombol kuncinya, dan segera ceraiin aku. Kalau kita udah nggak saling percaya buat apa? Dari awal kita emang nggak pernah cocok! Dari masalah Rachel, Michael, terus masalah yang saat ini terjadi. Pernah nggak sih Vin, kamu mikirin perasaan aku? Percaya sama aku?"

"Kamu mau nyerah?" Tanya Devin.

"Kamu yang bikin aku nyerah! Udahlah Vin, kita emang gak seharusnya menikah! Kita tidak saling mengenal, kita tidak pernah sejalan, kita tidak pernah saling percaya. Sekarang buka pintu mobilnya."

"Jadi kamu nyesel nikah sama aku? Kamu yang terlalu kekanakan. Kamu lihat sendiri aku udah ninggalin Rachel sesuai janji aku setelah Michael lahir. Dan selama ini kamu selalu cemburu nggak jelas. Kamu cemburu dengan orang yang hampir mati!"

"Apa salah? Aku istri kamu, semua wanita pasti cemburu melihat suaminya bersama wanita lain meski dia sekarat sekalipun! Aku mau kita cerai!"

"Padahal tadinya aku mau mencoba percaya, dan bantu kamu buktiin semuanya."

"Buat apa semua itu? Kamu nggak percaya sama aku! Percuma!" Grace terisak semakin kencang. Ia menatap Devin lemah, lalu berkata sekali lagi dengan nada tajam. "Ceraikan aku!"

"Okey, kita cerai. Aku bakal ambil hak asuh anak kita."

"Terserah! Aku muak sama kamu Devin!"

Grace langsung membuka pintu dan pergi dengan menaiki taxi. Devin menatapnya dengan rahang mengetat. Airmatanya berlinang setelah melihat kepergian istrinya, yang mungkin tidak akan kembali lagi padanya.

Terlalu banyak yang terjadi hari ini. Rachel dan putranya meninggal karena racun. Rasa sedih dan curiganya terhadap Grace membuat Devin frustasi. Siapa lagi jika bukan dia? Benar kata Peter, yang mempunyai motif hanya Grace.

Tapi jika memang bukan Grace, sudah sanggupkah Devin kehilangannya?

*****

Tidak ada lagi yang bisa dipertahankan. Grace langsung mengemasi barang dari rumah yang ia tempati bersama Devin, dan pindah ke apartemennya sendiri.

Grace ingin pulang dan mengadu pada ibunya. Tapi ia belum siap membuat ibunya sedih. Terlebih, ibu dan ibu mertuanya sudah tinggal bersama sejak menikah dengan Devin. Apa Grace sanggup membuat keduanya menerima kenyataan pahit ini, disaat pernikahannya bahkan baru berjalan dua bulan?

Bahkan Devin akan mengambil hak asuhnya setelah anak itu lahir.

"Kamu jahat banget Vin." Isaknya sambil memeluk guling. Ia mengusap perutnya dengan perlahan. Tidak... Grace akan mempertahankan hak asuhnya.

Meski hanya seorang wanita, Grace punya banyak usaha sendiri. Punya penghasilan yang mumpuni untuk merawat anak-anaknya. Tidak menutup kemungkinan hak asuh akan diberikan padanya.

Pertama-tama yang harus ia buktikan adalah, kematian Rachel dan Michael bukan salahnya.

"Aku tidak akan menyerahkan hak asuh anak ini dengan mudah! Dasar pria brengsek!" Isaknya tersedu.

Grace sadar sekarang, pernikahan bukan tentang dengan siapa kamu menikah. Pria tampan dan mapan? Grace pikir dengan menikah dengan pria setampan dan sekaya Devin, hidupnya akan bahagia.

Grace kira meski belum mengenal, mereka akan baik-baik saja. Seiring berjalannya waktu mereka akan menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun ternyata tak semudah itu!

Ternyata menikah tidak sesimple itu. Sekarang disaat sifat satu sama lain terbuka didepan mata, perpisahanlah jalan keluarnya. Karena mereka tak pernah sejalan, tak pernah saling percaya.

Grace ingat pertanyan mereka ketika *honeymoon* kala itu. *Disaat badai menerpa, apa mereka akan bertahan dibawah payung yang sama untuk melihat pelangi, atau berteduh dan berlari mencari tempat perlindungan?*

Kini Grace tahu jawaban sebenarnya....

Ia akan berlari jauh!

Untuk apa menunggu pelangi jika Devin menendangnya keluar dari payung yang mereka tumpangi? Grace sudah mencoba untuk bertahan meski Devin selalu membuatnya keluar dari payung itu. Tapi sekarang... ia tidak sanggup lagi bertahan.

Grace akan berlari, mencari tempat perlindungannya sendiri, bersama calon anaknya nanti.

Part 18

"Jadi ada masalah sebesar ini kamu nggak kasih tau mama? Kamu kasih tau setelah cucu mama meninggal?" Vina membentak putranya yang baru saja pulang dari pemakaman. Ia sungguh kecewa karena Devin tidak mengabarkan apa-apa tentang semua yang telah terjadi.

"Devin tadinya mau ajak Michael dan Grace ketemu mama. Grace juga lagi hamil, jadi biar barengan kabar bahagianya. Devin nggak tau kalau kejadiannya bakal kaya gini."

Devin terisak dipelukan ibunya, yang saat ini menepuk panggungnya dengan lembut. Devin sudah menceritakan semua tentang Rachel dan Michael. Ia juga sudah menceritakan tentang masalahnya bersama Grace.

Semua cobaan itu terlalu berat buat Devin. Pernikahannya bersama Grace terlalu banyak drama, serta hal-hal random yang membuat mereka selalu bertengkar.

"Memangnya kamu yakin Grace pelakunya? Mama aja nggak percaya! Pasti ada orang lain!"

"Motif orang lain apa?"

"Motif Grace apa? Kalau emang motif Grace kamu, kenapa dia minta cerai? Lagian nggak mungkin Grace melakukan itu."

"Tapi hubungan kita emang udah gak mungkin ma. Kita akan segera bercerai, dan aku akan ambil hak asuh anakku."

"Kamu pikir Grace bakal berikan begitu saja? Nanti sore kita ketemu dengan keluarga Grace. Kita bicarakan jalan tengahnya." Putus ibunya tak mau di ganggu gugat.

"Kamu pikir menikah bisa berakhir begitu saja, hanya karena kalian sudah tidak saling cocok? Jika kalian sudah memilih untuk menikah, apapun rintangannya hadapi bersama."

"Grace terlalu kekanakan ma, Devin capek!"

"Kamu udah intropeksi diri apa belum? Yakin cuman Grace yang kekanakan? Ada masalah gini aja kamu nggak percaya sama istri sendiri. Kalau emang dari awal nggak cinta, kenapa nikahin dia?"

"Siapa bilang Devin ga cinta?"

"Terus?"

"Devin sangat mencintainya ma, lebih dari apapun. Devin cuman takut menghadapi kenyataan, Devin takut kalau pelaku itu memang Grace."

****

Grace meringkuk di pangkuan ibunya. Sama seperti Devin, ia pun menangis tersedu dan mengadukan segala keluh-kesahnya tentang Devin.

"Aku udah menerima semuanya ma! Dari mulai dia merawat mantan istrinya, anaknya, dan sekarang ketika mereka meninggal aku yang dituduh membunuh." Adunya menggebu-gebu. "Dia pikir Grace sejahat itu?"

"Pasti ada orang yang mau membuat kalian salah paham dan saling benci. Selesaikan berdua, cari pelaku yang sebenarnya."

"Grace mau cerai ma! Grace nggak kuat hidup sama Devin. Dia nggak percaya sama Grace!"

"Mama tahu perasaan kamu sayang. Tapi posisi Devin juga sedang *down*. Anaknya baru saja meninggal, mungkin pikiran dia sedang kacau.... "

"Grace tetep mau cerai, kita udah nggak sepaham lagi ma! Udah nggak saling percaya!"

"Pernikahan itu untuk selamanya Grace, bukan berhenti disaat kalian nggak sepaham lagi. Dua kain aja untuk bisa nyatu harus di jahit dulu, ada yang yang harus di gunting, harus dirapiin lagi, itupun masih bisa robek meski awalnya udah di jahit sempurna. Kamu dan Devin juga seperti itu. Berat memang, tapi ini ujian kalian. Percaya sama mama, setelah ini lewat... kalian akan semakin kuat."

"Grace tetep mau pisah." Ujar Grace tak mau diganggu gugat.

"Kamu nggak cinta? Kalau enggak, kenapa dari awal memutuskan untuk menikah?"

"Grace cinta sama Devin!"

"Tapi?"

Grace mengalihkan pandangan dari ibunya karena kesal. Kenapa ibunya tidak mau mengerti perasaanya? Kenapa dia seolah mendukung Devin yang jelas-jelas tak percaya padanya? Grace bersumpah akan tetap teguh pada pendiriannya untuk berpisah.

"Kalian ketemu dulu. Aku dan Vina sudah menyiapkan pertemuan kalian malam ini. Kita bahas jalan tengahnya."

****

Dipertemukan setelah bertengkar hebat, keduanya saling acuh dan seolah tak mengenal. Ibu-ibu mereka hanya bisa geleng-geleng. Anak-anak mereka sangat kekanakan. Bahkan dari sejak bertemu beberapa jam lalu, saling menatap saja enggan.

"Tunggu sampai anak kalian lahir, baru kalian bisa memutuskan untuk bercerai dan saling merebutkan hak asuh." Vina angkat bicara. Mira mengangguk setuju mendengar pernyataan itu.

"Nggak mau!" Grace berseru tajam.

"Devin juga udah ogah!"

"Kalian akan punya anak, bukankah harusnya saling menjaga? Kalau emang sampai anak itu lahir kalian belum bisa baikan juga, kalian bisa langsung melakukan perceraian."

Devin dan Grace masih diam tak merespon. Mau mereka menolak seribu kalipun, kedua Ibu-ibu itu tidak mungkin menarik kembali keputusan yang sudah dibuat. Dan suka tidak suka, sepertinya keduanya harus menurut.

"Cari juga bukti-bukti dan siapa pelaku yang sebenarnya. Kalian harus bekerjasama untuk saling membuktikan siapa yang bersalah!"

Lagi, Devin dan Grace masih diam ditempat. Keduanya masih enggan untuk mengeluarkan sepatah katapun. *Muak*, mereka merasa tak cocok lagi satu sama lain.

"Kita berdua pergi. Sampai ketemu di lahiran anak kalian." Vina dan Mira berpamitan. Terlepas dari apapun yang terjadi, ibu-ibu itu enggan jika anak-anak mereka berpisah. Mereka ingin pernikahan itu langgeng, dan bertahan untuk selamanya.

"Najis banget." Gumam Devin.

Grace langsung beranjak pergi setelah perkataan Devin itu keluar. Devin pikir ia sudi bersama lagi? Grace rasa suaminya itu terlalu percaya diri.

"Kamu mau kemana? Jangan pergi sembarangan." Devin mengenggam tangan Grace mencegah kepergiannya.

"Ke apartemen aku lah!"

"Pulang kerumah kita."

"Kita? Najiss...!!!"

"Kamu hamil anak aku, jadi jangan macam-macam! Ayo pulang!"

Devin menggendongnya seperti karung beras karena Grace terus berontak. Ia tidak peduli meski Grace berteriak kencang dan mengundang perhatian banyak orang. Baguslah, Devin jadi terlihat seperti tersangka penculikan atau KDRT sekarang.

Sesampainya di mobil Grace meringkuk di jok penumpang sambil menangis tersengal. Ia persis seperti anak kecil yang rewel, membuat Devin lelah sekali meladeninya. Akhirnya disepanjang jalan Devin membiarkannya. Devin bahkan menyalakan musik karena terlalu malas mendengar tangisannya.

Sesekali Devin melirik Grace yang masih enggan untuk berhenti menangis. Dan pada akhirnya setelah sekian lama, Grace ketiduran di mobil sambil memeluk tas kecilnya. Grace pasti lelah, Devin hanya bisa geleng-geleng dengan sikap super kekanakan yang dimilikinya.

Devin pun menarik Grace untuk bersandar padanya. Jalanan macet, ia tidak tega jika Grace tidur membungkuk seperti itu. Ia takut kandungannya bermasalah. Namun baru saja Devin memegang pundaknya, Devin merasakan suhu tubuh Grace terasa panas.

"Grace?" Panggilnya tersentak.

Devin memegang dahinya, dan menatap wajah Grace yang tampak pucat. Astaga... padahal Grace baik-baik saja sebelumnya. Apa orang hamil memang seperti itu? Bisa tiba-tiba sakit tanpa gejala?

Devin panik sendiri dibuatnya. Jalanan macet, mereka *stuck* dan tak bisa kemana-mana. Apa harus dilakukannya?

"Grace bangun, jawab aku! Kita kerumah sakit sebentar lagi."

Devin menepuk pelan wajahnya, namun Grace tetap terpejam. Ia terus merintih pelan dalam tidurnya, memanggil nama Michael dengan air mata berlinang.

“Michael...”

"*Sssttt,* kita segera kerumah sakit." Devin memeluknya dan mengusap punggungnya dengan lembut.

“Michael...”

Padahal, Grace terlihat tidak peduli hari ini. Grace juga tidak datang ke pemakaman Michael ataupun Rachel. Tapi ternyata, diam-diam ia merasa sangat kehilangan.

"Semoga bukan kamu orangnya, Grace."

****

Part 19

Devin memandangi Grace yang telah dipasangai infus, bebaring lemah dengan mata terpejam. Kata dokter, Grace kelelahan dan terlalu stress. Melihatnya seperti ini, entah kenapa membuat dada Devin terasa sesak. Ia seperti merasakan lebih dari yang Grcae rasakan sekarang.

Devin pun meraih tangan Grace lalu mengenggamnya dengan perasaan yang tak bisa diungkapkan. Sedih, benci, kesal, sayang, cinta, perasaanya campur aduk tak karuan.

Kebetulan sekali, Grace tidur tepat di tempat yang dulunya dititiduri Rachel sebelum meninggal. Entah kenapa Devin mendadak takut, jika Grace dan anaknya juga pergi untuk selamanya.

"Aku tinggal urus adminitrasi bentar, jangan kenapa-napa." Devin melepas genggaman itu, lalu meraih dompet dari dalam saku celana bahannya.

Saat akan mengambil sebuah *credit card,* tiba-tiba benda pipih itu terjatuh di kolong kasur.

Devin mendesah kesal lalu berjongkok untuk mengambilnya. Kerjaan yang harusnya ringan, menjadi berat karena kecerobohannya sendiri. Saat tangannya menggapai benda yang ia cari, Devin tak sengaja menemukan sebuah buku kecil yang entah apa isinya, dan milik siapa.

Devin membuka lembaran buku kecil itu dengan pelahan. Membuat matanya membola ketika mengetahui apa isinya.

Rachel? Buku itu berisi catatan keseharian Rachel selama sakit. Tulisannya juga berisi tentang perceraiannya, dan kebersamaan wanita itu bersama Peter selama ini.

Devin tak membaca semua, ia langsung membuka di bagian terakhir buku. Dimana catatan itu berisi harapannya kepada Grace, agar bisa menjaga dan menyayangi anaknya dengan baik.

Dan juga, ada sebuah nama asing disana. Nama yang seharusnya tidak ada, dan tidak ditulis oleh Rachel.

Chris?

Seketika Devin membuka infus yang dipasangkan pada istrinya, lalu membawanya pergi. Devin khawatir jika Chris juga melukai istrinya. Apa Chris membunuh Rachel dan anaknya, agar ia dan Grace bertengkar dan tidak saling percaya?

Devin menggendong Grace keluar dari rumah sakit menuju mobil. Ia akan menyewa dokter kepercayaannya saja. Karena sepertinya jika dibawa ke rumah sakit lain sekalipun, bayangan Chris akan tetap menghantui mereka. Seketika Devin *paranoid* karena masalah ini.

Jika Chris mampu membunuh Rachel dan Michael, dia juga mampu membunuh Grace kan? Terlebih dia dokter. Chris pasti bisa melakukan apapun dengan lebih mudah. Lebih baik ia membawa Grcae pulang dan merawatnya dirumah.

Tapi pertanyaanya, apa rumahnya juga aman?

Ia tidak ingin Grace mengalami apa yang Rachel alami. Devin tidak akan siap kehilangannya. Devin sangat mencintainya!

"Chris sialan! Kamu akan segera membusuk dipenjara."

****

Devin menghentikan mobilnya disebuah Villa yang baru saja ia sewa, untuk menetap sementara. Jika Chris bisa menjebak Grace, itu berarti Chris telah mengawasi mereka dan tau semua yang mereka bicarakan.

Devin menatap dokter yang tengah menyiapkan alat-alat medisnya. Ia mengawasi hal sekecil apapun, dan bertanya detail tentang obat yang akan diberikan kepada istrinya. Dan syukurlah, setelah diperiksa wanita itu baik-baik saja. Tidak ada racun atau apapun yang berbahaya. Devin sampai meneteskan airmata dengan penuh kekhawatirannya.

"Dia hanya demam, kelelahan, dan stress. Biarkan dia istirahat yang cukup, agar dapat kembali sehat." Dokter tersebut menasehati.

"Baiklah, kamu boleh pergi. Datang lagi besok pagi dan periksa keadaanya." Dokter tersebut mengangguk mengerti, lalu pergi dari sana.

Devin memandangi Grace yang masih terpejam. Selama ini Chris selalu berada di sekitar Grace. Devin tidak bisa membayangkan jika ia terlambat mengetahui ini, dan Chris mencelakainya.

"Grace, maafin aku." Devin menggenggam tangannya. Ia juga mengecek suhu badannya secara berkal disepanjang wanita itu terpejam.

"Aku tidak akan menceraikanmu. Tidak akan pernah! Aku sudah kehilangan Michael, aku tidak mau kehilangan orang yang kusayang untuk yang kedua kalinya."

Devin pun naik ke ranjang Grace, lalu memeluknya erat. Ia mengusap perut wanita itu dengan lembut dan penuh kasih. Devin pasti telah menyakitinya kemarin. Menyakiti istri dan anaknya, dengan sikap arogan dan ingin menang sendiri. Ia juga menyakiti Grace dengan ketidakpercayaanya.

Lama terpejam.... Grace mulai membuka mata ketika merasakan tubuhnya dipeluk oleh seseorang. Grace menatap tempat asing itu dengan mata menyipit. Ia bertanya-tanya dengan apa yang tengah terjadi. Menyadari Devin yang memeluknya, Grace langsung menepis kasar dan mendorongnya untuk menjauh.

"Kamu ngapain?"

"Aku nggak mau pisah."

"Kenapa? Apa sekarang kamu sudah menemukan fakta siapa pembunuhnya, dan kamu mau meminta maaf?"

Tepat sekali tebakannya. Wanita itu mengoceh sambil memegang kepalanya yang masih terasa pusing.

"Chris pelakunya."

"Apa?" Mata Grace membola. Devin bangkit dan memberikan sebuah buku kecil milik Rachel kepada istrinya.

Grace membuka dan membaca halaman yang Devin pilihkan. Airmata Grace berlinang ketika pesan-pesan yang Rachel tulis untuknya terasa tulus. Andai Michael masih hidup, ia pasti akan menjaganya dengan sangat baik.

Dan yang paling menarik perhatiannya, ada sebuah tulisan nama *Chris* disana, tulisannya terlihat berantakan dan berlengkok. Grace tebak, itu ditulis dengan susah payah disaat Rachel merasa kesakitan.

"Rachel tidak mengenal Chris, aku yakin itu sebuah petunjuk." Devin berujar lagi.

"Tapi buat apa Chris melakukan itu semua?"

"Dia ingin menjebakmu, dan membuat kita bertengkar karena kesalahpahaman. Dia ingin merebut kamu, Grace."

"Tapi, dari mana Chris tau kalau pagi itu aku menemui Rachel?"

"Aku rasa rumah kita diawasi. Aku sudah menyuruh orang untuk mencari tahu."

Grace berpikir sebentar, selama ini... Chris emang selalu ada dimanapun ia berada. Mereka selalu bertemu secara tidak sengaja. Semua menjadi masuk akal sekarang.

"Kita tangkap dia!"

"Apa kita punya bukti?"

"Kenapa dia jahat sekali? Aku tidak percaya ini." Grace memijit kepalanya.

"Kamu jangan banyak pikiran. Aku dan Peter yang akan mencari bukti itu."

"Terserah."

"Kamu marah?"

"Sekarang terbukti kan?"

"Maaf... "

"Kita tetap bercerai."

"Grace maafin aku... "

"Kamu nggak pernah percaya sama aku! Hubungan itu harus ada rasa saling percaya Vin. Kalau kamu aja nggak punya kepercayaan buat aku, kedepannya hubungan kita akan seperti ini lagi."

"Aku salah, aku tahu itu. Tapi aku akan berusaha untuk membuat kita kembali lagi."

Grace mengalihkan pandangannya dari Devin. Ia akan luluh jika memandanginya, Grace masih sangat mencintainya. Hanya saja yang ia takutkan, jika suatu hari Devin kembali tak percaya padanya.

"Tapi aku udah nggak sanggup Devin! Kita udah nggak cocok, kita nggak sepaham lagi. Udahlah.. nggak ada harapan lagi."

"Apa kebahagiaan kamu berpisah denganku? Aku membuatmu menderita?" Devin menatapnya sendu dan menangkup kedua pipinya. Ia mencium Grace lembut pada bibir pucat itu. Melumat perlahan, lalu tersenyum setelahnya.

"Baiklah, tapi izinkan aku jagain kamu selama hamil. Temani kamu ngidam, melahirkan, setelah itu kita bercerai. Aku hanya akan datang untuk bertemu anak kita."

Setelah kata-kata itu, suara bell pintu berbunyi. Sepertinya Peter datang untuk membahas masalah Chris dan strategi untuk menangkapnya.

Grace langsung mengusap bibirnya dengan gemetar. Apa ini keputusan terbaik? Apa perpisahan adalah jalan keluar paling benar?

***

Part 20

"Pria gila! Bisa-bisanya dia melakukan ini hanya demi wanita!" Peter meninju tembok yang ada didepannya.

"Kita harus cari bukti-bukti itu, segera!"

"Pasti ada yang membantu dia hari itu. Entah itu suster atau orang lain, aku akan mencari tahu lebih lanjut."

"Aku udah sewa orang untuk mencari bukti." Devin mengepalkan tangannya dengan penuh kebencian.

"Kabari aku jika ada info." Peter menepuk pundak Devin dengan bersahabat.

"Dan ya Peter, aku rasa kamu harus baca ini. Semua catatan yang ada disini, membahas tentang kamu. Sepertinya Rachel sangat mencintaimu."

Peter menerima buku itu dengan tangan gemetar. Ia meneteskan airmatanya, kenangan tentang Rachel terlalu mneyayat hatinya dengan begitu menyakitkan. Rachel pergi disaat mereka baru memulai hubungan. Disaat mereka baru saja membangun masa depan.

"Lalu... bagaimana dengan Grace? Pernikahan kalian?" Peter menatap sahabatnya dengan sendu.

"Grace minta cerai."

"Cerai?"

"Sudahlah Peter ini salahku. Aku tidak pernah mau mendengarkannya."

"Boleh aku bicara padanya? Aku juga mau meminta maaf atas tuduhanku."

"Okey."

Devin menunjuk dimana kamar Grace berada. Ia lalu mengusap wajahnya dengan gusar dan merebahkan diri di sofa dengan rasa lelah. Jadi pernikahannya akan segera berakhir setelah anaknya lahir?

Disisi lain... Peter langsung masuk setelah ketukan pintunya mendapat sahutan dari si pemilik kamar. Ia menghampiri Grace yang tengah menatapnya tajam, lalu mengangkat kedua jarinya sebagai tanda maaf.

"Peace... "

"Aku udah maafin kamu."

"Maaf atas tamparan dan tuduhanku."

"Aku udah maafin." Sahut Grace lagi dengan nada ketus. Peter pun duduk di kursi yang ada disamping tempat tidur Grace dengan santai, seolah mereka berteman. Padahal dari awal mengenal, keduanya tidak pernak akrab.

"Kudengar kamu minta cerai?"

"Iya."

"Yakin?"

"Yakin lah. Buat apa bertahan sama orang yang nggak percaya sama pasangannya?"

"Lalu apa selama ini kamu mempercayai Devin?" Pertanyaan Peter membuat Grace terdiam.

"Ya maka dari itu, kita tidak saling percaya. Mending kita pisah."

"Apa kamu yakin jalan keluarnya perpisahan? Apa kamu tahu kenapa aku masih belum laporin kamu kepolisi, sebelum fakta ini terkuak?"

"Karena kamu nggak punya bukti!"

"Kamu bisa dipenjarakan karena kamu berada di lokasi. Polisi bisa aja periksa kamu, introgasi kamu, tapi Devin berkata akan menyerahkan diri. Dia sendiri yang bilang bakal gantiin kamu, jika kamu memang bersalah.

Itulah yang membuatku marah! Itulah yang membuatku tidak melaporkanmu sampai hari ini."

"Maksud kamu?"

"Setelah kamu berlari pergi malam itu, Devin berkata akan menggantikanmu jika benar kamu pelakunya. Kamu pikir aja, kalaupun kamu benar pelakunya, dia siap gantiin kamu dan rekayasa bukti agar kamu aman. Devin siap menjalani hukuman apapun, termasuk hukuman mati atau kurungan penjara."

"Tapi itu artinya dia nggak percaya sama aku kan?"

"Siapa yang akan percaya sama kamu? Hanya kamu yang punya motif, kamu berada disana, kamu satu-satunya orang yang ada disana selain dokter. Cctv ruangan Rachel memang mati, tapi cctv luar ruangan menunjukkan hanya kamu yang datang selain dokter."

Peter melempar ponsel berisi rakaman cctv itu. Rekaman yang menunjukkan seorang dokter dan suster masuk kedalam ruangan. Baru setelah beberapa menit dokter itu keluar, Grace masuk membawa bingkisan buburnya.

"Ini wajah Chris..."

"Apa kamu bilang?"

"Dokter ini Chris!" Grace memandangi video itu dengan seksama.

"Sial, kenapa aku bodoh sekali! Pria itu akan segera membusuk di penjara." Peter segera meraih ponsel yang saat ini Grace pegang. Ia barusaja mendapat bukti-bukti itu!

Dengan bukti video, autopsi, tulisan tangan Rachel, pasti akan menguatkan tuduhannya. Peter hanya tinggal mencari suster yang membantu Chris beraksi.

"Oh satu lagi, kalau kamu emang sudah *fix* akan bercerai, aku akan kenalkan Devin pada teman wanitaku. Biar jadi mama tiri anak kalian." Seru Peter, lalu keluar ruangan. Grace kesal sekali. Kenapa Peter selalu saja menyebalkannya?

Setelah sekitar tiga puluh menit Peter berpamitan pergi, Grace pun bangkit dari ranjang dan memandangi punggung Devin yang tengah terlelap di sofa.

Grace pikir Devin begitu kejam padanya selama ini. Grace pikir ketidakpercayaan Devin adalah hal terburuk. Ia kira Devin akan memenjarakannya. Tapi ternyata di balik itu, Devin selalu melindunginya. Bahkan misalkan ia bersalah, Devin rela menggantikannya.

Lalu sikap apa yang ia tunjukkan kemarin? Sikap tak percayanya yang menyebalkan, memintanya mengaku, Grace masih kesal. Ia menghargai rasa cinta Devin yang begitu besar, tapi ia kecewa dengan ketidakpercayaan Devin padanya.

Disaat ia melihat Devin bergerak dari sofa, Grace langsung beranjak kembali keranjang. Ia memeluk gulingnya dan meringkuk membelakangi pintu masuk. Grace merasakan Devin masuk kekamarnya. Pria itu naik ke atas ranjang, lalu memeluknya erat. Sepertinya Devin mengira ia telah tertidur.

Cukup lama mereka berpelukan. Jika boleh jujur, Grace sangat nyaman dan merindukannya.

"Aku berbohong ketika aku berkata ingin bercerai." Devin mengusap rambut Grace lembut. "Aku hanya menutupi kegelisahanku, aku takut kamu pelakunya. Aku tau aku bodoh karena tidak percaya padamu."

Devin kembali mengeratkan pelukan mereka, lalu berbisik pelan, " hari itu adalah hari yang berat Grace, kematian Michael membuatku kacau. Satu saja yang harus kamu percaya, aku sangat mencintaimu apapun yang terjadi."

Grace masih diam, sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak menanggapi. Kalaupun ia akan memaafkan Devin, Grace akan memberinya pelajaran terlebih dulu. Biar bagaimamapun Devin telah mencurigainya.

Meski sebenarnya.... Grace sangat tersentuh dengan cinta Devin padanya. Pria itu tetap mencintainya, walaupun jika... dia seorang pembunuh.

Dan karena terlalu banyak berpikir, dia lapar sekarang. Grace berbalik badan menatap Devin yang ternyata belum terlelap. Devin spontan melepas pelukannya karena takut Grace marah.

"Aku membangunkanmu?"

"Aku lapar."

"Mau makan apa?"

"Pizza."

"Pizza? Tapi kita nggak lagi di kota sayang. Kita di pedesaan, aku sewa villa buat hindarin Chris. Aku takut dia apa-apain kamu."

"Terus kita makan apa?" Mata Grace berkaca-kaca. Sejujurnya yang membuat Grace meneteskan airmata adalah kekhawatiran Devin padanya.

"Mau keluar cari makanan? Mungkin ada yang jual sate, nasi kucing, atau bakmie."

Grace angguk-angguk cuek pada suaminya. Devin senang Grace bersikap baik meski sedikit dingin. Setidaknya Grace tidak menolak pergi bersamanya.

"Pakai jaketnya, kita pergi." Devin memberinya sebuah jaket oversize yang lumayan nyaman dan hangat. Grace menurut saja. Setelah memakai jaket, pria itu membawanya keluar dari Villa. Grace terpana ketika melihat pepohonan segar menyambut matanya. Udara segar yang tak pernah ia dapat saat di kota.

"Kamu suka?"

"Udaranya seger banget." Grace memeluk lengan Devin sambil mengambil nafas panjang, menghirup semilir angin segar disekitarnya.

"Kamu mau apa?"

"Apa aja, tapi kita makan ditempat yang jauh. Aku pengen jalan-jalan." Mohonnya.

"Asal aku gendong, aku takut kamu kecapek'an." Devin berjongkok dihadapan istrinya yang terlihat kikuk. Ia lalu menarik Grace menaiki punggungnya, dan membawa wanita itu berkeliling mencari makanan disepanjang malam.

Mereka membeli segala jenis jajanan yang ada. Dari jajanan ringan, hingga yang berat. Bahkan keduanya lupa jika sedang bertengkar.

****

Part 21

"Sayang, aku mau pipis. Kamu ikut ya, aku nggak mau kamu sendirian disini."

Grace menoyor kepala Devin karena ucapannya yang menyebalkan. Mana mungkin ia mengantar Devin ke kamar mandi pria untuk buang air kecil? Melihat Devin berdiri dan... ah sudahlah.

"Aku tunggu disini!"

"Ikut aja!"

"Disini aja!"

"Yaudah, tapi jangan kemana-mana loh ya?" Peringat Devin serius.

"Iyaaa!!!" Jawab Grace malas. Devin pun lari terbirit-birit mencari kamar mandi umum. Grace sebenarnya ingin tertawa, tapi karena masih merasa marah, Grace menahan keluluhan hatinya. Tidak semudah itu meaafkan Devin!

Setelah puas berkuliner, keduanya mengunjungi pasar malam untuk melihat-lihat penjual mainan. Grace jadi tidak sabar ingin segera melahirkan. Ia ingin membelikan mainan yang lucu-lucu untuk anaknya kelak.

Selain mainan, Grace juga sangat tertarik dengan wanita tua yang sedang menggelar tikar, serta menyiapkan satu meja kecil berisikan kartu tarot. Apa dia seorang peramal?

Iseng, Grace mendekatinya. Ia duduk dihadapan wanita itu, lalu melirik kartu yang tengah dikocok.

"Aku ingin diramal." Ujar Grace antusias. Ia menengok ke kanan dan kekiri untuk memastikan Devin belum datang. Ia takut Devin meledeknya atau justru malah memarahinya. Devin benci dengan peramal dalam bentuk apapun. Sedangkan Grace suka iseng dan mencoba-coba.

"Baiklah, silahkan pilih tiga kartu."

Grace memilih random kartu yang di jejerkan. Ia menatap peramal itu dengan sangat serius, ketika wanita tua itu mulai berbicara.

"Pernikahanmu sedang diambang bimbang. Berpisah atau bertahan? Tapi kartu ini bertanda baik, hubungan kalian akan kembali bersinar setelah sempat meredup. Kalian akan kembali karena cinta yang kuat."

Grace melotot tak percaya jika peramal itu tau masalah yang ia hadapi sekarang. Sejujurnya hatinya berbunga ketika diramalkan akan berbaikan dengan Devin.

"Kartu kedua... aku rasa akan hadir seorang bayi laki-laki. Kamu sedang mengandung?"

Grace memeluk perutnya sambil tersenyum manis.

"Benarkah?"

"Aku hanya membaca kartunya." Wanita itu tersenyum, lalu membuka kartu terakhir.

"Kartu ketiga berarti duka."

"Apa maksud kamu?"

"Kartu itu melambangkan sebuah duka dan perkabungan. Mungkin.... "

"Grace...!!!" Sebelum peramal itu berkata lebih lanjut, suara Devin lebih dulu terdengar. Grace pun meninggalkan dua pecahan uang seratus ribu, lalu segera berlari menemui Devin.

Devin memicingkan mata melihat istrinya datang dengan mata berkaca-kaca. Wanita itu berlari dari arah tempat seorang peramal jalanan. Devin yakin, Grace pasti terlalu memikirkan ramalan bodoh yang dikatakannya.

"Kamu abis dari peramal?"

"Devin... " Isaknya tersedu-sedu.

"Kamu cari penyakit deh, siapa yang suruh kamu ramal-ramalan kaya gitu?"

"Dia bilang bakal ada yang meninggal." Grace memeluk suaminya erat. Devin mendesah panjang menanggapinya. Menurutnya semua hal itu sangatlah konyol dan bodoh!

"Kamu jangan tinggalin aku." Isaknya lagi.

"Biar aku jejelin cabai mulutnya, sembarangan doain orang!" Devin akan beranjak mendekatinya. Namun Grace lebih dulu menahan dan semakin mengeratkan dekapan itu.

"Aku sayang kamu!" Gumam Grace dengan penuh kesungguhan.

"Jadi udah dimaafin?" Devin mencium Grace dengan tatapan yang begitu bahagia.

"Jangan tinggalin aku." Bisiknya lemah.

Grace terlalu kepikiran dengan kata-kata peramal itu. Bagaimana jika benar ada yang meninggal? Bagaimana jika itu suaminya?

Jika peramal itu bisa menebak kehamilan dan masalah rumah tangganya, berarti bisa saja ramalannya benar kan?

"Devin jangan mati...!!!"

"Astaga sayang...!!!"

"Jangan mati!" Isaknya lagi sambil bergelayutan manja pada gendongannya. "Aku sayang sama kamu, aku juga nggak mau cerai."

Setelah Devin menggendongnya seperti koala, Grace menyembunyikan wajahnya pada pundak kokoh itu. Grace sangat takut jika ramalan itu untuk Devin.

Bukankah Chris menginginkannya? Jika ia membunuh Devin untuk mendapatkannya bagaimana? Tidak, Grace tidak mau itu terjadi!

"Jadi kita nggak akan cerai?" Devin mencium hidungnya yang sudah memerah karena kecengengannya. Biar ramalan itu bodoh, tapi Devin bersyukur hal itu membawa Grace kembali kepelukannya. Ramalan itu membuat

Devin tahu jika Grace sangat mencintainya dan takut kehilangan.

"Nggak mau." Jawabnya masih dengan isakan pelannya.

"Pilihan bagus." Devin memeluknya, lalu membawanya berjalan menuju villa kembali.

"Emangnya peramal bilang aku bakalan mati?" Tanya Devin, dan Grace angguk-angguk manja.

"Semua orang bakalan mati sayang, dan saat itu terjadi aku harap kamu tetap berdiri melanjutkan hidup."

Bukannya tenang, mood Grace justru semakin buruk. Tangisannya semakin kencang seperti anak kecil.

"Jangan percaya ramalan, nggak ada yang tau umur seseorang kecuali Tuhan. Yuk senyum lagi, kasian anak kita... pasti ikutan sedih."

Grace tersenyum ketika Devin terus menggodanya disepanjang jalan. Ia terus memeluk Devin erat, Grace merasa sangat bahagia bisa berbaikan kembali dengan prianya.

Namun sepertinya senyuman itu tak berlangsung lama, ketika di villa yang mereka tempati ternyata didatangi tamu tak diundang. Grace kembali berkaca-kaca melihat Chris datang. Apa ramalan itu akan segera terjadi?

Devin menurunkannya dari gendongan, lalu membawa Grace untuk bersembunyi dibalik punggung kokoh itu.

"Mau apa kamu kesini? Jangan ganggu Grace lagi, Chris!" Ketus Devin.

"Aku kesini cuman mau nagih janji aku. Grace bilang dia akan bersamaku, jika aku berhasil membantunya membunuh Rachel dan Michael."

"Kamu ngomong apa sih?" Airmata Grace bercucuran dengan deras.

"Kamu yang minta aku bunuh mereka, tepati janjimu dan ayo pergi Grace."

Grace menatap Devin yang saat ini, ekspresinya sangat sulit dibaca. Apa Devin akan membencinya lagi? Apa Devin tidak mempercayainya lagi kali ini?

"Bukan aku Devin!" Grace mengguncangkan lengan Devin sambil menangis kencang. "Tolong jangan ragukan aku lagi, tolong.... " Isaknya.

"Grace jangan berkilah. Kamu sendiri yang bilang akan meninggalkan Devin setelah sakit hatimu terbalaskan. Aku sudah membunuh Rachel dan anaknya!" Chris masih berkata-kata dengan tajam.

"Nggak...!!!"

Devin menatap Grace dingin lalu mendekatinya. "Jadi kamu yang udah kerjasama dengannya untuk membunuh anakku?"

"Enggak! Jangan seperti ini, kenapa kamu selalu patahin hati aku, kenapa...!!!!" Grace tersedu-sedu.

Diam-diam, Devin meraih tangannya lalu menyelipkan sebuah kunci mobil disana. Kali ini, tatapan Devin mengisyaratkannya untuk segera pergi.

"Jadi kamu bekerja sama dengan.... " Devin mengalihkan pandangannya kepada Chris, dan dalam sekejap ia langsung memukulinya dengan brutal.

Bugh....!!!! Devin menendang wajahnya, ketika pria itu barusaja tersungkur.

"Lari Grace!"

"Nggak mau, kalau kamu mati gimana?"

"Grace lari!"

"Sialan!" Chris mencoba melawan serangan Devin. "Jadi kamu menjebakku?"

"Grace lari!"

"Aku nggak mau kehilangan kamu Devin! Aku nggak bisa ninggalin kamu!"

Sikap Grace membuat Devin frustasi dan kehilangan fokus. Bertepatan dengan kata-kata itu, Chris berhasil memukul Devin dengan sangat keras hingga membuatnya tersungkur. Pria itu menginjak perutnya, dan mengarahkan sebuah pistol dikepalanya.

"Kalian membuatku muak. Dan kamu Grace, apa kamu tau kalau aku sangat mencintaimu? Aku membunuh mereka buat dapatin kamu. Tapi kenapa kamu malah memilihnya?"

"Jangann..!!!" Teriak Grace ketika pistol itu semakin ditekankan kepada kepala Devin.

"Kamu takut kehilangan dia, iya? Pria ini nggak pantas buat kamu Grace!"

"Chris, Devin emang nggak sempurna. Tapi aku sangat mencintainya. Aku nggak peduli dengan semua kekurangannya, sikapnya yang menyebalkan, yang aku tau aku sayang dia."

"Nggak Grace, dia nggak pantas buat kamu. Aku lebih kaya, aku menyukaimu sejak SMA Grace, sudah sangat lama, aku selalu ingin membuatmu bahagia. Tapi kenapa kamu hiraukan aku seperti sampah!"

"Aku mencintai kamu hanya sebagai teman, Chris. Kita berteman dari kecil. Sedangkan aku mencintai Devin sebagai pria dan pendamping hidupku. Jangan sakiti dia."

Chris masih menginjak perut Devin. Bahkan lebih keras lagi hingga membuatnya merintih kesakitan. Devin tak bisa melawan karena pistol itu ada di hadapannya. Yang ia takutkan jika melawan adalah keselamatan Grace dan calon buah hatinya.

"Bunuh aku, tapi jangan sakiti Grace." Lirih Devin semakin lemah.

"Devin jangan..." Grace sudah memucat. Tubuhnya gemetar ketika Chris mulai menarik pelatuk pistolnya.

"Kalau aku nggak bisa dapatin kamu, maka pria manapun juga tidak akan bisa, Grace..!!!"

Dor!

****

Part 22

"Devin...!!!!"

Grace membuka mata ketika mimpi buruk tentang Devin kembali menghantuinya. Sudah tiga kali dalam semalam, ia diteror mimpi itu karena peramal di pasar malam yang Grace temui.

Grace diam ditempatnya sambil menangis kencang seperti orang kehilangan akal. Sejak pulang dari pasar malam, ketakutan itu menyerangnya tanpa ampun. Apalagi mimpi pembunuhan yang Devin alami karena Chris.

Ramalan itu membuatnya nyaris gila hanya dalam waktu 18 jam!

"Sayang?" Devin yang hanya memakai handuk di pinggang langsung keluar dari kamar mandi begitu mendengar teriakan istrinya untuk yang kesekian kali. Shampo dikepalanya bahkan belum sempat dibersihkan. Disepanjang malam hingga pagi, dirinya selalu terjaga untuk menenangkan Grace.

"Sayang... astaga..." Devin memeluknya erat dan mengusap matanya yang membengkak.

"Devin aku mimpi kamu dibunuh lagi, aku takut."

"Sayang peramal itu nggak bener! Kamu nggak perlu sampai paranoid seperti ini! Dari semalam kamu kaya gini terus, kandungan kamu bisa bermasalah."

Grace akhirnya diam setelah Devin memeluknya erat dan mencoba menenangkannya. Ia terkekeh geli menyadari rambut Devin masih basah dan dipenuhi busa-busa shampo.

"Maaf." Ujar Grace sambil mengusap busa shamponya. Grace sangat bahagia karena Devin begitu perhatian.

"Aku lanjut mandi ya?"

"Ikut."

"Mandi juga?"

Grace merentangkan tangan meminta digendong. Devin melakukannya dengan senang hati. Momen mesra seperti ini sudah lama ia nantikan. Mereka seperti terpisah jauh semenjak masalah Rachel menerpa pernikahan mereka.

Devin pun membawa Grace untuk berdiri diatas shower, lalu menyalakan air hangatnya.

"Udah lama banget nggak mandi bareng, kan?" Devin membantu Grace membuka bajunya. Membuat Grace mabuk kepalang ketika jari-jari itu mengusap punggungnya dengan sabun.

"Chris udah ditangkap?"

"Kata Peter sudah, dan dia sedang diselidiki. Selama itu dia akan ditahan sayang, mimpi kamu hanya reaksi dari ketakutan kamu aja."

Devin menaruh shampo pada rambut Grace, lalu memijatnya perlahan. Grace hanya memanyun sambil menuruti apapun yang Devin lakukan dan katakan.

"Lagian aku nggak selemah itu."

"Kamu harus beli pistol."

"Kamu pikir aku nggak bawa dan nggak punya?"

Devin membuka tempat sabun asing yang ada disana. Tempat yang memang tidak dipakai selama mereka menginap di villa. Grace pikir memang dasarnya tidak terpakai. Tapi ternyata, di dalamnya terdapat sebuah pistol kecil yang sengaja disimpan.

"Aku bawa dan selalu sedia. Aku hanya pakai jika ada keadaan darurat aja. Kamu tahu sebesar apa perusahaan yang aku miliki kan? Chris bukan satu-satunya orang yang mungkin menyakitiku."

"Berhenti kerja aja."

"Grace, kamu nggak perlu takut kaya gini. Aku janji akan selalu kembali buat kamu. Lagipula hidup dan mati hanya Tuhan yang tau."

Grace angguk-angguk saja lalu memeluk Devin erat. Ia bahkan sudah tidak malu lagi saling bertatapan tanpa memakai sehelai benangpun dengannya. Ya untuk apa lagi malu? Mereka sudah akan mempunyai anak sebentar lagi.

"Kita udah lewatin banyak hal Grace. Makasih ya, kamu masih tetap berada di sisi aku."

"Aku cinta sama kamu Devin, sangat!"

"Aku juga." Devin mengecupnya lembut lalu mengangkat wanita itu untuk duduk diatas wastafel. Ia melebarkan kaki istrinya lalu masuk ditengah-tengah.

"Devin, maaf karena aku tidak datang di pemakaman Michael. Aku..."

"Aku tahu kamu menyayanginya Grace, kamu nggak perlu minta maaf. Udah jangan sedih lagi, semua udah ditakdirkan. Aku yakin Michael lebih bahagia bersama ibunya diatas sana."

Keduanya saling memagut sebentar lalu berpelukan mesra.

"Makasih Devin!"

"Makasih juga udah bikin *dia* bangun sampai sekarang." Grace tersentak ketika Devin memenuhinya dalam sekejab. Sial.... darimana Devin tau Grace sangat menginginkannya?

Grace meremas punggung Devin erat-erat ketika merasakan desakan itu. Hujaman Devin begitu lembut dan menggiurkan. Pria itu mampu membuatnya lupa akan dunia nyata. Devin membawanya kedalam dunia kenikmatan yang tak ada habisnya.

"Vin...!!!" Desahnya.

"Hmmm." Devin mengangkat kedua kaki Grace ke atas pundak, dan semakin mempedalam penyatuan mereka.

Grace memejamkan mata menikmatinya. Ia memang menginginkannya... kehamilannya membuat gairah Grace meninggi.

"Sepertinya *dia* akan melepas rindu padamu seharian!" Desahnya seraya mengangkat Grace menuju ranjang.

****

Chris menatap Grace yang terut hadir di persidangannya. Wanita itu terus memeluk Devin disepanjang hari. Apa mereka sengaja memamerkan kemesraan?

Yang ia tak habis pikir, Grace juga mendukung Devin untuk memenjarakannya. *Really*? Setelah semua pengorbanannya membunuh Rachel dan Michael?

Seharusnya kasus ini tidak terungkap, seharusnya ia lebih teliti dan mematikan semua cctv. Seharusnya Grace datang padanya setelah disakiti, dan menjadi miliknya. Kenapa Grace memilih Devin setelah pria itu menuduhnya dengan kejam? Nggak adil!

Kenapa harus Devin yang Grace cintai, disaat ada pria sempurna sepertinya? Jika ia menjadi Devin, ia tidak akan percaya dengan apapun yang orang katakan.

"Aku tidak akan mundur untuk membuat kalian pisah!" Desis Chris pelan.

Jika setelah ini ia akan di hukum mati karena pembunuhan, bukankah lebih baik ia juga membunuh Devin? Agar pria itu juga tidak bisa memiliki Grace!

Melihat Chris tersenyum *smirk* dari kejauhan, perasaan Grace mendadak gelisah. Ia takut mimpi itu menjadi nyata, Grace takut Devin pergi untuk selamanya.

"Devin pulang! Ayo kita pulang!" Isaknya gemetaran.

"Ssstttt sayang, jangan takut. Kamu lihat sendiri Chris akan segera dijatuhi hukuman mati, kan? Kok malah nangis lagi sih... " Devin mengecup bola matanya yang berair. "Kayaknya kamu lebih cengeng deh, anak kita pasti cewek."

"Ngaco! Anak kita cowo!"

"Kata siapa? *Insting* aku anak kita cewek. Aku papanya, dan aku punya firasat itu. Kamu semenjak hamil jadi gampang marah, nangis, manja, sedikit kekanakan, *but its okey*. Aku baru sadar kalau kamu semakin cantik disaat seperti itu. Aku semakin mencintaimu dari hari ke hari."

"Tapi kata peramal..."

"Peramal lagi?" Ancam Devin dengan wajah seriusnya.

"Nggak jadi."

"Bagus!"

"Kalian bisa diam?" Peter menyela pertengkaran mereka.

"Nggak!" Jawab keduanya bersamaan.

"Ahhhh..... terserah."

Devin kembali mendekap Grace posesif, lalu menatap lurus ke arah hakim yang sedang menjatuhkan hukuman mati kepada Chris. Dia akan di eksekusi tiga hari kedepan.

Pembunuhan ibu dan bayi yang tidak bersalah hanya karena cinta, membuat Chris mendapat kecaman dari banyak orang. Terlebih ia seorang dokter yang seharusnya menyelamatkan banyak nyawa.

Dua orang polisi terlihat membawa Chris menuju pintu keluar persidangan, untuk membawanya kembali ke sel sebelum menjalani hukuman matinya.

Disaat langkah kaki Chris melewati Grace dan Devin, tiba-tiba ia berhenti.

"Aku mau bicara dengannya sebentar." Chris memohon kepada polisi yang memeganginya, dan mengarahkan pandangannya kepada Grace yang tengah ketakutan.

"Aku nggak izinin." Cegah Devin.

"Sebentar saja." Chris menatap Grace dengan berkaca-kaca. "Aku mencintaimu Grace."

"Chris maaf, tapi aku nggak cinta sama kamu." Grace menunduk seraya memeluk lengan suaminya erat-erat.

"Aku cinta sama Devin." Lanjut Grace pelan. "Aku mencintaimu sebagai teman masa kecil, Chris. Sebagai teman baik, hanya itu. Bukan sebagai pria."

"Kenapa kamu selalu memperlakukanku seperti sampah, Grace?"

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu, tapi perasaan tidak bisa dipaksa Chris!"

"Cukup Chris, jangan menekan istriku seperti itu. Kamu yang gila, kamu yang berharap tinggi, padahal Grace tidak pernah memberimu kesempatan, sekalipun! Kamu hanya terobsesi, bukan cinta!"

"Aku kehilangan profesiku Grace, demi kamu aku menjadi jahat. Kenapa kamu tidak datang padaku disaat Devin menyakitimu? Dia tidak pantas bersamamu!" Chris menghiraukan perkataan Devin dan tetap berbicara.

"Dan lo udah hilangin nyawa orang yang gue cintai, anak yang nggak bersalah! Lo gila!" Peter yang sedari tadi diam ikut bersuara.

Grace masih memeluk lengan Devin erat. Ia meneteskan airmatanya. Chris memang selalu baik padanya, tapi... entah kenapa Grace tidak menaruh rasa sedikitpun.

Devin memang tidak sempurna, menyebalkan, tapi Devin mempunyai cara tersendiri untuk mencintainya. Devin punya cara istimewa untuk menjaganya, dan Grace mencintainya karena hal itu.

"Aku mencintainya Chris, hanya itu. Aku tidak peduli sisanya. Dia punya cara sendiri untuk mencintaiku."

Chris diam-diam mengeluarkan pisau kecil yang ia simpan sejak tadi. Ia menatap benci kepada wanita pujaannya. Sepertinya rencananya berubah. Bukan Devin yang harus mati, tapi Grace.

Bukankah jika Grace mati siapapun tidak dapat lagi memilikinya?

Baru saja ia menjalankan rencananya, seseorang lebih dulu memegang spontan pisau di tangan Chris yang akan diarahkannya ke perut Grace.

"Jangan harap kamu bisa sakitin dia selagi aku masih hidup." Devin menatap Chris tajam. Pisau kecil itu menancap pada telapak tangan Devin, dan mengundang perhatian banyak orang. Termasuk Grace yang sudah menangis histeris karena hal itu.

"Bangsat...!!!" Teriak Chris kesal.

Kedua polisi langsung menggelandang Chris yang terus mengumpat kata-lata kotor dan memaki pasangan itu.

"Devin...." Lirih Grace lemah, lalu pingsan ditempat karena melihat darah bercucuran dari tangan suaminya.

****

Part 23

Peter menatap Grace dengan senyuman setelah wanita itu terbangun. Grace terlihat panik ketika tidak mendapati Devin disampinnya. Suaminya baik-baik saja kan?

"Peter mana Devin? Ramalan itu salah kan? Devin tidak mati kan?" Grace langsung bangkit dari tidurnya. Ia seperti orang kebingungan dan sangat ketakutan.

Peter menunduk sendu lalu meraih tangan Grace dengan lembut.

"Darahnya keluar terlalu banyak.... "

"Nggak...!!!" Potong Grace histeris.

"Devin pergi Grace. Kamu nggak sadarkan diri selama tiga hari."

"Nggak...!!!" Teriak Grace lebih histeris lalu memeluk Peter dengan tersedu. "Nggak mungkin..!!!"

"Yang sabar Grace."

"Devin nggak mungkin ninggalin aku! Aku nggak mau rawat anak kita sendirian! Kenapa Devin jahat banget, Peter!"

Peter menepuk pundak Grace mencoba menenangkan. "Devin udah bahagia sekarang."

Grace terus menangis disana. Ia mengucapkan keluh kesahnya kepada Peter, mengungkapkan rasa sedihnya yang begitu mendalam. Grace merasa seperti mimpi, kejadian itu sepertinya baru beberapa jam lalu, tapi kenapa tiba-tiba seperti ini?

"Dimana makamnya? Aku bahkan tidak ikut mengantarkannya ke peristirahatannya yang terakhir! Kenapa dia meninggalkanku dengan cara seperti ini?"

"Nanti aku antar kamu menemuinya."

"Nggak mungkin...!!!"

Grace berteriak histeris sambil memukulinya. Peter panik sendiri dibuatnya. Ia tidak mengerti harus berbuat apa, karena perkataannya tak lagi didengar oleh Grace.

Hingga selang beberapa saat, pintu ruangan itu terbuka.

Devin berdiri didepan pintu dengan tangan diperban. Ia *shock* melihat istrinya menangis histeris sambil memukuli Peter brutal.

Ya.... Peter sedang mengerjai Grace dengan begitu keterlaluan.

"Devin.... " Mata Grace membola melihat suaminya ada didepan mata.

"Devin apa?" Peter menahan tawa dan masih saja iseng mengerjainya.

"Itu Devin!"

"Kamu jangan seperti ini Grace! Tidak ada Devin disini!"

"Itu Devin...!!!" Isaknya sambil berteriak histeris.

"Tangan kananku terluka, tapi tangan kiriku masih kuat untuk membuatmu babak belur, Peter." Sahut Devin, lalu menoyor kepala sahabatnya.

"Devin, harusnya kamu ikutan akting! Kita bikin *suprise* buat Grace!"

"Aku serius Peter, aku akan memukulmu jika berani menggoda Grace lagi."

Devin memeluk Grace setelah sampai dihadapannya. Grace pun meraba seluruh tubuh Devin yang terlihat baik-baik saja. Hanya tangannya saja yang terluka, tapi tidak dengan bagian tubuh lain.

"Kamu baik-baik saja?" Grace bertanya sendu, penuh air mata. Grace lega ramalan itu tidak terjadi pada suaminya.

"Jangan dengarkan Peter." Devin mengusap buliran bening di pipi istrinya.

"*Peace* Grace, aku hanya menyambut pertemanan baru kita." Ujarnya santai, dan Grace langsung melemparnya dengan gelas berisi air yang tersedia di meja. Beruntung gelas itu tidak mengenainya.

"Kamu pikir lucu?"

"Sorry!"

"Pergiiii....!!!!"

Peter mengacak rambut Grace, lalu berlari keluar ruangan. Grace terus menggerutu dan mengadu kepada Devin atas perbuatan sahabatnya yang menyebalkan itu.

"Dia bilang kamu meninggal!" Isaknya.

"Aku akan memberinya pelajaran nanti."

"Ini bukan arwah kamu kan?"

"Aku baik-baik saja. Aku hanya terluka di tangan, tidak ada luka yang serius sayang. Kamu pingsan udah tiga jam'an. Tadi aku urus adminitrasi, makanya aku minta Peter jagain kamu."

"Aku benci banget sama temen kamu itu!"

"Peter emang suka iseng sayang, udah ya?" Devin mengecup bibir Grace berkali-kali, lalu kembali menarik wanita itu kepelukannya.

"Aku nggak mau kehilangan kamu!"

"Aku juga nggak mau ninggalin kamu sendirian." Devin tersenyum meyakinkan. "Semua masalah telah berakhir. Aku yakin semua akan baik-baik saja setelah ini. Kita akan baik-baik saja." Devin berbisik pelan pada Grace.

"Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sayang. Udah jangan nangis lagi." Devin mencubit pipinya dengan gemas.

****

Beberapa bulan telah berlalu... Kandungan Grace semakin membesar sekarang. Akhirnya keduanya dapat menjalani kehidupan rumah tangga normal dan bahagia, tanpa drama seperti sebelumnya.

Keduanya juga semakin bahagia karena buah hati mereka akan segera lahir. Semua ramalan yang pernah Grace dengar hanya sebuah bualan. Anak mereka dinyatakan perempuan, bukan laki-laki seperti yang diramalkan.

Tidak ada perkabungan, justru kebahagiaan lah yang mereka rasakan sekarang. Grace menyesal pernah mempercayainya, hingga membuat dirinya nyaris gila dan selalu ketakutan. Ternyata percaya ramalan itu memang tidak perlu.

"Mau lagi mangganya?" Devin kembali menyuapi Grace ketika kepalanya mengangguk. Wanita itu makan dengan sangat antusias.

Devin menggeleng saja melihat sikap manjanya. Ia tidak bisa menggambarkan bagaimana perasaan bahagianya saat ini. Ternyata sikap manja dan kekanakan yang dulu ia benci, menjadi sebuah candu yang luar biasa.

Ibunya benar, pernikahan itu untuk selamanya. Bukan berhenti disaat mereka sudah tidak sejalan lagi. Karena pernikahan itu menyatukan dua orang yang berbeda, jadi sudah sewajarnya mereka saling toleransi dengan perbedaan itu.

Devin juga sedikit belajar tentang kepercayaan. Dan ternyata hal itu membuat hubungannya dengan Grace semakin harmonis dari hari ke hari. Setelah semua badai itu, keduanya jadi lebih mengenal satu sama lain. Mereka semakin kuat, dan jarang sekali bertengkar.

"Devin... " Grace mengusap dada Devin dengan lembut. "Apa jadinya jika kita memutuskan untuk tetap bercerai?"

"Aku tidak benar-benar ingin menceraikanmu saat itu."

"Aku serius waktu itu, aku terlalu emosi."

"Jika bercerai bisa membuatmu lebih bahagia, maka akan kulakukan. Lagian waktu itu aku menyelidiki kasus itu diam-diam Grace. Tidak serta-merta nuduh kamu dan selesai sampai disitu."

"Aku tau, Peter udah cerita. Kenapa kamu mau menggantikanku jika aku yang bersalah?"

"Semarah apapun aku sama kamu, rasa cinta aku tetap sama. Kamu tetap ratu di hati aku, dan ibu dari anakku. Jadi kekecewaan aku tidak jauh lebih besar dari rasa cinta yang aku rasakan buat kamu."

"Jangan gombal!" Grace tersipu malu dipelukan suaminya.

"Sejak kamu datang menjadi asisten rese aku yang mesum, sejak kamu sembuhin luka hati aku karena Rachel, aku udah putusin buat tetapin kamu sebagai pelabuhan terakhir Grace."

"Gombal!"

"*I swear*! Kamu bisa buktiin ini sampai akhir hayat kita nanti. Hanya maut yang bisa misahin kita."

"Aku percaya kamu."

"Aku tahu pernikahan kita tidak sempurna Grace, sifat aku juga menyebalkan. Tapi satu yang harus kamu ingat, rasa cintaku buat kamu jauh lebih besar dari yang kamu bayangkan."

"Okeyyy, kalau kamu bohong aku sunatin itu kamu!" Grace menepuk milik suaminya dengan raut mengancam.

"Ohhh jadi udah berani pegang?" Devin membuat wajah Grace memerah ketika ia mengarahkan tangan itu semakin menempel disana. Keduanya lalu saling memagut dengan lembut, dan mengangkat Grace untuk berada diatas tubuhnya.

"Tunggu sampai kamu lahiran, aku bakal bikin kamu nggak bisa jalan!" Devin mengecup bibir itu sekali lagi.

"Sekarang aja..."

"Tapi... "

"Pelan-pelan!" Grace membuka kancing kemeja Devin satu-persatu.

"Siapa takut?" Devin ikut melucuti kain yang ada di tubuh Grace. Keduanya tertawa karena merasa aneh melakukan itu disaat perut Grace membesar.

"Oke, kita harus pergi dari sini jeng." Mira dan Vina terkekeh sembari berjalan menjauh dari sana. Tadinya, kedua ibu itu ingin mengunjungi dan mempertanyakan bagaimana kelanjutan perceraian anak mereka. Tapi nampaknya kemesraan mereka pagi ini, cukup untuk menjawab pertanyaan ibu-ibu tersebut.

Pasangan itu tidak akan terpisahkan!

****

Extra Part

"Bohong-bohong!" Grace berteriak meledek Peter setelah pria itu mengucapkan janji manis kepada sang istri, di acara anniversary pernikahannya.

Meski sudah lima tahun berlalu, Grace masih saja dendam dengannya. Ia tidak akan lupa *prank* mengerikan tentang Devin yang dilakukan Peter kala itu.

"Bohong... *uncle* bohong!" Emma ikut meneriaki pamannya, mengikuti jejak ibunya.

"Bohong..!!!" Devin ikut berteriak. Ia mendukung apa yang Grace lakukan. Devin juga masih kesal dengan *prank* Peter waktu itu. Bisa-bisanya mengatakan bahwa dirinya telah tiada.

"Sayang aku tahu kamu percaya aku!" Peter memeluk istrinya, lalu menjulurkan lidah kepada Devin dan Grace. Juga kepada ponakan kecil yang amat ia sayangi itu.

"Aku percaya kamu, kok." Wanita itu memeluk suaminya erat. Nadia sudah sering berseteru kecil dengan para sahabat suaminya itu.

Grace dan Devin tersenyum saja. Sejujurnya mereka senang akhirnya kisah cinta Peter juga berakhir Bahagia, dengan wanita pilihannya. Bahkan sudah dua tahun pernikahan mereka berjalan. Perjuangan Peter untuk *move on* bukan perkara mudah.

"Grace, Devin, makasih ya udah datang. Makasih juga kalian selalu support kami selama ini."

"Kita bersahabat Peter, sudah sewajarnya kita saling support."

"Doakan supaya kita cepet memiliki momongan."

"Peter, kamu belum buka hadiah dariku?" Istrinya menyela ketika Peter berkata seperti demikian.

Keduanya memang telah melakukan berbagai program hamil selama dua tahun belakangan. Nadia tahu betapa Peter menginginkan anak selama ini.

Dan saat ini... Tuhan mempercayakan seorang anak pada mereka. Nadia sudah menyimpan kabar itu selama dua bulan demi memberi kejutan pada suaminya di hari *anniversary*. Grace dan Devin tau, mereka yang membantu Nadia tentang kejutan itu.

"Hadiah?" Peter menatap kado yang memang belum ia sentuh sama sekali. Ia meraihnya dengan senyuman, lalu mulai membukanya setelah mendaratkan kecupan mesra pada kening istrinya.

Dan ketika melihat sebuah testpack dengan dua garis biru, airmatanya langsung berlinang deras. Ia tidak berekasi dengan berlebihan, tetapi semua orang tahu jika Peter sangat bahagia mendengar kabar tersebut.

"Ini beneran?"

"Udah dua bulan. Grace dan Devin yang memberi ide untuk kejutan ini."

"*Surprise...!!!"* Teriak Grace dan Devin sambil melempari Peter dengan kue anniversary. Sudah keduanya bilang kan? Mereka masih dendam dengan *prank* Peter hari itu.

"Dendam kalian gak lucu. Kalian tau aku sangat menantikan ini, dan dua bulan setelahnya aku baru tau." Isaknya kencang.

"*Prank* kamu tentang kematian Devin juga nggak lucu!"

"Kalian tega sekali!"

Keempat orang itu lalu tertawa dan saling meneteskan airmata. Peter langsung memeluk Nadia dengan erat.

"Makasih sayang." Peter mencium bibir Nadia berkali-kali. Ia mengusap perut istrinya dengan tangan gemetar. Peter masih tak bahwa percaya malaikat kecil yang ia nantikan telah hadir.

"Jadi uncle akan punya bayi?" Emma kecil mendekat ke arah Peter. Anak itu mengusap airmata Peter dengan tangan mungilnya.

"Kamu bakalan punya temen main sayang!"

"Yeee....!!!!" Emma memeluk Peter dengan tawa bahagianya. "Terus kapan aku punya adik ma?"

Anak itu kini menatap orangtuanya dengan tatapan serius.

"Yaudah, kalau kamu mau adik.... nanti malam Emma tidur sendiri." Devin memeluk Grace mesra. Membuat balita itu merengut tak suka. Papanya selalu ingin merebut Grace darinya saat akan tidur.

"Tapi Emma mau tidur sama mama!"

"Katanya mau adik? Adiknya nggak mau lahir kalau Emma sama mama terus tidurnya."

"Tapi sehari aja." Emma berujar dengan mata *puppynya*.

"Deal!" Devin mencium dan memeluk putrinya sebagai tanda persetujuan. Devin menyenggol Grace yang kini wajahnya memerah.

Grace tahu pikiran mesum Devin saat ini. Semenjak anaknya lahir mereka memang tidak pernah bisa bermesraan dengan tenang. Dan malam ini adalah kesempatannya untuk melalui malam yang panas.

"Dasar...!!!" Seru Peter dan Nadia bersamaan.

***